

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER *RELIGIUS*  
MELALUI PROGRAM *LIVE IN, CHARACTER*  
*BUILDING CAMP, DAN SOCIAL CARE*  
(Studi Kasus di SMA Negeri 15 Semarang)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

**Nanang Qosim**  
NIM: 1600118034

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Nanang Qosim**  
NIM : 1600118034  
Judul Penelitian : **Penguatan Pendidikan Karakter *Religius* Melalui Program *Live In*, *Character Building Camp*, dan *Social Care* (Studi Kasus di SMA Negeri 15 Semarang)**  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**Penguatan Pendidikan Karakter *Religius* Melalui Program *Live In*, *Character Building Camp*, Dan *Social Care* (Studi Kasus di SMA Negeri 15 Semarang)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Juli 2019

Pembuat pernyataan,



**Nanang Qosim**

NIM: 1600118034



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295  
Fax. 7615387 Semarang 50185

**PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS**

Ujian tesis yang ditulis oleh :

Nama : Nanang Qosim  
NIM : 1600118034  
Judul : **Penguatan Pendidikan Karakter *Religius* Melalui Program *Live in, Character Buildhing Camp, dan Social Care*) Studi Kasus di SMA Negeri 15 Semarang)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Ujian Tesis pada tanggal 25 Juli 2019 dan dapat dijadikan syarat meraih Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. Fatkhurroji, M.Ag  
Ketua Sidang/Penguji

31/7/2019

Dr. Dwi Mawanti, M.A  
Sekretaris Sidang/Penguji

31/7/19

Dr. Dwi Istiyani, M.Ag  
Pembimbing/Penguji

31/7-19

Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd  
Penguji 1

29/7/2019

Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag  
Penguji 2

31/7/19

## NOTA DINAS

Semarang, Juli 2019

Kepada  
Yth. Dekan FITK  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

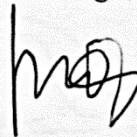
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Nanang Qosim  
NIM : 1600118034  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Penguatan Pendidikan Karakter *Religius* Melalui Program *Live In, Character Building Camp, dan Social Care* (Studi Kasus di SMA Negeri 15 Semarang)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Dr. H. Musthofa, M.Ag**  
NIP: 197104031996031002

## NOTA DINAS

Semarang, Juli 2019

Kepada  
Yth. Dekan FITK  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*


Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Nanang Qosim  
NIM : 1600118034  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Penguatan Pendidikan Karakter *Religius* Melalui Program *Live In, Character Building Camp, dan Social Care* (Studi Kasus di SMA Negeri 15 Semarang)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,



**Dr. Dwi Istiani, M.Ag.**

NIP: 197506232005012001

## ABSTRACT

Title : **Strengthen Religious Character Education through Live In, Character Building Camp, and Social Care Programs (Case Study in SMAN 15 Semarang)**  
Author : Nanang Qosim  
Students' Number : 1600118034

Character education must be strengthened to produce young people who have personalities. Religiosity is not only related to the relationship between humans and God, but also relates to relationships between humans and the environment. Schools as miniatures of society must play a role in preparing students to become mature humans who are ready to play an active role in society.

The research problem formulation is as follows: 1. How is the Application of Live In, Character Building Camp, and Social Care Programs in SMAN 15 Semarang? 2. How to Strengthen Religious Character Education through Live In, Character Building Camp, and Social Care Programs in SMAN 15 Semarang?

The conclusions of this study are as follows: 1. Application of live in, character building camp, and social care programs including planning, implementation, supervision, and evaluation. 2. Strengthening the education of religious characters, among others; love for peace, tolerance, respect for differences in religion and belief, firm stance, confidence, cooperation between believers and religions.

Keywords: *character education, religiosity, live in, character building camp, social care*

## ABSTRAK

Pendidikan karakter harus dikuatkan untuk mencetak generasi muda yang memiliki kepribadian. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, tapi juga berhubungan dengan hubungan antar sesama manusia dan dengan lingkungan. Sekolah sebagai miniatur masyarakat harus berperan menyiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang siap berperan aktif di masyarakat.

Rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut: 1. Bagaimana Penerapan Program *Live In, Character Building Camp*, dan *Social Care* di SMA Negeri 15 Semarang? 2. Bagaimana Penguatan Pendidikan Karakter *Religius* Melalui Program *Live In, Character Building Camp*, dan *Social Care* di SMA Negeri 15 Semarang?

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Penerapan program *live in, character building camp*, dan *social care* meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. 2. Penguatan pendidikan karakter religius antara lain; cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, religiusitas, *live in, character building camp, social care*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah meluruskan umat manusia kejalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat besar dalam bentuk apapun. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Raharjo, M.Ed. dan Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A.
2. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag. dan Sekretaris Prodi, Dr. Dwi Mawanti, M.A atas masukan dan semangatnya.
3. Dosen Pembimbing Dr. H. Musthofa, M.Ag dan Dr. Dwi Istiani M.Ag yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Segenap Dosen beserta karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.



5. Kepala Sekolah SMAN 15 Semarang, Soleh Amin, S.Pd., M.Pd yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan studi riset guna penyusunan tesis ini.
6. Seluruh Wakil Kepala Sekolah SMAN 15 Semarang, dan segenap guru dan karyawan SMAN 15 Semarang yang telah meluangkan waktu dan tenaga, sehingga penulis mampu melaksanakan penelitian dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Guru Agama di SMAN 15 Semarang, yang telah banyak membantu, dan meluangkan waktu, tenaga, serta memberikan bimbingan dan masukan sehingga penulis mampu melaksanakan penelitian dalam menyelesaikan penulisan tesis ini
8. Bapak Masruchin dan Ibu Rohmatun selaku orang tua penulis yang telah memberikan kasih sayang yang tulus serta do'a-do'a yang selalu dipanjatkan untuk penulis dan motivasi yang tulus selama menyelesaikan studi dan penyusunan tesis ini.
9. Segenap keluarga penulis, kepada kakak tercinta Mbak Muslimah, Malfudli, S.Pd, Nur Said, S.Pd.I.,M.Pd.I Mafsuah, S.Pd.,M.Pd., Masbachah, S.Pd., Mamnuhah, S.Pd., Muhammad Mabror, S.Pd dan juga calon pendamping hidup saya terima kasih atas kasih sayang, perhatian dan motivasi yang telah diberikan.
10. Segenap teman-teman di LPM Edukasi, PMII, Jaringan Gusdurian, Generasi Muda NU, MGMP PAI Kota Semarang, Lajnah Ta'lif wan Nasr (LTN) NU Kota Semarang, ISNU Kab. Demak, IPNU Jawa Tengah, Tim Redaksi At\_Tawasuth Demak, Tim penulis Erlangga, yang ikut mengisi penguatan intelektual penulis, sehingga bisa mendalami pemikiran sampai menyelesaikan tesis ini.

11. Mas Akhmad Ayub, S.Pd.I.,M.Pd dan Auhad, S.Pd.I.,M.Pd. yang telah memberikan tempat tinggal gratis kepada penulis sehingga bisa tenang dan fokus dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga dibalas kebaikan oleh Allah Swt.
12. Sahabat-sahabat senasib yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Dan segenap teman-teman kelas Pascasarjana Prodi PAI Kelas B Angkatan 2016, diantaranya: Pak Ghofur, Pak Nur Hadi, Pak Sapuan, Ibu Aufa, Bu Aliyah, Pak Dliya, Pak Hadi Susilo, Pak Sukron, Pak Arif, Ibu Anik Fauziah, Ibu Fathia, Pak Akrom, Pak Badrul, Pak Samawi, Pak Ayub, Pak Hilmi, Pak Latif, Pak Husni, Pak Sholeh, Pak Sofyan, Ibu Zaimah, Ibu Hani, bu Umi Zuhro, Ibu Ulfa, Pak Wafi, Ibu Ulfa Nafi'a, Pak Auhad, Pak Ficky dan Ibu Birul Terima kasih atas kebersamaan dan do'anya, semoga perjuangan dan jerih payah kita selama menempuh pendidikan bermanfaat untuk banyak orang.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih dan iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka. Demikian penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Semarang, Juli 2019

Penulis,

**Nanang Qosim**

NIM: 1600118034

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
D. Kajian Pustaka .....	14
E. Metode Penelitian .....	22

### **BAB II PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM *LIVE IN*, *CHARACTER BUILDING CAMP*, DAN *SOCIAL CARE***

A. Pendidikan Karakter Religius .....	37
1. Pendidikan Karakter .....	37
2. Filsafat Pendidikan Karakter .....	41
3. Tahapan Pendidikan Karakter.....	43
4. Karakter Religius.....	45
5. Indikator Nilai-nilai Karakter Religius .....	45
6. Tujuan Pendidikan Karakter Religius .....	49
7. Macam-macam Karakter Religius .....	51
8. Unsur Pembangun Karakter Religius.....	59
B. Pendidikan Karakter <i>Religius</i> melalui Program <i>Live In</i> .....	61
C. Pendidikan Karakter Religius melalui Program <i>Character Building Camp</i> .....	66

D. Pendidikan Karakter Religius melalui Program <i>Social Care</i> .....	68
E. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui <i>Live In, Character Building Camp</i> , dan <i>Social Care</i> .....	72

### **BAB III PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM *LIVE IN* DAN *SOCIAL CARE***

A. Pelaksanaan Program <i>Live In, Character Building Camp</i> , dan <i>Social Care</i> di SMAN 15 Semarang .....	76
1. Perencanaan .....	82
2. Pelaksanaan .....	85
3. Evaluasi.....	91
B. Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program <i>Live In</i> .....	108
C. Pelaksanaan Program <i>Social Care</i> di SMAN 15 Semarang .....	103
1. Perencanaan .....	105
2. Pelaksanaan.....	105
3. Evaluasi.....	106
D. Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program <i>Live In</i> .....	107

### **BAB IV ANALISIS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM *CHARACTER BUILDING CAMP* DI SMA NEGERI 15 SEMARANG**

A. Analisis Pelaksanaan Program <i>Character Building Camp</i> di SMAN 15 Semarang .....	115
1. Perencanaan .....	120
2. Pelaksanaan.....	121
3. Evaluasi .....	122

B. Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Program <i>Character Building Camp</i> di SMAN 15 Semarang .....	123
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	138
B. Saran.....	139
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Karakteristik <i>Religius</i>	61
-----------	---------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	:	Surat Keterangan Melakukan Penelitian	1
Lampiran II	:	Dokumentasi <i>Live In</i> , <i>CBC</i> dan <i>Social Care</i>	2
Lampiran III	:	Dokumentasi Wawancara	28
Lampiran IV	:	Transkrip Wawancara	39

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah sosial yang sering terjadi di masyarakat. Terlalu sibuknya pemerintah dengan berbagai masalah politik dan ekonomi dalam negeri membuat pemerintah mengesampingkan masalah degradasi moral remaja yang hanya menjadi bagian kecil dari masalah sosial. Akibat kelalaian dan kurangnya perhatian terhadap masalah degradasi moral remaja, sekarang moral remaja mengalami tingkat degradasi yang tinggi.

Kecenderungan tindak kenakalan dan kriminalitas remaja yang terus meningkat ini secara faktual antara lain terlihat dari berbagai tayangan berita kriminal di televisi dan mass media lainnya. Hampir setiap hari selalu disajikan berita mengenai tindak kriminalitas di kalangan remaja. Data yang bersumber dari laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap tangan oleh polisi mengungkapkan bahwa selama tahun 2007 tercatat sebanyak 3,145 remaja yang masih berusia 18 tahun atau kurang menjadi pelaku tindak kriminal. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi sebanyak 3,280 remaja dan sebanyak 4,213 remaja.<sup>1</sup>

Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya daritahun

---

<sup>1</sup> Mabes Porli, "Analisa dan Evaluasi Situasi Kamtibmas Tahun 2017; 2008; 2009." 2007-2009



2013 – 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya. Dari data yang didapat kita dapat memprediksi jumlah peningkatan angka kenakalan remaja, dengan menghitung tren serta rata-rata pertumbuhan, dengan itu kita bisa mengantisipasi lonjakan dan menekan angka kenakalan remaja yang terus meningkat tiap tahunnya. Kemudian pada tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, dan pada tahun 2017 diprediksikan akan mencapai 9523.97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%.<sup>2</sup>

Semua perlu waspada, bisa jadi beberapa kasus kenakalan remaja tersebut ditemukan mereka yang sedang belajar di sekolah-sekolah. Sekolah, dalam hal ini terfokus pada Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai lembaga pendidikan seharusnya menjadi tempat bagi proses berlangsungnya pembentukan sekaligus penginternalisasian nilai-nilai karakter bagi siswa. Namun fakta yang terjadi di lapangan justru mengindikasikan bahwa banyak dari mereka yang mengenyam di lembaga pendidikan justru menjadi praktik tindakan yang sangat jauh dari nilai-nilai karakter yang sudah dirumuskan Kemendikbud.

Harian Jogja edisi Jumat 17 Maret 2017 memberitakan Kepala Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta Brigadir Jenderal Ahmad

---

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik, *Profil Kenakalan Remaja: Studi di Lembaga Masyarakat Anak Blitar, Tangerang, Palembang, dan Kutuarjo*, (Badan Pusat Statistik Jakarta, 2015), 18.

Dhofiri menyebut ada puluhan geng pelajar di Yogyakarta. Baik beranggotakan pelajar satu sekolah maupun gabungan dari beberapa sekolah. Dari berita tersebut, menurut catatan kepolisian, di Kabupaten Sleman ada 35 geng, di Kota Yogyakarta 27, dan 15 geng di Bantul. Sedang di Kulonprogo dan Gunungkidul, masing-masing dua geng pelajar.<sup>3</sup>

Di Semarang terjadi pembunuhan sopir taksi online di kawasan Sambiroto, Tembalang yang dilakukan oleh pelajar yang berstatus siswa di sebuah SMK di Kota Semarang.<sup>4</sup> Kejadian tersebut menegaskan kepada kita semua bahwa rentetan kenakalan hingga aksi pembunuhan yang dilakukan oleh remaja yang duduk di bangku SMA sangat mengkhawatirkan nasib bangsa dan negara tercinta kita ini.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Semarang mengungkap fakta terjadinya kekerasan yang dilakukan pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap juniornya yang berujung sekolah mengeluarkan dua siswanya, yakni AN dan AF karena dugaan kekerasan saat kegiatan latihan dasar kepemimpinan (LDK) OSIS pada November 2017, dan menskorsing tujuh siswa pengurus OSIS.

Perkara dikeluarkannya 2 siswa SMAN 1 Semarang masih berlanjut. Salah satu siswa atas nama AN mengajukan gugatan ke Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Semarang. Gugatan dilakukan

---

<sup>3</sup>Dikutip dari <https://beritagar.id/artikel/laporan-khas/kriminalitas-pelajar-di-kota-pendidikan> diakses pada 15 Mei 2018, 10.30 WIB

<sup>4</sup> Dikutip dari <http://jateng.tribunnews.com/2018/01/29/remaja-kian-berani-melakukan-tindak-pidana-adakah-kaitan-dengan-media-sosial>, diakses pada 15 Mei 2018, 10.40 WIB

karena somasi yang dilayangkan tidak direspon.<sup>5</sup> Hasilnya kemenangan SMA 1 atas Anindya dalam putusan PTUN Semarang (Kamis, 5 April 2018) menjadi saat paling tepat bagi sekolah untuk membimbing Anindya dan Afif kembali masuk ke dalam kelas.

Penelitian yang pernah dilakukan BKKBN (Badan Kesejahteraan Keluarga Berencana Nasional), bahwa perilaku seksual remaja belakangan ini memang mencemaskan. Menurut data yang diperoleh dari hasil survei BKKBN bahwa 46 persen remaja berusia 15-19 tahun di Indonesia sudah melakukan hubungan intim pranikah.<sup>6</sup>

Dari data di atas menunjukkan bahwa dekadensi moral khususnya di kalangan remaja sudah dalam kondisi yang sangat memprihatinkan dan perlu penyelesaian segera. Segala permasalahan yang pelik menjerat hampir seluruh remaja yang ada di negara Indonesia ini khususnya di daerah perkotaan. Lembaga pendidikan yang notabnya diharapkan mampu mengarahkan serta membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia, ternyata belum mampu merealisasikan harapan tersebut. Hampir seluruh sekolah yang ada di negeri ini kebingungan dalam menghadapi perilaku siswa-siswinya yang semakin hari bukan menunjukkan peningkatan akhlak yang baik, melainkan justru dekadensi moral lah yang dialami oleh para siswa tersebut. Tidak sedikit sekolah-sekolah yang ada di kota-kota besar yang siswanya diharapkan mampu menjadi teladan manusia yang berkarakter bagi siswa yang ada di daerah pedesaan, namun justru

---

<sup>5</sup> Dikutip dari <https://news.detik.com/jawatengah/3906250/sman-1-semarang-digugat-siswanya-ke-ptun>, diakses pada 21 Mei 2018, 12.40 WIB

<sup>6</sup> Dikutip dari <http://anekainfounik.net/2014/08/10/bkkbn-46-remaja-sudah-lakukan-hubungan-seks-bebas/> diakses pada 15 Mei 2018, 10.00 WIB.

menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan manusia yang berkarakter.

Menurut Santrock ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu: (1) Identitas, (2) Kontrol diri (3) Usia, (4) Jenis kelamin, (5) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, (6) Proses keluarga, (7) Pengaruh teman sebaya, (8) Kelas sosial ekonomi, (9) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Di samping faktor-faktor tersebut, berdasarkan temuan penelitian sebelumnya religiusitas juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Dengan kata lain, remaja yang tingkat religiusitas tinggi maka perilakunya cenderung sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat.<sup>7</sup>

Pendidikan dari ujung permasalahan di atas yang pertama kali disoroti oleh masyarakat, khususnya pendidikan agama. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan agama yang ada di Indonesia ini belum mampu membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Sekolah umum sebagai instansi pendidikan dianggap tidak mampu melaksanakan pendidikan agama dengan baik sehingga berdampak berbagai kasus di atas. Masyarakat menganggap bahwasanya pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum belum mampu menyentuh aspek-aspek *religius* siswa dalam rangka membentuk siswa yang taat pada aturan agama dan berakhlak sesuai dengan aturan-aturan syariat Islam.

Pandangan-pandangan miring masyarakat, serta sikap yang cenderung menyalahkan pelaksanaan pendidikan agama yang ada di sekolah umum itulah yang kemudian memotivasi pemerintah dalam hal ini Kemendiknas

---

<sup>7</sup> Evi Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja," *PesonaJurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 2 (Mei 2014); 129-129

untuk merumuskan inovasi baru dalam pengembangan pendidikan di Negeri ini. Inovasi yang dilakukan oleh pemerintah tersebut dirumuskan dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter tersebut, ada satu nilai yang dianggap sangat berperan dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia yaitu nilai karakter *religius*. Nilai karakter *religius* ini meliputi sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter *religius* inilah yang dianggap sebagai solusi alternatif dalam mengatasi berbagai kenakalan remaja dan degradasi moral remaja di atas.

Pendidikan menjadi sasaran utama untuk menanamkan karakter terpuji pada manusia. Di Indonesia, kurikulum pendidikan yang diadakan selalu mengalami pembaharuan. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Selain itu, hal ini dilakukan dengan menyesuaikan masalah-masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakatnya.<sup>8</sup>

Salahsatu kebijakan yang dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhadjir Effendy dalam kurikulum pendidikan Indonesia, adalah diadakannya penguatan pendidikan karakter (PPK). Program ini diatur dalam Perpres PPK No. 87 tahun 2017, artinya kebijakan ini bersifat nasional, dimana Presiden Joko Widodo terlibat dalam kebijakan. Hal ini bertujuan untuk menjadikan lembaga-lembaga

---

<sup>8</sup>Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 5

pendidikan formal, utamanya sebagai sarana pembentukan dan penguatan karakter pada generasi muda Indonesia.

Beberapa studi yang dilakukan tentang pendidikan karakter antara lain oleh Syahdara Annisa Ma'ruf (2013)<sup>9</sup>, Nur Ainiyah (2013)<sup>10</sup>, Muhammad Roihan Alhaddad (2014)<sup>11</sup>, Ery Pransiska (2014)<sup>12</sup>, Tri Rahayu (2014)<sup>13</sup>, Syamsul Arifin (2014)<sup>14</sup>, Amirul Mukminin Al Anwari (2014)<sup>15</sup> menjelaskan bagaimana pembentukan karakter menjadi sangat penting dilakukan di lembaga pendidikan. Penguatan pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai strategi dan metode, tergantung pada perspektif, tujuan, latar belakang agama, dan rentang usia peserta didik.

Penguatan pendidikan karakter sebagaimana dalam Kurikulum 2013 edisi 2017, mengenai *religius*, dapat diartikan sebagai bersifat

---

<sup>9</sup>Syahdara Annisa Ma'ruf, *Model Pendidikan Karakter di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta*, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

<sup>10</sup>Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum Vol. 13 No. 1, Juni (2013), 25-38.

<sup>11</sup>Muhammad Roihan Alhaddad, *Pembentukan Karakter (Studi Atas Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga)*. Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

<sup>12</sup>Ery Pransiska, *Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Anak di Panti Asuhan Daarul Aytam Baitussalam Pendowoharjo Sewon Bantul*, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2014.

<sup>13</sup>Tri Rahayu, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter religius Siswa Berbasis Kearifan Lokal : Pembelajaran Mambatik di MI Ma'arif Giriloyo I Imogiri Bantul*, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.

<sup>14</sup>Samsul Arifin, *Peranan Guru dalam Membangun Kepribadian Siswa yang Berakhlak al-Karimah di SMAN Besuki Kabupaten Situbondo*, Tesis, Pascasarjana IAIN Nurul Jadid, 2014.

<sup>15</sup>Amirul Mukminin al-anwari, *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah Adiwiyata Mandiri; Studi Multikasus di Sekolah Dasar Negeri Tanjung Sekar 1 Malang dan Sekolah Dasar Negeri Tulung Rejo 4 Batu*.

keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan *religi*.<sup>16</sup> Secara implementatif, menurut peneliti *religi* bisa berarti hubungan seseorang dengan Allah Swt, sesama, dan, alam sekitar.<sup>17</sup> Adapun indikator nilai yang diharapkan adalah beriman, bertakwa, bersih, toleransi, dan cinta lingkungan. Indikator tersebut dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan sekolah dalam rangka perayaan hari keagamaan, anti kekerasan, dan lain-lain.

Berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter *religi* di sekolah sangat perlu untuk ditindaklanjuti dalam sebuah program, karena meskipun sekolah sekarang banyak menerapkan pendidikan karakter untuk siswanya, namun realitasnya jauh dari yang diinginkan bersama yaitu terwujudnya perbaikan di bidang akhlak pada diri pelajar/peserta didik. Sehingga sangat perlu sekolah melakukan penguatan karakter *religi* dalam rangka menanamkan akhlak yang baik pada diri pelajar/peserta didik

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengadakan program dalam rangka penguatan karakter, yang arah tujuannya supaya peserta didik semakin lebih baik daripada sebelumnya, serta mendorong dan membangun kesadaran siswa dalam berpikir, bertindak dan berperilaku.

SMA Negeri 15 Semarang termasuk dari sekian sekolah di Kota Semarang yang sampai sekarang mengadakan program untuk penguatan pendidikan karakter. Program tersebut diberi nama *live in*,

---

<sup>16</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), 944.

<sup>17</sup> Hendarman, dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendikbud, tt), 8

*characterbuilding camp* dan *social care*, yang mana kegiatan tersebut telah diprogramkan sekolah SMAN 15 Semarang secara berkelanjutan, sehingga menurut peneliti program ini menarik untuk diteliti.

Program *live in*, *characterbuilding camp* dan *social care*, termasuk bagian dari langkah SMAN 15 Semarang untuk melakukan penguatan pendidikan karakter *religius* melalui program kepala sekolah dalam rangka menindaklanjuti program pemerintah yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Maka, pemilihan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri sebagai objek penelitian yang peneliti nantinya lakukan, karena SMAN 15 Semarang, menurut peneliti adalah satu-satunya SMA Negeri di Kota Semarang yang memiliki tiga program dengan nama tersebut dengan sasaran yang berbeda dari setiap angkatan kelas, *live in* program untuk kelas X (sepuluh), *character building camp* program untuk kelas XI (sebelas), dan *social care* program untuk kelas XII (dua belas).

Kegiatan *live in* di SMAN 15 Semarang diselenggarakan bertitik tolak dari situasi jaman yang makin berkembang ke arah yang lebih kompleks dan sulit baik dilihat dari segi ekonomi maupun sosial yang menjadikan banyak orang hanyut ke dalam ketidaksadaran akan potensi diri, mudah jatuh stres, bertindak emosional dan cenderung egois. Bahkan di tengah situasi seperti saat ini anak seusia remaja pada umumnya dan para pelajar pada khususnya bisa menjadi korban sehingga dalam kehidupan keseharian memiliki pola hidup konsumtif, perilaku asusila, narkoba, dan lain sebagainya.

Selain itu disadari pula bahwa ternyata siswa dan siswi kurang memperoleh kesempatan untuk merenungkan, menginterpretasikan,



mengaitkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang telah dipelajari. Oleh karenanya melalui kegiatan *Live In*, siswa-siswi secara langsung diajak untuk belajar hidup secara nyata bersama-sama dengan masyarakat dari lapisan ekonomi yang sungguh berbeda keadaannya dengan lingkungan hidup mereka terutama di daerah Semarang.

Kedua, program *Character Building Camp* (CBC) yang diadakan selama empat hari di *basecamp* bantir dengan berbagai kegiatan yang dilakukan dapat membentuk karakter terutama kedisiplinan, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Ketiga, program *social care* memiliki tujuan yaitu penguatan jiwa sosial pada diri anak. Sebab kegiatan *social care* perlu mengetahui tentang bagaimana dengan membantu dengan sesama kawan atau membantu bapak ibu guru di lingkungan sekolah. Sosial dapat di artikan dengan saling tolong menolong, saling membantu dan saling menyayangi. Jiwa sosial itu bisa kita curahkan kepada orang tua kita, saudara-saudara kita, teman, maupun orang lain. Karena kalau kita melakukan perbuatan dengan baik, maka pasti sekecil apapun kebaikan itu akan kita rasakan. Allah Swt. berfirman yang artinya “Kita sebagai umat muslim itu semua bersaudara dan nabi Muhammad Saw. pun mengajarkan tentang suri teladan yang baik, yang selalu menyayangi dan menghargai pada umatnya.

Hal di atas memperjelas dan menegaskan bahwa SMA Negeri 15 Semarang, merupakan lembaga pendidikan di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah yang memiliki komitmen terhadap penguatan pendidikan karakter untuk para siswa-siswi. Pertimbangan pokok dipilihnya SMA Negeri 15 Semarang sebagai lokasi penelitian, karena di sekolah ini siswa-siswinya berusia 15-17 tahun yang notabene

kelompok usia yang sedang mengalami suatu proses jati diri dengan pesat dan menjadi pondasi awal bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek bergerak cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia, maka perlu siswa-siswi SMA dikuatkan karakter *religiusnya*. Karena selain dirasa dapat menguatkan jiwa *religius* siswa-siswi, juga memiliki manfaat yang sangat banyak, yang sarat dengan penguatan karakter sebagaimana dimaksud.

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan nanti, peneliti bermaksud untuk menelisik bagaimana penguatan pendidikan karakter *religius* melalui program *live in*, *character building camp*, dan *social care* di SMAN 15 Semarang. Program tersebut dirancang oleh SMAN 15 Semarang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa-siswi setiap jenjangnya agar tujuan dari kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Mengingat kebutuhan dan karakteristik siswa-siswi berbeda setiap jenjangnya, maka dalam program tersebut siswa-siswi kelas X masih butuh penyesuaian dengan kondisi dan lingkungan sekolah yang baru dimana kegiatan di SMA sangat berbeda dengan di SMP. Mereka akan belajar hidup (*Live In*). Untuk kelas XI adalah masa rawan gagal dalam pergaulan. Mereka akan mengikuti kegiatan CBC (*Character Building Camp*). Kegiatan yang melibatkan militer sebagai pelatih di tempat barak militer. Sedangkan kelas XII adalah kelas yang sebentar lagi akan lulus meninggalkan bangku SMA dan menjadi seorang yang dewasa. Kegiatan yang disiapkan adalah *Social Care*, yaitu kegiatan untuk mengabdikan kemampuan dalam hidupnya. Setiap kelas telah disiapkan

rancangan sesuai dengan kebutuhan karakter untuk menyiapkan generasi yang paripurna.

Berdasarkan pada penjelasan yang sudah dideskripsikan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penguatan Pendidikan Karakter *Religius* Melalui Program *Live In*, *Character Building Camp* dan *Social Care* (Studi Kasus di SMA Negeri 15 Semarang)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang peneliti uraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Program *Live In*, *Character Building Camp*, dan *Social Care* di SMA Negeri 15 Semarang?
2. Bagaimana Penguatan Pendidikan Karakter *Religius* Melalui Program *Live In*, *Character Building Camp*, dan *Social Care* di SMA Negeri 15 Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berpijak dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana program *live in*, *character building camp*, dan *social care* di SMA Negeri 15 Semarang.
- b. Menganalisis penguatan pendidikan karakter religius melalui program *live in*, *character building camp*, dan *social care* di SMA Negeri 15 Semarang.

## 2. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan kegunaan terkait dengan penguatan pendidikan religius melalui program *live in*, *character building camp*, dan *social care* di SMA Negeri 15 Semarang. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisis permasalahan di bidang pendidikan, dan dapat memperluas wawasan tentang penguatan pendidikan karakter melalui program *live in*, *character building camp*, dan *social care* di SMA Negeri 15 Semarang.

### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis diantaranya:

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian serta masukan bagi kepala sekolah yang bersangkutan dan warga sekolah tentang pentingnya penguatan karakter *religius*, yang pada gilirannya berdampak pada mutu pendidikan, sekaligus untuk menjawab tuntutan dan kebutuhan sekolah dan masyarakat (*stakeholders*).
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan pegangan sekolah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan melalui penguatan karakter *religius*.

- 3) Hasil peneliti selanjutnya dapat menambah dan mengembangkan wawasan dan menggali lebih dalam mengenai program *live in, character building camp*, dan *social care* untuk penguatan pendidikan karakter *religius*, dan implikasinya terhadap karakter siswa.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti berusaha mencari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, guna menegaskan perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini. Dari telaah yang sudah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian awal, berikut ini adalah penelitian yang sudah ada yang ditemukan selama telaah yang dilakukan.

*Pertama*, tesis yang berjudul “Pembentukan Karakter (Studi atas Unit Kegiatan Mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)” yang ditulis oleh Muhammad Roihan Alhaddad. Hasil penelitian tersebut tentang strategi pembentukan karakter di unit kegiatan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan strategi *knowing the good, loving and feeling the good*, keteladanan dan taubat. Efektifitas pembentukan karakter unit kegiatan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan melihat sisi pelaksanaan program, waktu, kualitas, efisiensi, dan hasilnya sejauh ini dapat dikatakan efektif dalam pembentukan karakter mahasiswa.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad Roihan Alhaddad, “Pembentukan Karakter (Studi Atas Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga).” *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini, pada fokus penelitian, penelitian di atas lebih berfokus pada strategi pembentukan karakter, yang dilakukan di Unit Kegiatan Mahasiswa. Sementara dalam penelitian ini, lebih berfokus pada implementasi dan implikasi penguatan karakter yang diprogramkan sekolah di satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam menunjang pendidikan karakter *religius*.

*Kedua*, tesis yang berjudul “Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Anak di Panti Asuhan Daar Aytam Baitussalam Pendowoharjo Sewon Bantul,” yang ditulis oleh Ery Pransiska, pada tahun 2014. Hasil penelitian yang diungkapkan oleh Erya mengenai strategi yang ditanamkan dalam membentuk karakter terhadap anak yatim di Panti Asuhan Daar Aytam adalah strategi keteladanan, nasihat, *knowing the god*, pembiasaan, *feeling and loving the good*. Penanaman strategi ini dalam setiap aktivitas anak memberikan dampak tersendiri bagi anak asuh yang ada. Dampak tersebut merupakan perilaku yang berkarakter jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, kreatif, percaya diri, ikhlas, *religius*, kasih sayang, bersahabat, dan komunikatif, bergaya hidup sehat, berani, peduli sosial, sopan dan santun.<sup>19</sup>

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini, pada subjek penelitian dan lokasinya. Penelitian di atas, terfokus terhadap pendidikan nilai dalam membentuk karakter anak di panti asuhan yang mana panti ini merupakan pendidikan non-formal di luar dari lingkungan sekolah,

---

<sup>19</sup> Ery Pransiska, “Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Anak di Panti Asuhan Daar Aytam Baitussalam Pendowoharjo Sewon Bantul,” *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2014.

keluarga. Maka telah terlihat jelas perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan ini juga terlihat dari fokus yang ada, penelitian ini terfokus pada melihat bagaimana pendidikan nilai secara menyeluruh dapat membentuk suatu karakter sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada implementasi dan implikasi penguatan pendidikan karakter *religi*us melalui program *live in, character building* dan *social care* di Sekolah Menengah Atas (SMA).

*Ketiga*, tesis yang berjudul “Model Pendidikan Karakter di Madrasah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta,” yang ditulis oleh Syahdara Anisa Ma’ruf. Penelitian tersebut mengungkap model pendidikan karakter pada pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, strategi pendidikan karakter, dan mendiskripsikan dampak pendidikan karakter di Madrasah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta.<sup>20</sup> Adapun hasil penelitiannya adalah pendidikan dan pembelajaran di Madrasah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta belum membuat siswa (santri) mengaktualisasikan nilai dan karakter Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagai akhlak dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat. Inti dari kajian ini adalah pendidikan karakter di Madrasah Mu’alimat Muhammadiyah Yogyakarta yang diharapkan memberikan kontribusi terhadap kehidupan berkeluarga, masyarakat, dan bangsa.

---

<sup>20</sup> Syahdara Annisa Ma’ruf, “Model Pendidikan Karakter di Madrasah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta,” *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, 182-183.

Penelitian di atas, dapat ditarik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini. Persamaan antara keduanya adalah bahwa penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian dalam ranah pendidikan karakter. Namun demikian terdapat perbedaan yang gamblang, yaitu dalam penelitian ini peneliti sebelumnya memfokuskan penelitiannya pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter *religius* siswa. Dan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan bagaimana penguatan pendidikan karakter *religius* melalui sebuah program. Selain itu terlihat juga dari subjek dan lokasi penelitian antara kedua penelitian, baik yang telah dilaksanakan maupun yang akan dilaksanakan.

*Keempat*, tesis yang berjudul “Pengembangan Nilai-nilai Karakter Religius Siswa Berbasis Kearifan Lokal : Pembelajaran Membatik di MI Ma’arif Giriloyo I Imogiri Bantul” yang ditulis oleh Tri Rahayu. Penelitian ini dilakukan karena adanya kejanggalan yang terjadi pada diri siswa yang berbentuk kurang berminatnya siswa di daerahnya untuk mengenal dan mempelajari membatik. Hal ini yang melandasi penelitian ini dilakukan, yaitu untuk melihat bagaimana kesenian batik itu diberikan dalam pendidikan, dan nilai-nilai *religius* apa saja yang dapat dikembangkan.<sup>21</sup>

Penelitian yang dilakukan tersebut mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter *religius* yang bisa dikembangkan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah melalui penciptaan motif batik sebagai

---

<sup>21</sup> Tri Rahayu, “Pengembangan Nilai-nilai Karakter Religius Siswa Berbasis Kearifan Lokal : Pembelajaran Mambatik di MI Ma’arif Giriloyo I Imogiri Bantul” *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.



pesan doa. Selain itu dalam pembelajaran ini *moral knowing* siswa diintegrasikan melalui kegiatan eksplorasi tentang sejarah batik. Sedangkan pengembangan *moral feeling* diwujudkan dalam kesabaran, ketelitian dan kekreatifan dalam membatik, serta *moral action* dikembangkan dengan menghargai karya orang lain, rendah hati dan kerjasama serta toleransi.

Dalam penelitian tersebut yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pengembangan dalam pemanfaatan kearifan lokal membatik. Sehingga tampak jelas perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan bagaimana penguatan pendidikan *religius* melalui program sekolah. Selain itu dari subjek penelitian juga berbeda, karena dalam penelitian yang akan dilakukan ini sebagai subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 15 Semarang.

*Kelima*, tesis yang berjudul “Peranan Guru dalam Membangun Kepribadian Siswa yang Berakhlak al-Karimah di SMAN Besuki Kabupaten Situbondo,” yang ditulis oleh Syamsul Arifin. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peranan guru dalam membangun kepribadian siswa yang berakhlakul karimah di SMAN Besuik adalah peranan yang sebagai perencana dalam menanamkan akhlakul karimah harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran. Dengan direncanakannya kegiatan-kegiatan yang baik diharapkan siswa mempunyai akhlak yang baik sebagai bekal hidup di tengah-tengah masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Samsul Arifin, dengan tema penelitian “Peranan Guru dalam Membangun Kepribadian Siswa yang Berakhlak al-Karimah di SMAN Besuki Kabupaten Situbondo,” *Tesis* (IAIN Nurul Jadid, 2014)

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini mengambil obyek penelitian pada Sekolah Menengah Atas yaitu SMA Negeri 15 Semarang. Penelitian ini juga lebih difokuskan pada penguatan karakter *religi* melalui program *live in*, *character building camp*, dan *social care*. Maka dari itu, penelitian ini tentunya memiliki nilai *krusialitas* tersendiri yang membuatnya berbeda dengan penelitian-penelitian di atas.

*Keenam*, tesis yang berjudul Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah Adiwiyata Mandiri; Studi Multikasus di Sekolah Dasar Negeri Tanjung Sekar 1 Malang dan Sekolah Dasar Negeri Tulung Rejo 4 Batu.” Yang ditulis oleh Amirul Mukminan al-Anwari. Hasil penelitian menunjukkan, (1) strategi pembentukan karakter peduli lingkungan diklasifikasikan menjadi empat pilar pembentukan; *pertama*, strategi pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan belajar mengajar; *kedua*, strategi pembentukan karakter peduli lingkungan melalui budaya sekolah; *ketiga*, *outbound* dan pramuka menjadi kegiatan menjadi kegiatan ekstra kurikuler untuk membentuk karakter peduli lingkungan; keempat, sekolah telah berupaya merangkul para orang tua siswa, agar satu visi dan misi dalam mendidik para siswa terkait masalah lingkungan. (2) perilaku peduli lingkungan siswa di sekolah antara lain adalah telah membuang sampah pada tempatnya, buang air besar dan kecil di toilet, kegiatan piket harian, sikap peduli dengan tumbuhan yang berada di sekitar sekolah.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Amirul Mukminin al-anwari, Tesis dengan judul Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkung Sekolah Adiwiyata Mandiri; Studi

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini, dari segi rancangan multi kasus, sementara dalam penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Selain itu, penelitian di atas lebih terfokus pada strategi karakter peduli lingkungan dan perilaku peduli lingkungan siswa. Sementara dalam penelitian ini, lebih terfokus pada implikasi program *live in*, *character building camp*, dan *social care* terhadap karakter *religius* siswa.

Karya tulis ilmiah Jurnal yang berjudul “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” yang ditulis oleh Nur Ainiyah. Jurnal ini membahas tentang peran pendidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan karakter siswa-siswi. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqh sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladanan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk.<sup>24</sup>

---

Multikasus di Sekolah Dasar Negeri Tanjung Sekar 1 Malang dan Sekolah Dasar Negeri Tulung Rejo 4 Batu.

<sup>24</sup> Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13 No. 1, Juni (2013), 25-38.

Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian padadiri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupansehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunyajuga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Pada jurnal penelitian tersebut memfokuskan pada pembentukan karakter melalui PAI. Belum membahas mengenai pendidikan Islam yang lebih luas. Pembahasan ini hanya pada mata pelajaran yang ada pada sekolah formal. Dari penelitian ini juga ruang lingkup objek penelitian pada anak tingkat SMA yang berada pada sekolah formal. Sedangkan kajian yang akan dibahas oleh penelitian ini yaitu penguatan karakter melalui program *live in*, *character buildingcamp*, dan *social care*, serta objeknya adalah anak yang berada di SMA Negeri 15 Semarang.

Karya tulis ilmiah Jurnal yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah.” Yang ditulis oleh Asep Dahliyana. Jurnal Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji informasi tentang pengembangan habituasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bandung. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus, untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi secara intensif dan mendalam yang berkenaan dengan fenomena di atas. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara, observasi partisipan dan non-partisipan, studi dokumentasi, dan studi literatur. Temuan penelitian ini adalah, hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter

yaitu sebagai pengejawantahan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan agar dapat dimiliki siswa berupa nilai-nilai budi pekerti luhur yang telah menjadi budaya dalam kehidupan sosial sekolah tersebut.<sup>25</sup>

Pada penelitian tersebut, menggambarkan penguatan karakter anak sekolah dengan melalui pendidikan karakter dengan kegiatan ekstrakurikuler. Pada penelitian ini ruang lingkup hanya sekedar pada lembaga formal pendidikan dan fokus pada penguatan karakter religius melalui program yang diselenggarakan oleh sekolah.

Dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang telah ditemukan sejauh ini, maka terlihatlah jelas antara penelitian yang pernah dilakukan dan penelitian yang akan dilakukan dalam bidang pendidikan karakter ini. Penelitian yang penulis buat memiliki *devereansi* (perbedaan), yaitu terletak pada bagaimana studi atas peneliti ini belum ada yang banyak meneliti pada program yang diselenggarakan di sekolah yaitu untuk menganalisis penguatan karakter *religius* melalui program *live in, character building* dan *social care* di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif di SMA Negeri 15 Semarang.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data

---

<sup>25</sup> Asep Dahliyana, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah." *Jurnal Siosireligi*, Vol. 15 No. 1, Maret (2017), 54-64.

deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>26</sup>Arti lain dari penelitian kualitatif, yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung. Pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Pelaksanaan penelitian kualitatif tidak sebatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.<sup>27</sup>

Adapun penelitian kualitatif memiliki enam ciri-ciri yaitu: (1) memperhatikan konteks dan situasi (*concern of context*); (2) berlatar alamiah (*natural setting*); (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrument*); (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*); (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*); (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).<sup>28</sup>

Adapun pendekatan penelitian ini, menggunakan jenis studi kasus (*case study*), dengan rancangan kasus tunggal. Merupakan suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun makna, serta memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

---

<sup>26</sup>Lexi J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002), 50.

<sup>27</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Penebit Tarsito, 1990), 139

<sup>28</sup> Ary Donald, *An Invitation to Reseach in Social Education*, (Bacerly Hills: Sage Publication, 2002), 424

Setelah data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Maka penelitian yang dilakukan diharapkan mampu mendiskripsikan, sekaligus menemukan secara menyeluruh dan utuh mengenai penguatan pendidikan karakter *religius* melalui program *live in*, *character building* dan *social care* di SMA Negeri 15 Semarang. Program *live in* diselenggarakan di SMAN 15 Semarang pada bulan Februari selama 4 (empat) hari untuk kelas X, *character building camp* di bulan Mei selama 3 (tiga) hari untuk kelas XI, *social care* diselenggarakan di bulan Desember selama 8(delapan) yang terbagi menjadi 2 gelombang, program tersebut untuk kelas XII. Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif, karena peneliti ingin memahami (*how to understand*) secara mendalam masalah yang diteliti.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 15 Semarang. Sekolah ini merupakan Sekolah Menengah Atas yang berlokasi di Jl. Kedungmundu Raya No. 34 Kec. SMA Negeri 15 Semarang adalah sekolah negeri di bawah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah yang kurikulumnya memakai kurikulum 2013. Jumlah rombongan belajar ada 30 kelas. Alumni SMA Negeri telah tersebar di Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta di Jawa Tengah dan sekitarnya. Sekolah ini mempunyai berbagai penghargaan baik lingkup nasional maupun internasional. Pemilihan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri sebagai objek penelitian, karena SMA Negeri dipandang memiliki program

husus untuk mencetak siswa yang berkarakter, melalui program *live in*, *character building camp* dan *social care*. Adapun waktu penelitian dimulai pada bulan 1 Desember 2018 sampai bulan April 2019.

### 3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis penguatan pendidikan karakter *religius* melalui program *live in*, *character building camp*, dan *social care* di SMAN 15 Semarang.

### 4. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang fokus penelitian yaitu penguatan pendidikan karakter *religius* melalui program *live in*, *character building* dan *social care* di SMA Negeri 15 Semarang. Dengan demikian, data yang dikumpulkan adalah berupa data tentang nilai *religius* yang dikembangkan di sekolah, implementasi karakter *religius* tersebut dalam aktivitas-kegiatan atau simbol-simbol di sekolah.

Penelitian ini, data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber, yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>29</sup>Data penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu berupa data verbal dari wawancara dengan informan yang kemudian peneliti

---

<sup>29</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 2.



catat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman dengan menggunakan recorder, serta pengambilan foto.

Data-data primer akan peneliti peroleh dari para informan dengan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposive*, artinya informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten (dianggap tahu) atau berkaitan baik secara langsung dengan fokus penelitian. Adapun informan tersebut meliputi;

1. Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Semarang ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
2. Waka Kesiswaan dan Humas SMA Negeri 15 Semarang, karena Waka ini yang berurusan langsung dengan pembinaan kesiswaan serta hubungan dengan orang tua siswa.
3. Seluruh Guru Agama di SMA N 15 Semarang, baik yang beragama Islam, Kristen Katolik, Prostetan dan Budha.
4. Peserta didik SMA Negeri 15 Semarang
5. Wali Kelas SMAN 15 Semarang
6. Komite Sekolah SMA Negeri 15 Semarang
7. Wali Murid SMA Negeri 15 Semarang.

Selain itu, data primer yang berupa dokumen, peneliti peroleh dari hasil dokumentasi baik berupa teks, *soft-file*, maupun dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian di SMA negeri 15 Semarang, atau data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya, data tentang keadaan SMA Negeri 15 Semarang, dokumen-dokumen

yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu penguatan pendidikan karakter *religius* melalui program *live in, character building*, dan *social care* di SMA Negeri 15 Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung proyek penelitian dari data primer, serta melengkapi data primer.<sup>30</sup> Data sekunder ini peneliti peroleh dari jurnal-jurnal hasil penelitian yang dipublikasikan melalui internet yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter *religius*, serta dokumentasi berita-berita di media cetak tentang program penguatan pendidikan karakter di sekolah.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>31</sup> Sebagai metode ilmiah, observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap subyek dengan menggunakan seluruh alat indera.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Taliziduhu Ndraha, *Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 60.

<sup>31</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

<sup>32</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Suatu Tindakan Dasar* (Surabaya, 1996) cet 4.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, di mana peneliti melakukan pengamatan dan sekaligus ikut mengamati kegiatan atau situasi yang dilakukan sumber data. Observasi ini untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter *religius* melalui program *live in*, *character building*, dan *social care* di SMA Negeri 15 Semarang.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka, atau lewat alat komunikasi yang lain antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.<sup>33</sup> Dalam bahasa sederhana wawancara adalah proses interaksi antara peneliti dengan informan guna memperoleh data atau informasi tertentu.<sup>34</sup>

Adapun wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data orang-orang yang mempunyai kesibukan tertentu. Peneliti akan mendatangi satu persatu informan yang menjadi sumber data di atas untuk peneliti tanya tentang penguatan pendidikan karakter religius

---

<sup>33</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 133.

<sup>34</sup> Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 157.

melalui program *live in, character building camp*, dan *social care* di SMAN 15 Semarang.

Peneliti bertanya seputar tentang bagaimanapelaksanaan program *live in, character building camp*, dan *social care* di SMA Negeri 15 Semarang, bagaimana penguatan pendidikan karakter *religius* melalui program *live in, character building camp*, dan *social care* di SMA Negeri 15 Semarang. Serta apa faktor pendukung dan penghambat penguatan pendidikan karakter *religius* melalui program *live in, character building camp*, dan *social care* di SMA Negeri 15 Semarang.

Penggunaan teknik ini, peneliti dan obyek penelitian dapat mengembangkan ide-idenya/gagasan secara bebas dan terarah. Akan tetapi tetap berfokus pada data utama yaitu mengenai penguatan pendidikan karakter melalui program *live in, character building dan social care*, di SMA Negeri 15 Semarang

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengambilan atau pengumpulan data dari objek penelitian dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis ataupun dokumen yang ada.<sup>35</sup>Dokumentasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius yang diimplementasikan melalui

---

<sup>35</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 81.

program *live in*, *character building camp*, dan *social care* SMA di Negeri 15 Semarang.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berbentuk dokumen. Data dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Program-program yang terkait dengan penguatan pendidikan karakter yang terselenggara di SMA Negeri 15 Semarang
- 2) Kegiatan-kegiatan secara spesifik (dari awal sampai akhir, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi) mengenai program *live in*, *character building camp*, dan *social care* di SMA Negeri 15 Semarang
- 3) Foto-foto kegiatan yang meliputi, foto-foto kegiatan program *live in*, *character building*, dan *social care*, serta simbol-simbol yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter *religius* didalamnya, serta foto-foto peneliti dengan informan.

Dokumentasi juga penulis manfaatkan untuk melakukan *crosscheck* data dari hasil wawancara dan pengamatan.

## 6. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji *validasi* (kebenaran/kesahihan) penelitian kualitatif terletak pada seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data, sampai pada penarikan kesimpulan.<sup>36</sup>Guba dalam artikel yang berjudul: "*Criteria for assessing the trustworthiness of Naturalistic Inquiry*" (1981) menyatakan kesahihan penelitian kualitatif dapat dibangun dengan 4 (empat) karakteristik dalam penelitian yaitu, *credibility* (kepercayaan),

---

<sup>36</sup>Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press, 2011), 221.

*transferability* (keteralihan), *dependability* (ketergantungan) dan *confirmability* (kepastian).

a. Kredibilitas

Uji kreativitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara: (1) melakukan pendekatan persuasif pada SMAN 15 Semarang, sehingga pengumpulan data dan informasi tentang semua aspek yang diperlukan dalam penelitian ini akan diperoleh secara sempurna, (2) ketekunan pengamatan (*persisten observation*), karena informasi dan aktor-aktor itu perlu ditanya secara silang untuk memperoleh informasi yang sah, (3) melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber perlu dibandingkan dengan data pengamatan, (4) mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain, (5) analisis kasus negatif (*negative case analysis*), menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menantang atau menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan-temuan hasil penelitian, dan (6) *member cek* (kecukupan referensi).<sup>37</sup>

b. *Transferability*

Pembaca penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai situasi yang bagaimana agar hasil penelitian dapat diaplikasikan kepada konteks atau situasi lain

---

<sup>37</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. 7, 368.

yang sejenis. Dengan kata lain, bahwa kriteria ini merujuk kepada keyakinan peneliti bahwa semua data yang dikumpulkan terbatas pada konteks dan tujuan penelitian untuk generalisasi kepada kelompok yang lebih besar. Hasil penelitian kualitatif hanya memungkinkan keteralihan yaitu hasil penelitian dapat digunakan pada situasi lain jika konteksnya ikut dialihkan.<sup>38</sup>

c. *Dependabilitas*

Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang diperoleh dari SMAN 15 Semarang dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku.

d. *Konfirmabilitas*

Data harus dapat dipastikan kepercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan di SMAN 15 Semarang. Dengan demikian menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press, 2011), 222.

<sup>39</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. 7, 277.

## 7. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.<sup>40</sup>

Analisis data bertujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh, akan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang.<sup>41</sup> Ada empat kegiatan yang ditempuh dalam analisis data, yaitu:

### a. Pengumpulan data

Peneliti akan menyiapkan data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### b. Reduksi data

Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing narasumber yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian sehingga perlu dibuang atau dikurangi. Reduksi

---

<sup>40</sup>John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 251.

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2006), 82.



data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian tentang penguatan pendidikan karakter melalui program *live in*, *character building camp*, dan *social care* di SMA Negeri 15 Semarang sehingga akan memberikan gambaran yang lebih tajam.

c. Penyajian data

Penyajian data adalah deskripsi penemuan dari apa yang diperoleh lapangan yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter religius melalui program *live in*, *character building camp*, dan *social care* di SMA Negeri 15 dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data untuk penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif dan peneliti akan menyajikan data sesuai dengan susunan fokus penelitian yang sudah ada.

d. Verifikasi atau menarik kesimpulan

Verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari narasumber di lapangan.

Dalam analisis data tersebut dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Melalui penyajian data tersebut, data semakin terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfa Beta, 2009), 277-284.

Disamping itu, peneliti juga mengidentifikasi tema atau isu/masalah atau situasi spesifik dalam masing-masing kasus. Untuk menghasilkan temuan yang lengkap, dapat dipahami dengan baik dan memberikan pemahaman secara komprehensif, maka penelitian ini menggunakan teknik *deskriptif analitik* yaitu peneliti berusaha untuk mendiskusikan kasus dan tema atau masalah dalam proses penelitian secara detail dan objektif terhadap seluruh kejadian yang terjadi, tanpa ada intervensi dari pihak manapun di SMA Negeri 15 Semarang pada umumnya dan memerhatikan asas-asas penelitian ilmiah.

Setelah data terkumpul kemudian disusun sesuai dengan kenyataan dan berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi tentang makna keseluruhan yang diperoleh dari kasus penelitian sebagai penegasan atau pembentukan pola dalam upaya menarik kesimpulan.

## **BAB II**

### **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM *LIVE IN, CHARACTER BUILDING CAMP*, DAN *SOCIAL CARE***

#### **A. Pendidikan Karakter Religius**

##### **1. Pendidikan Karakter**

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan kata pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup>

Philip H. Phenix menyatakan bahwa *education is process of engendering essential meaning* (pendidikan adalah proses pemunculan makna-makna yang esensial), yang dimaknai secara simbolik, empirik, estetik, etik, dan sinoptik.<sup>2</sup>

Menurut Syaikh Mustafa al-Ghulayani, pendidikan adalah:

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 263

<sup>2</sup> Abdul Lathif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: P.T. Refika Aditama, 2009), cet. 2, 7.

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء الارشاد والنصيحة حتي  
تصبح ملكة من ملكات النفس ثم تكون ثمرتها الفاضيله والخير وحب العمل لنفع  
الوطن.<sup>3</sup>

Artinya: Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan, serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.

Penjelasan al-Ghulayani tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan selain mengajarkan tentang ilmu pengetahuan juga harus memberikan pembelajaran yang baik, yang dapat membentuk pribadi baik, memiliki keutamaan dalam akhlak. Dan hal tersebut dilakukan dengan pembinaan dan pembiasaan. Karena sesungguhnya manusia sejak awal memiliki potensi baik (fitrah).

Dari definisi di atas, pendidikan merupakan proses memelihara manusia untuk meraih kebaikan, keutamaan, dan makna-makna esensial dalam kehidupan. Proses itu terus berlangsung selama manusia hidup di dunia.

Sedangkan karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

---

<sup>3</sup> Mustafa Al-Ghulayani, *Idhah al-Nasihi*, (Pekalongan: Raja Murah, 1953), 189

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.<sup>4</sup>

Berkowitz dan Bier yang berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.<sup>5</sup> Menurut Jamal Ma'mur Asmani pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41-42.

<sup>5</sup>Berkowitz, M.W, and Bier, Melinda, C, 2005, *What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators*, Washington, DC: Univesity of Missouri-St Louis.

<sup>6</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press), 35

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ. (النحل : ٧٨)

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur*”. (Q.S. An-Nahl: 78)<sup>8</sup>

Dalam tafsir Jalalain, ayat tersebut Menurut Muhammad Fadhil al-Djamaly yang dikutip oleh M. Arifin, bahwa dalam ayat tersebut memberikan sebuah petunjuk bahwa manusia harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri anak didik). Dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah

---

<sup>7</sup> Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 46

<sup>8</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit J-Art., 2004), 269.

itulah, maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (petunjuk).<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses pendidikan yang dilakukan dengan metode atau cara yang sarat dengan penanaman karakter, seperti membiasakan peserta didik untuk dapat melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya, agar dapat menjadi kebiasaan dalam dirinya, dan secara spontanitas dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Filsafat Pendidikan Karakter**

Hal terpenting dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai moral manakah yang ingin diajarkan dalam pendidikan karakter, sehingga membawa perdebatan ke arah etika normatif yakni prinsip dan norma moral manakah yang sehat yang dapat dijadikan acuan dan dasar pertanggungjawaban rasional bagi penilaian dan putusan moral.<sup>10</sup>

Prinsip dan norma bisa berlaku universal maupun partikular. Bahkan bisa ditarik kepada pandangan agama, seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu, dan lain-lain. Untuk itu pemilihan norma baik manakah yang akan diambil dalam pendidikan karakter dapat terintegrasi dalam pendidikan tertentu, seperti pendidikan Islam.

---

<sup>9</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: BumiAksara, 1994). h. 44.

<sup>10</sup> Sudarminta SJ, *Etika Umum; Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkata, 1997. 46.

Pendidikan karakter adalah bagian integral pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, fair, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras, dan karakter-karakter unggul lainnya. Pendidikan karakter seperti ini harus dilakukan melalui pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Islam menekankan pendidikan karakter dalam dua istilah, yakni *ta'dib* dan *tarbiyah*. Tim Direktorat Pendidikan Madrasah (2010) menjelaskan bahwa *ta'dib* berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai yang diharapkan. *Tarbiyah* bermakna merawat potensi-potensi baik yang ada dalam diri manusia agar tumbuh dan berkembang.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter dilakukan agar manusia hidup sesuai dengan tuntunan agama. Rasulullah sebagai teladan bagi umat manusia mencontohkan nilai-nilai karakter mulia kepada umatnya. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ اضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka

---

<sup>11</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 260.

<sup>12</sup> *Ibid*, 261.



*pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.”(HR. Abu Daud)*<sup>13</sup>

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa memerintahkan anak lelaki dan wanita untuk mengerjakan shalat, yang mana perintah ini dimulai dari mereka berusia 7 tahun. Jika mereka tidak menaatinya maka Islam belum mengizinkan untuk memukul mereka, akan tetapi cukup dengan teguran yang bersifat menekan tapi bukan ancaman.

Untuk menciptakan budaya moral yang positif, menurut Lickona (2014) ada enam unsur yang memiliki nilai penting untuk diterapkan di sekolah, yaitu; 1) kepemimpinan moral dan akademis dari kepala sekolah, 2) disiplin dalam seluruh lingkungan sekolah yang memberi teladan, mendorong, dan menjunjung tinggi nilai-nilai di seluruh lingkungan sekolah, 3) kesadaran komunitas di seluruh lingkungan sekolah 4) organisasi yang melibatkan para siswa dan menumbuhkan perasaan ‘ini adalah sekolah kami, sehingga kami bertanggung jawab untuk menjadikannya sebagai sekolah terbaik, 5) sebuah atmosfer moral yang di dalamnya terdapat sikap saling menghormati, keadilan, dan kerjasama yang meresap ke dalam semua bentuk hubungan, dan 6) menjunjung tinggi arti penting moralitas dengan memberi waktu khusus untuk menangani urusan moral.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Kairo: Darul Kutub: tt.), hadis No. 495.

<sup>14</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru*..... h. 264.

Noddings mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah:

*Character education have major role to develop individual man into a man that knowing the good, feeling the good, loving the good, desiring the good, and acting the good. Therefore family and school should give hand in hand through practice and habituation instead of memorization to build human capacity building.*<sup>15</sup>

(Pendidikan karakter memiliki peran utama untuk mengembangkan manusia secara individual menjadi seorang manusia yang berpengetahuan baik, berperasaan baik (empati), bernaafsu baik, dan berperilaku (melakukan) baik. Kemudian keluarga dan sekolah harus bekerjasama memberikan contoh yang diteruskan dengan praktek dan pembiasaan sebagai pengganti dari hafalan untuk membangun manusia yang berkapasitas pembangun)

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan peran manusia menjadi baik. Pendidikan dengan segala aspeknya harus berupaya mengisi pikiran dan perilaku manusia dengan hal-hal mulia yang sejalan dengan nilai-nilai utama dalam norma dan agama.

### **3. Tahapan Pendidikan Karakter**

Menurut Thomas Lickona, untuk menanamkan suatu nilai sehingga dapat menjadi karakter tertentu diperlukan beberapa tahapan., pertama, *Moral Knowing*, kedua, *Moral Feeling Moral Loving*, ketiga, *Moral Action*.<sup>16</sup>

#### **1. Moral Knowing**

---

<sup>15</sup> Nel Noddings, *Philosophy of Education*, (United State of America: Westview Press, 1998), 150 .

<sup>16</sup> Thomas Lickona, *Education for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), 53-63.

Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa diharapkan mampu membedakan nilai-nilai dalam akhlak mulia dan akhlak tercela, siswa diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, dan siswa juga diharapkan mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia, misalnya Rasulullah Saw.<sup>17</sup>

## 2. *Moral Feeling Moral Loving*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, dan jiwa siswa. Guru berupaya menyentuh emosi siswa sehingga siswa sadar bahwa dirinya butuh berakhlak mulia. Melalui tahap ini siswa juga diharapkan mampu menilai dirinya sendiri atau introspeksi diri.<sup>18</sup>

## 3. *Moral Action*

Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa semakin menjadi rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil dan sebagainya. Artinya, setelah siswa berada pada komponen

---

<sup>17</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), 31.

<sup>18</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 112-113

kedua, selanjutnya *moral feeling* yang telah dimiliki diarahkan untuk dapat masuk pada komponen ketiga, yaitu *moral action* (perilaku moral).

#### 4. Karakter Religius

Secara etimologi, religius berasal dari kata *religion* dari bahasa Inggris yang berarti agama, *religio/relegare* dari bahasa latin yang berarti akar kata/mengikat dan *religie* dari Bahasa Belanda.<sup>19</sup> Yang selanjutnya muncul kata religius berarti yang berhubungan dengan agama. Menurut KBBI, religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia.<sup>20</sup>

Ngainun Na'im berpendapat bahwa religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup> Mahbubi menegaskan religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.<sup>22</sup> Suparlan mengartikan religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat

---

<sup>19</sup><http://jalurilmu.blogspot.co.id/2011/10/religiusitas.html>, diakses Senin, 13 Maret 2019, pukul 08.30 WIB

<sup>20</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 943.

<sup>21</sup>Ngainun Na'im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2012), 124

<sup>22</sup>M. Mahbubi. Cet.1, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44.

dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>23</sup>

Menurut Glock dan Stark (1966) dalam Muhaimin (2008) ada lima macam dimensi keberagamaan (*religiusitas*), yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang *religius* berpegang teguh pada pandangan teologi tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.
- c. Dimensi pengamalan, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi yang dialami oleh seseorang.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

---

<sup>23</sup>Suparlan. 2010. Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan. (Online), (<http://www.suparlan.com>), diakses Jum'at, 24 Februari 2017, pukul 09.15 WIB.

- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan kelamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>24</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.

## **5. Indikator Nilai-nilai Karakter Religius**

Dalam karakter religius ada beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para siswa di sekolah yaitu<sup>25</sup> :

- a. Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.
- b. Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah Swt.
- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak

---

<sup>24</sup>Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 294

<sup>25</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 98-105

ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.

- d. Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- e. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko.
- f. Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu. Dengan suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain. Dengan suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.
- g. Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani. Dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.
- h. Disiplin yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat pada aturan sekolah, taat pada aturan lalu lintas.
- i. Taat peraturan yaitu menaati peraturan yang berlaku. Dengan menaati peraturan yang berlaku di sekolah, tidak melanggar

peraturan dan melakukan sesuai dengan aturan yang sudah dibuat disekolah.

- j. Toleransi yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
- k. Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara selayaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa dulu ketika bertemu seperti kepada petugas TU, satpam.

Dari penjelasan di atas, maka akan muncul dan terwujudlah karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Program kegiatan keagamaan islam dalam suatu lembaga mempunyai peranan penting dalam membangun karakter religius. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan dan membangun karakter religius bagi peserta didik. Namun, dalam pelaksanaan tersebut haruslah mendapat dukungan dari sekolah.

## **6. Tujuan Pendidikan Karakter Religius**

Tujuan pendidikan karakter religius menurut Abdullah adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Dicatat oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang



beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>26</sup>

Pernyataan tersebut senada dengan konsep tujuan pendidikan Islam aspek ruhiyyaah menurut Abdullah “untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi”.<sup>27</sup> Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab/33:21)<sup>28</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila kita membicarakan mengenai akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifat-sifat yang Nabi miliki seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Apabila berperilaku supaya berkiblat pada Nabi, karena sudah dijamin kebenarannya dalam Al-Qur'an.

Menurut Jalaludin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Tafsir Jalalain*, kata *uswatun* pada diri Nabi Muhammad saw ditafsirkan sebagai ‘diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta

---

<sup>26</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 54-55.

<sup>27</sup>Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 141.

<sup>28</sup>Departemen Agama Negeri, *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, 420

kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya, yang mengharap rahmat Allah'.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan, bahwa kata *uswah* yang bermakna teladan, menurut al-Zamkashyari mengungkapkan dua kemungkinan. Pertama adalah kepribadian Nabi Muhammad secara totalitas. Dan makna kedua, kepribadian diri Rasulullah terdapat hal-hal yang patut diteladani.<sup>30</sup> Makna pertama menyiratkan bahwa semua kepribadian Nabi Muhammad adalah baik. Sedangkan makna kedua, tidak semua kepribadian nabi harus diteladani, melainkan pada hal-hal tertentu saja.

## 7. Macam-Macam Karakter Religius

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad* menyebutkan ada enam akhlak (karakter) manusia. Karakter ini bersifat vertikal dan horisontal, menyangkut hubungan Tuhan dan sesama manusia.

### a. Akhlak anak kepada Tuhan

Akhlak kepada Tuhan antara lain dengan beriman kepada Allah, taat beribadah kepada Allah, menambah ketaatan dengan shalat tahajud, membaca Al-Qur'an dan beristighfar.<sup>31</sup>

### b. Akhlak anak kepada sesama manusia

---

<sup>29</sup>Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, tt.

<sup>30</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keseuaian Al-qur'an* Vol. 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 242

<sup>31</sup>Abu Hamid Muhhamd Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 1420 H. Penyadur dalam bahasa Jawa Abi Kamali Khalil Mustafa Kamali, (Surabaya: Al Hidayah, tt), 31-32

Akhlak kepada sesama manusia antara lain istiqamah beribadah kepada Allah, baik budi pekertinya kepada masyarakat, bergaul dengan lemah lembut.<sup>32</sup>

c. Akhlak guru terhadap anak didik

Akhlak guru terhadap murid antara lain mendidik dengan baik, membuang akhlak tercela yang dimiliki dan menggantinya dengan akhlak yang baik.<sup>33</sup>

d. Akhlak anak didi terhadap gurunya

Akhlak murid kepada gurunya antara memuliakan guru secara lahir batin, tidak suka berdebat dengan gurunya pada tiap masalah walaupun gurunya salah, tidak membentangkan sajadah gurunya di hadapannya selain pada waktu shalat, tidak memperbanyak shalat sunnah di samping gurunya, mengerjakan apa yang diperintahkan gurunya dengan kemampuannya.<sup>34</sup>

e. Akhlak terhadap ilmu

Akhlak terhadap ilmu antara lain giat belajar, mengamalkan ilmu.<sup>35</sup>

f. Akhlak yang baik dan akhlak yang tercela

Akhlak yang baik antara lain: sabar, shalat, syukur, tawakal yakin, qanaah, tenag jiwanya, santun, tawadhu, mengetahui, benar, malu, menepati, sopan, tenang, dan tidak tergesa-gesa.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Abu Hamid Muhhamd Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 65-66

<sup>33</sup> Abu Hamid Muhhamd Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 57

<sup>34</sup> Abu Hamid Muhhamd Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 62-63

<sup>35</sup> Abu Hamid Muhhamd Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 10-11

<sup>36</sup> Abu Hamid Muhhamd Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 61

Sedangkan akhlak yang tercela seperti riya', dengki, sombong, iri, permusuhan, dan bermegah-megahan.<sup>37</sup>

Menurut KH. Hasyim Asya'ri dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, akhlak dibagi dalam beberapa kategori. Dalam hubungannya dengan murid, karakter pribadi yang harus dimiliki oleh murid adalah sebagai berikut;

a. Membersihkan hati dari sikap tercela

Pelajar hendaknya menyucikan hati dari sifat tercela, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk. Tujuannya agar mudah menghafal, menerima ilmu, dan menyingkap makna makna yang samar dari ilmu.<sup>38</sup>

b. Membagusi niat belajar

Pelajar hendaknya membagusi niat dengan niat mencari ilmu semata demi ridho Allah Swt, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat, menerangi hati, dan taqarrub kepada Allah Swt.<sup>39</sup>

c. Memaksimalkan waktu belajar

Pelajar hendaknya mencari ilmu di usia muda dan jangan tergoda untuk menunda-nunda dan berkhayal. Pelajar hendaknya

---

<sup>37</sup>Abu Hamid Muhhamd Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 74

<sup>38</sup>Rosidin, *Pendidikan Karakter Pesantren; Terjemah Adaptif Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), 36

<sup>39</sup>Rosidin, *Pendidikan Karakter Pesantren; Terjemah Adaptif Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, 36.

semaksimal mungkin melepaskan diri dari hal-hal yang merintanginya untuk menuntut ilmu.<sup>40</sup>

d. Bersikap *qana'ah* dalam sandang pangan dan papan

Pelajar hendaknya menerima apa adanya makanan dan pakaian yang dimiliki, sabar atas kondisi ekonomi yang pas-pasan. Dengan sikap itu akan dimudahkan dalam meraih keluasan ilmu.<sup>41</sup>

e. Manajemen waktu dan tempat belajar

Pelajar hendaknya mengatur waktunya di siang dan malam hari, memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Ada waktu yang tepat untuk menghafal, menulis, belajar dan mengingat kembali pelajaran.<sup>42</sup>

f. Menyedikitkan makan dan minum

Pelajar hendaknya sedikit makan dan minum karena kekenyangan akan menghalangi ibadah dan memberatkan badan. Dengan sedikit makan dan minum kesehatan akan terjaga dan menyelamatkan hati dari sikap sewenang-wenang dan sombong.<sup>43</sup>

g. Bersikap *wira'i*, menjaga dari syubhat dan haram

Pelajar hendaknya memaksa diri untuk *wira'i* dan hati-hati dalam tingkah lakunya. Harus meneliti dengan betul kehalalan

---

<sup>40</sup>Rosidin, *Pendidikan Karakter Pesantren; Terjemah Adaptif Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, 36-37

<sup>41</sup>Rosidin, *Pendidikan Karakter Pesantren; Terjemah Adaptif Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, 37

<sup>42</sup>Rosidin, *Pendidikan Karakter Pesantren; Terjemah Adaptif Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, 38

<sup>43</sup>Rosidin, *Pendidikan Karakter Pesantren; Terjemah Adaptif Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, 38-39

makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan segala kebutuhannya.<sup>44</sup>

h. Menghindari aktivitas dan makanan penyebab lupa

Pelajar hendaknya menghindari makanan yang menyebabkan mudah lupa, seperti apel yang masam, buncis, dan cuka. Menghindari makanan bekas gigitan tikus, membaca batu nisan, membuang kutu rambut dalam keadaan hidup.<sup>45</sup>

i. Manajemen waktu tidur, istirahat, *refreshing*

Pelajar hendaknya menyedikitkan waktu untuk tidur sepanjang tidak berdampak buruk bagi tubuh dan otak. Pelajar diperkenankan mengistirahatkan tubuh, hati, otak, dan indera penglihatannya apabila merasa lelah dan lemah. Istirahat dilakukan dengan tamasya dan bersantai.<sup>46</sup>

j. Mengurangi kadar pergaulan yang tidak bermanfaat

Pelajar hendaknya menjaga diri dari pergaulan, terutama pergaulan dengan lawan jenis. Bergaul boleh selama tidak lebih banyak bermain dan sedikit berpikir. Pelajar hendaknya bergaul dengan sahabat yang salih, kualitas keagamaannya bagus, takwa, wira'i, bersih hatinya, banyak kebaikan, sedikit keburukan, bagus

---

<sup>44</sup>Rosidin, *Pendidikan Karakter Pesantren; Terjemah Adaptif Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, 39

<sup>45</sup>Rosidin, *Pendidikan Karakter Pesantren; Terjemah Adaptif Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, 39-40

<sup>46</sup>Rosidin, *Pendidikan Karakter Pesantren; Terjemah Adaptif Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, 41

harga dirinya, sedikit permusushan, dan mau mengingatkan ketika pelajar lupa atau lalai.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tahdzibul Akhlaq*, karakter religius antara lain sebagai berikut:

a. Kebijaksanaan (hikmah)

Kebijaksanaan adalah keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala yang maujud, baik yang berkaitan dengan yang bersifat ketuhanan maupun kemanusiaan. Kebijaksanaan ditunjukkan dengan kearifan, keadilan, sederhana, dan dermawan.<sup>48</sup>

b. Keberanian

Keberanian adalah keutamaan jiwa pada diri manusia selalgi hatinya dibimbing oleh jiwa *al-Nathiqat*. Keberanian adalah sikap tidak takut untuk menyampaikan kebenaran dan kebaikan.<sup>49</sup>

c. Menjaga kesucian atau menahan diri

Menjaga kesucian (*iffat*) adalah karakter yang muncul ketika manusia mampu mengendalikan diri dari nafsu dan mengedepankan pikirannya, mengutamakan pertimbangan rasional ketimbang hawa nafsunya.<sup>50</sup>

d. Keadilan

---

<sup>47</sup>Rosidin, *Pendidikan Karakter Pesantren; Terjemah Adaptif Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, 41-42

<sup>48</sup>Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), 46

<sup>49</sup>Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 100

<sup>50</sup>Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, 104

Keadilan adalah bisa menyelaraskan perilaku dan kondisi dirinya sehingga tidak ada satu melebihi yang lainnya. Tidak ada yang lebih dan kurang jika keadilan dijalankan dengan benar.<sup>51</sup>

e. Cinta dan persahabatan

Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain sebagai teman. Dengan teman dan lingkungan manusia akan mencapai kesempurnaan dan eksistensinya, dengan saling membantu satu sama lain.<sup>52</sup>

Menurut Gay dan Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dicatat oleh Asmaul Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:<sup>53</sup>

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

b. Keadilan

---

<sup>51</sup> Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 115.

<sup>52</sup> Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 133.

<sup>53</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 67-68



Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Saw: “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Dari beberapa nilai-nilai religius di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## **8. Unsur Pembangun Karakter Religius**

Stark Glock (1968) berpendapat bahwa terdapat lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Kelima unsur tersebut yaitu, keyakinan agama, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut, diantaranya adalah:<sup>54</sup>

### **a. Keyakinan agama**

Keyakinan agama merupakan keyakinan terhadap doktrin ketuhanan, seperti percaya adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan sebagainya. Pada konsep religius, keyakinan atau keimanan merupakan wilayah abstrak, sehingga perlu peribadatan yang bersifat praktis

### **b. Ibadat**

---

<sup>54</sup>Mohamad Mustari, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 3-4

Ibadat merupakan cara melakukan penyembahan terhadap Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadat menjadi penguat keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti, serta melawan kejahatan dari dalam maupun luar jiwa. Ibadat pun berupa ibadat langsung kepada Tuhan maupun hubungannya dengan makhluk lain, seperti melakukan kebaikan, kejujuran, berbuat baik kepada sesama, dan sebagainya.

c. Pengetahuan agama

Pengetahuan agama pengetahuan mengenai ajaran-ajaran agama dalam berbagai segi. Pengetahuan agama dapat meliputi pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya. Pengetahuan agama juga dapat berupa kisah dan perjuangan para nabi, peninggalannya, serta teladan-teladannya.

d. Pengalaman agama

Pengalaman agama berkaitan dengan perasaan yang dialami seseorang yang beragama, seperti rasa tenang, damai, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, dan bertaubat.

e. Aktualisasi

Aktualisasi merupakan konsekuensi dari keempat unsur sebelumnya. Aktualisasi dari doktrin agama dapat berupa ucapan, sikap, maupun tindakan yang sesuai dengan norma agama.

Karakter religius menurut Muhammad Yaumi sebagaimana

yang dikutip oleh Mohamad Mustari<sup>55</sup> dapat digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 1.1 Karakteristik Religius**

<b>Senang berdoa</b>	<b>Selalu bersyukur</b>	<b>Memberi salam</b>	<b>Merasa kagum</b>	<b>Membuktikan adanya Tuhan</b>
Selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	Selalu mengucapkan rasa syukur atas nikmat Tuhan	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat	Mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan	Membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun karakter religius terdiri dari aspek pengetahuan mengenai agama, perilaku dalam beragama, dan kemampuan dalam menerapkan. Pengetahuan merupakan bekal dasar untuk memahami, kemudian diwujudkan dalam bentuk perbuatan, dan ketepatan dalam mengaplikasikan sesuai dengan konteksnya.

**B. Pendidikan Karakter Religius melalui Program *Live In***

Dalam Tri Pusat Pendidikan, dikenal tiga lembaga pendidikan. Pertama, di rumah atau dalam keluarga. Anak berinteraksi dengan orang tua dan orang lainnya, di mana anak akan memperoleh informasi berupa pembentukan-pembentukan kebiasaan. Pendidikan informasi dalam keluarga banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak.

Kedua, di sekolah, di mana anak akan berinteraksi dengan guru dan bahan-bahan pembelajaran, dengan teman-teman peserta didik, dan

---

<sup>55</sup>Mohamad Mustari, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 22

pegawai. Di sekolah anak mendapatkan pendidikan formal berupa pembentukan-pembentukan nilai-nilai penge-tahuan, keterampilan, dan sikap terhadap bidang studi mata pelajaran.

Ketiga, di masyarakat, di mana anak berinteraksi dengan seluruh anggota masyarakat yang beraneka macam, benda-benda, dan peristiwa-peristiwa. Setiap masyarakat meneruskan eksis-tensinya kepada generasi penerusnya melalui kebudayaan, yang di dalamnya ada pendidikan dan interaksi sosial. Pendidikan menjadi sosialisasi dan kegiatan belajar yang kontinu.<sup>56</sup>

*Live In* merupakan suatu kegiatan menghargai dan mengetahui makna kehidupan yang dilakukan dengan cara tinggal di rumah-rumah penduduk yang dilakukan dengan cara tinggal di rumah-rumah penduduk dan mengikuti seluruh kegiatan yang dilakukan oleh keluarga yang mereka tempati itu, serta mengenal penduduk dan keadaan masyarakat sekitar.

Landasan keterlibatan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat adalah karena masyarakat selalu unik jika dipandang dari sudut pendidikan. Menurut Coleman (1966), masyarakat dilihat dari tutorial adalah *information poor but experience rich society*, masyarakat informasi tapi kaya pengalaman. Strategi diklat tutorial berlangsung alamiah melalui tatap muka, interaksi dan praktik di bawah arahan orang tua. Tanpa sumber belajar modern, seperti buku, televisi, radio, internet, TV, anak akan memperoleh pengalaman melalui pengajaran yang

---

<sup>56</sup>Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan; Struktur & Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 90-91.

mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai oleh orang tua sebagai tutor.<sup>57</sup>

*Live In* merupakan suatu kegiatan dalam bentuk tinggal dan hidup bersama dalam masyarakat untuk beberapa hari agar peserta didik dapat mengalami dan belajar memahami situasi masyarakat dan lingkungan sekitar. *Live In* merupakan kegiatan yang dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda (status sosial ekonomi budaya) dalam kehidupan nyata. *Live in* pada dasarnya memiliki manfaat sesuai dengan tujuan dilakukannya kegiatan. Misalnya saja meningkatkan kepekaan sosial, meningkatkan *hardiness*, reiliensi, membentuk karakter positif, ataupun sarana pendidikan multikulturalisme.<sup>58</sup>

Pengalaman dalam *live in* peserta didik belajar mempertanggungjawabkan hasil belajarnya di dalam kelas. Peserta didik membawa pengertiannya yang lama dalam situasi belajar yang baru, membuat penalaran atas apa yang dipelajari dengan mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui serta menyelesaikan ketegangan antara apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru.<sup>59</sup>

Menurut John Dewey, pengalaman dalam pendidikan sangat penting karena pengalaman yang berkelanjutan, bahwa keberlanjutan

---

<sup>57</sup>MohamadAnsyar, *Kurikulum; Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 11.

<sup>58</sup>[http://ubaya.ac.id/2014/content/articles\\_detail/80/live-in-dan-pendidikan-](http://ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/80/live-in-dan-pendidikan-)

<sup>59</sup>Paul Suparno, SJ, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1997), 62.

dan interaksi dalam persatuan aktifnya menyediakan ukuran nilai edukatif pengalaman. Yang harus diperhatikan pendidik adalah situasi berlangsungnya pengalaman. Individu yang memasuki pengalaman itu sebagai sebuah faktor menjadi dirinya pada suatu waktu.<sup>60</sup>

Belajar bermasyarakat bertujuan mengekang dorongan dan kecenderungan spontan, demi kehidupan bersama, dan memberikan kelonggaran kepada orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Belajar ini mencakup fakta seperti didirikan PBB demi mengatur kehidupan bangsa-bangsa; konsep-konsep yakni solidaritas, penghargaan dan kerukunan, relasi-relasi, metode dan cara-cara kehidupan bersama misalnya sopan santun dan tata cara.<sup>61</sup>

Dengan demikian pengalaman menjadi media belajar yang efektif untuk menguatkan karakter peserta didik. Terlebih jika pengalaman itu melibatkan kelas sosial yang berbeda, sehingga memungkinkan empati dan simpati pada masyarakat bawah akan dimiliki oleh siswa.

Selama ini sekolah-sekolah yang gencar melaksanakan dan mempromosikan kegiatan *Live In* adalah Kolese Yesuit. Sekolah Kolese Loyola, Kolese De Brito, dan Kolese Gonzaga adalah beberapa contoh sekolah yang rutin melaksanakan program *Live In* bagi siswanya. Sebagai contoh, Kolese De Britto pada 2015 melaksanakan *Live In* di kota-kota besar di mana banyak terjadi ketimpangan sosial.

---

<sup>60</sup>John Dewey, *Kriteria Pengalaman*, dalam Paulo Freire, et.all, *Mengugat Pendidikan: Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, terj: Omi Intan Naomi, cet. VII, Juli 2009, 252.

<sup>61</sup>Winkel Ws, *Psikologi Pengajaran*, (Yogayakarta: PT Media Abadi, 2012), h. 83

Tujuan diadakannya program *Live In* adalah agar siswa dapat merasakan pengalaman hidup orang-orang yang berbeda dengan keseharian yang dialami siswa. Menurut Antonios Sumarwan SJ, tujuan *Live In* adalah untuk kontemplasi penjelmaan, yang diperoleh melalui latihan rohani.<sup>62</sup>

Interaksi antara peserta didik dan masyarakat memungkinkan terjadinya tukar pengalaman. Interaksi berfungsi untuk menafsirkan pengalaman dalam fungsi pendidikan, di mana ia memberi hak-hak setara pada kedua faktor dalam pengalaman, yang eksternal maupun internal. Pengalaman normal mana pun merupakan ketimbalbalikan kedua faktor itu.<sup>63</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *live in* adalah media pengolahan diri, dikatakan demikian karena saat *live in* peserta didik mengalami perubahan cara belajar yang tadinya hanya lebih menekankan teori dan berganti berpusat pada interaksi dengan orang lain. Dalam *live in* peserta didik memperoleh pengalaman yang membuat hipotesis, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, berdialog, mengadakan refleksi bersama, mengungkapkan pertanyaan dan sebagainya sehingga dapat membentuk pemahaman yang baru.

---

<sup>62</sup>Antonius Sumarwan SJ, *Melaksanakan Live In Sebagai Kontemplasi Penjelmaan*. Jurnal Spiriritualitas Ignasian, Vol 17 No 2 Juli 2015.

<sup>63</sup>John Dewey, *Kriteria Pengalaman*, dalam Paulo Freire, et.all, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, terj: Omi Intan Naomi, cet. VII, Juli 2009, 250.



### C. Pendidikan Karakter Religius melalui Program *Character Building Camp*

*Character building camp* merupakan perkemahan yang bertujuan untuk pembentukan karakter melalui kegiatan perkemahan (*camping*). *Character building camp* adalah salah satu kegiatan sekolah yang diselenggarakan dengan tujuan dari pendidikan karakter secara umum untuk mengembangkan siswa secara sosial, etis, dan akademis dengan menanamkan pengembangan karakter ke dalam aspek budaya sekolah dan kurikulum.

Menurut Rafferty, ada kebenaran-kebenaran kekal, yang ini menjadi tujuan utama dari pendidikan. Peserta didik diharapkan akan mampu mengidentifikasi diri dengan orang lain, meng-esplorasi orang lain demi kemaslahatan sebesar-besarnya untuk perorangan maupun bagi seluruh bangsa.<sup>64</sup>

Sekolah perlu mengembangkan potensi siswa dan mempertimbangkan variasi karakteristiknya, dan sekolah memfasilitasi siswa menjadi manusia mandiri dan bertanggung jawab, dan menjadi warga masyarakat yang fungsional, di samping menjadi manusia yang berbudi luhur, berakhlak mulia, berbuat sesuai norma yang berlaku, sesuai pengembangan karakter bangsa.<sup>65</sup>

*Character Building Camp* sebagai istilah memang relatif baru. Sebelumnya istilah yang sangat populer adalah *out bond* untuk

---

<sup>64</sup>Max Rafferty, *Pendidikan yang Mendalam*, dalam Paulo Freire, et all, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, terj: Omi Intan Naomi, cet. VII, Juli 2009, 66.

<sup>65</sup>Mohamad Ansyar, *Kurikulum; Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 15.

menyebut kegiatan di luar ruang. Selain itu kegiatan perkemahan juga sangat populer di kalangan pendidikan sebagai strategi pendidikan karakter. Di Semarang, berdasarkan penelitian Rhabeta Fiqri Fardian, ada penggantian MOS (Masa Orientasi Siswa) dengan CBC (*Character Building Camp*) yang dilaksanakan di luar sekolah. Namun Fardian tidak merinci bagaimana implementasi CBC tersebut di SMA 3 Semarang, lokasi penelitiannya.<sup>66</sup>

Tujuan dari *Character Building Center* adalah untuk mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pembangunan karakter ini berfungsi untuk 'mengembangkan potensi dasar agar baik hati, berpikiran baik,' dan berperilaku baik, memperbaiki perilaku yang kurang baik' dan menguatkan perilaku yang sudah baik, serta menyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Ruang lingkup pembentukan karakter ini mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.<sup>67</sup>

Menurut Ansyar, agar sekolah dapat memenuhi keinginan stakeholders pendidikan, keberhasilan pencapaian sasaran pendidikan lebih banyak bergantung pada profesionalisme pengambil keputusan kurikulum. Pengambil keputusan harus paham pengaruh sosial

---

<sup>66</sup>Rhabeta Fiqri Fardian, *Implementasi Pendidikan Berkarakter di SMA 3 Semarang*, Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang 2011.

<sup>67</sup>Satrio Indra Wicaksono, *Locul Potrivit, Character Building Center di Kaliurang*, diakses <http://e-journal.uajy.ac.id/12875/3/TA148442.pdf> Diakses pada 19 Mei 2019, pukul 22.18 WIB.

kemasyarakatan, psikologi perkembangan, teori belajar, filsafat pendidikan, hasil penelitian pendidikan dan berbagai variabel lainnya tentang pendidikan.<sup>68</sup>

#### **D. Pendidikan Karakter Religius melalui Program *Social Care***

*Social care* memiliki arti kepedulian sosial. Kesadaran bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, bergantung dan melakukan kerja sama dengan orang lain, ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Kepedulian sosial merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar, dan tidak menyakiti hati orang lain.<sup>69</sup>

Islam sangat melarang perilaku merendahkan atau mengolok-olok orang lain, termasuk olok-olok dengan panggilan (*laqob*).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ  
مِنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ  
ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari yang mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok)

---

<sup>68</sup>Mohamad Ansyar, *Kurikulum; Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*, 19.

<sup>69</sup>Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 56.

*perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik). Setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Surat Al-Hujurat ayat 11 menjelaskan tentang larangan melakukan olok-olok terhadap orang lain. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka mengejek orang muslim yang miskin, seperti Ammar bin Yasir dan Shuhaib Ar-Rumi. Karena boleh orang-orang yang diolok-olok itu lebih baik dari orang yang mengolok-olok.<sup>70</sup>

*Social care* dapat menjadi bentuk pendidikan yang mendalam, bahwa pendidikan mendalam tidak percaya bahwa anak-anak adalah milik sekolah. Orang tua membayar para guru untuk menjadi pakar informasi, untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan yang musti dikantongi anak bila ingin menjadi manusia yang berpengetahuan dan sukses sebagai orang dewasa kelak.<sup>71</sup>

Salah satu tujuan sekolah adalah mengajarkan peranan sosial. Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku, bangsa, pendirian, dan sebagainya. Pendidikan juga harus dapat menyesuaikan

---

<sup>70</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalauddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, tt.

<sup>71</sup> Max Rafferty, *Pendidikan yang Mendalam*, dalam Paulo Freire, et al, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, terj: Omi Intan Naomi, cet. VII, Juli 2009, 64.

dengan situasi sosial yang berbeda-beda. Anak didik diharapkan memberi sumbangsih atas berbagai permasalahan sosial di sekitarnya.<sup>72</sup>

Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial.<sup>73</sup> Artinya kesadaran sosial terlebih dulu mesti ditanamkan kepada peserta didik. Tanpa adanya kesadaran sosial, kepedulian sosial seperti bangunan rapuh yang akan mudah retak dan ambruk.

Menurut Swanson<sup>74</sup> (2000), ada lima dimensi penting dalam kepedulian, yaitu: (a) mengetahui, dengan berusaha keras memahami kejadian-kejadian yang memiliki makna dalam kehidupan orang lain dan menghindari asumsi tentang kejadian yang dialami orang lain. (b) Turut hadir secara emosi dengan menyampaikan ketersediaan, berbagi perasaan, dan memantau apakah orang lain terganggu atau tidak dengan emosi yang diberikan. (c) Melakukan sesuatu bagi orang lain seperti melakukannya untuk diri sendiri, seperti menghibur, melindungi, dan mendahulukan, seperti melakukan tugas-tugas dengan penuh keahlian dan kemampuan saat mempertahankan martabat. (d) Memungkinkan memfasilitasi perjalanan hidup dan kejadian yang tidak biasa yang dimiliki oleh orang lain dengan memberikan informasi, memberikan penjelasan, memberikan

---

<sup>72</sup>Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan; Struktur & Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 171-172

<sup>73</sup>Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press, 2011, 170.

<sup>74</sup>ER Swanson, *Working with Other Disciplines*, American Journal of Agricultural Economic, 4, 2000, 314-370.

dukungan, fokus pada perhatian yang sesuai, dan memberikan alternatif.

(e) Mempertahankan keyakinan dan mendukung keyakinan orang lain akan kemampuannya menjalani kejadian atau masa transisi dalam hidupnya dan menghadapi masa yang akan datang dengan penuh makna.

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut lingkungan sosial. Lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar.<sup>75</sup>

*Social care* bertujuan memberi kesadaran dan pengalaman pada peserta didik dalam aspek kepedulian sosial dan berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan. Menurut Bender<sup>76</sup> kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain.

Tujuan *social care* (kepedulian sosial) adalah untuk: (a) memudahkan pencapaian *self actualization* (aktualisasi diri) satu sama lain, (b). Mencapai potensial (prestasi sosial) secara maksimal, yaitu kemampuan untuk mengetahui dan mengalami secara penuh human being, kemampuan untuk bersabar, melakukan kebaikan, terharu, kasih,

---

<sup>75</sup>Elly M. Setiadi, Kama. Hakam, Ridwan Effendi. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2012), 66.

<sup>76</sup>Bender, “*Pengertian Kepedulian.*” ([http://repository.upi.edu/7350/4/SPKN1006647\\_Chapter1.Pdf](http://repository.upi.edu/7350/4/SPKN1006647_Chapter1.Pdf)., 2003). Diakses pada hari Selasa, 14 Maret 2019 pukul 08.05 WIB.

dan kepercayaan, dan kemampuan untuk melatih kemampuan fisik yang tersembunyi, wawasan, imajinasi dan kreatifitas, (c) memperbaiki perhatian seseorang, kondisi, pengalaman, dan *being*, dan (d) melanjutkan hubungan dengan kepedulian, dan mengekspresikan perasaan mengenai hubungan.<sup>77</sup>

Dengan demikian, *social care* meliputi kepedulian sikap dan emosi (perasaan) orang-orang yang terlibat dalam interaksi sosial. Kepedulian menyangkut fisiologis dan psikologis masyarakat.

#### **E. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui *Live In*, *Character Building Camp*, dan *Social Care***

Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat.<sup>78</sup> Hal itulah yang mendasari perlu adanya program pendidikan karakter di sebuah sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sekolah. Program *live in*, *character building camp*, dan *social care* merupakan kegiatan kokurikuler yang ada di sekolah dilakukan sebagai upaya untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah.

Pendidikan karakter ditentukan oleh proses sosialisasi yang dinamis dalam tataran individu, keluarga dan masyarakat. Dalam

---

<sup>77</sup> Madeleine M. Leininger, *Caring: an Essential Human Need: Proceedings of Three National Caring*, Michigan: Wayne State University Press, 1981.

<sup>78</sup> A. Hamid. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber Culture*. Surabaya: IMTIYAZ, (2027), 3

prakteknya banyak strategi dan program yang dipilih dalam pendidikan karakter, seperti *learning experiences*, *structured learning experiences*, dan *persistence life learning experiences*.<sup>79</sup>

Dalam implementasinya, *live in* merupakan kegiatan di mana siswa hidup di desa, melakukan kegiatan bersama warga desa. Tujuannya adalah menanamkan sikap dan nilai-nilai yang disinyalir mulai luntur di kalangan anak muda sekarang. Peserta didik diharapkan dapat mempelajari, memahami, mengenal, merasakan, dan merefleksikan kegiatan, pola hidup dan nilai-nilai masyarakat desa.<sup>80</sup>

Setidaknya terdapat 7 (tujuh) strategi penguatan karakter yang layak dilakukan oleh kepala sekolah, antara lain: (1) integrasi keseluruhan lembaga pendidikan; (2) Integrasi total kompetensi ke dalam keseharian aspek budaya sekolah; (3) Penguatan komitmen kedisiplinan; (4) Kerjasama dengan pihak ketiga; (5) *On going monitoring and evaluation*; (6) *Routine Progress Reporting*; dan (7) *Open reflection*.<sup>81</sup>

Menurut Sahlan, strategi penguatan karakter religius bisa dilakukan dengan cara: 1) peraturan kepala sekolah, 2) implementasi kegiatan belajar mengajar, 3) kegiatan ekstrakurikuler, 4) budaya

---

<sup>79</sup> Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: UNY Press, 2014), h. 237.

<sup>80</sup> Agnes Virgiana, *Evaluasi Program Live In bagi Peserta Didik Kelas IX SMPK ST. Maria Kediri Jawa Timur Tahun Pelajaran 2015/2016*, Program Studi Pendidikan Agama Katholik Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016), 42.

<sup>81</sup> Juharyanto, *Strategi Penguatan Karakter Peserta Didik oleh Kepala Sekolah*, (Jurnal Administrasi Pendidikan, 2015).



dan perilaku yang dilaksanakan semua warga sekolah secara terus menerus.<sup>82</sup>

*Character building camp* dilakukan dengan format seperti perkemahan, dengan diisi materi dan permainan yang menunjukkan karakter tertentu. Dengan gaya yang menyenangkan, pendidikan karakter berlangsung menyenangkan dan menggembirakan. Peserta didik mengambil hikmah dan memetik nilai-nilai kehidupan dari permainan (*game*) yang dilakukan.

Strategi dalam *Character Building Camp* adalah mengenalkan peserta didik pada lingkungan dengan disiplin waktu yang ketat. Untuk itu pelatih dan pendamping kegiatan ini adalah dari kalangan militer. Tujuannya agar peserta didik dapat mempergunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin. Peserta didik diajak melakukan berbagai permainan (*game*) yang memiliki nilai-nilai edukatif. Setelah itu ada diskusi kelompok untuk mendiskusikan nilai-nilai apa yang mereka pelajari.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter religius *social care* (kepedulian sosial), dilakukan dengan berbagai strategi, antara lain: 1) Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial; 2) Melakukan aksi sosial; 3) Menyediakan fasilitas untuk menyumbang; 4) Berempati kepada sesama teman; 5) Membangun kerukunan Indikator yang telah ditentukan tersebut maka indikator peduli sosial yaitu: 1) Terlibatnya dalam aksi sosial; 2) Adanya rasa empati kepada sesama teman; 3)

---

<sup>82</sup> A. Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Press Maliki, 2010).

Bersikap tolong menolong dan rukun; 4) Sadar akan hak dan kewajiban; 5) Sopan dan santun.<sup>83</sup>

Strategi dalam kegiatan *Social Care* dimaksudkan agar peserta didik memiliki kepedulian kepada orang-orang yang memiliki keterbatasan (disabilitas). Banyak yang mungkin merasa jijik dan risih ketika bergaul dengan mereka. Untuk itu dalam program ini peserta didik tidak hanya bergaul, namun harus melayani mereka selama beberapa hari. Dengan demikian diharapkan akan timbul sikap empati dan simpati pada masyarakat yang kurang beruntung dibandingkan peserta didik yang hidup nyaman.

---

<sup>83</sup>Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*,(Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), 30-31.

### **BAB III**

## **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM *LIVE IN* DAN *SOCIAL CARE***

### **A. Pelaksanaan Program *Live In* dan *Social Care* di SMA N 15 Semarang**

Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran strategis untuk menentukan kebijakan sekolah, termasuk terkait dengan pembelajaran. Pendidikan karakter di SMAN 15 Semarang dilaksanakan dalam kegiatan di sekolah, baik sebelum pembelajaran maupun saat pembelajaran berlangsung.

Menentukan program sekolah pertama kali yang dilihat adalah melihat visi sekolah. Sebagaimana yang disampaikan Kepala Sekolah, Soleh Amin;

“Jadi menentukan program sekolah itu, kalau kita masuk ke sekolah baru, lihat arah sekolah itu mau kemana, itu melihat visinya, sekolah ini visinya, unggul dalam prestasi, luhur dalam budi pekerti, dan peduli lingkungan. Ada 3 frasa; mutu, prestasi, budi pekerti, dan peduli, tiga itu, terus kemudian visi misinya itu bagaimana, saya seleraskan, dalam bentuk apa? Pertama dalam proses pembelajaran, yang kedua, kegiatan ekstra, kemudian kegiatan ko-kulikuler, anak-anak saya petakan dalam kelas sepuluh, sebelas, dua belas untuk bisa menuju pada sasaran visi itu. Jadi unggul dalam prestasi, luhur dalam budi pekerti, dan peduli lingkungan itu, dua frasa terakhir itu, budi pekerti, dan peduli, itu menunjuk pada karakter, maka bagian karakter itu terus kemudian harus disiapkan program-programnya. Terus saya membuat program karakter di SMA 15.”

Hal ini sedikit berbeda dengan penelitian Syamsul Arifin, tentang peranan guru dalam membangun kepribadian siswa yang berakhlak al-Karimah di SMAN Besuki Kabupaten Situbondo. Guru melakukan pendidikan karakter di kelas, dalam proses pembelajaran. Sementara itu Kepala Sekolah merumuskan kebijakan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolahnya.<sup>1</sup>

Selain visi sekolah, pengalaman pribadi, inovasi dan kreativitas menjadi pendukung dalam terselenggaranya program pendidikan karakter di SMAN 15 Semarang. Sebagaimana yang disampaikan Kepala Sekolah, Soleh Amin;

“Dasarnya visi misi, yang kedua, tentu pengalaman saya sebelum saya berada di sekolah sini, selalu berpikir bagaimana memberikan kegiatan kepada anak, yang muaranya pada *soft skill* anak, saya terapkan ketika menjadi guru, jadi waka kesiswaan, jadi kegiatan-kegiatan ini sudah pernah pernah saya lakukan, dan itu dulu memang saya rancang, sesuai pengalaman saya sebagai waka, dan dari belajar di sekolah-sekolah lain, di sekolah di Jakarta, yaitu di sekolah penabur, kemudian saya adopsi saya adaptasikan, keadaanya di sekolah lain tersebut yaitu di SMA 3 Semarang, terus saya bawa kesini saya sesuaikan dengan lingkungan sini, jadi kalau sekarang ada pedulinya, ada yang membawa pohon untuk ditanam, di panti asuhan di tempat *live in*, itu kalau di SMA 3 Semarang tidak ada, jadi sesuaikan dengan disini, jadisesuai kebutuhan dan dasar pengalaman ada, dan ini sudah ditiru oleh sekolah lain. Kemarin ada SMA 9 Semarang belajar, dan sekolah lain juga belajar ada, banyak.”

---

<sup>1</sup> Samsul Arifin, dengan tema penelitian “Peranan Guru dalam Membangun Kepribadian Siswa yang Berakhlak al-Karimah di SMAN Besuki Kabupaten Situbondo,” *Tesis* (IAIN Nurul Jadid, 2014)

Terselenggaranya program *live in* dan *social care* yaitu dari masalah sosial dalam perilaku menyimpang dalam lingkungan masyarakat diantaranya kenakalan remaja. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai peraturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan dan merusak system sosial yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Perilaku menyimpang dapat dibedakan menjadi dua macam diantaranya ada perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja.

Perilaku menyimpang yang tidak disengaja karena pelaku memahami peraturan yang berlaku. Sedangkan untuk perilaku menyimpang yang disengaja, bukan karena pelaku tidak mengetahui aturan, tetapi memang sengaja dilakukannya. Hal tersebut disebabkan Karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melakukan pelanggaran pada situasi tertentu, tetapi pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang. Dalam konteks sekolah di SMAN 15 Semarang, sebelum diselenggarakan program *live in* dan *social care* perilaku siswa-siswi SMAN 15 dipotret oleh Kepala Sekolah.

Menurut Soleh Amin;

“Saya masuk ke sini Januari 2016, kalau saya potret kegiatan anak belum mencerminkan sebagai sekolah yang memiliki visi yang besar, yaitu unggul dalam prestasi, luhur dalam budi pekerti, dan peduli lingkungan. Pelanggaran-pelanggaran anak

masih banyak, merokok, bolos, kemudian bolos, belum tertib dalam beribadah, belum optimal, belum sesuai dengan idealisme sekolah kita, maka saya siapkan dalam bentuk kegiatan, disamping kegiatan-kegiatan intrakurikuler, melalui RPP, melalui pelatihan-pelatihan guru dalam mengemas pembelajaran supaya berbasis karakter, maka terus ada yang namanya salim, senyum, salam sapa, itu saya awali sejak saya disini sampai tahun ketiga ini. *Alhamdulillah*, anak-anak kalau bertemu dengan bapak ibu guru sudah otomatis, salaman cium tangan dan itu tidak terjadinya sebelumnya. Jadi itu saya rasakan, anak-anak membiasakan sholat dhuha, pertama kegiatan sesuai dengan jadwal, lama-lama mereka butuh, bahwa sholat dhuha itu penting. ada *asmaul husna*, ada inspirasi pagi, untuk membuat batin itu anak menjadi kaya, *soft skill*nya bagus, menghargai orang, pandai bersyukur, terus kegiatan besar, dalam ko-kurikuler kelas sepuluh, *live in* itu belajar hidup, kelas sebelas, CBC menempa hidup supaya disiplin, belajar mengabdikan diri untuk orang lain, itu semua mudah-mudahan berimbas, dan kita lihat sudah hasilnya, anak-anak SMA 15 seperti apa karakternya, dibandingkan sebelum 2016, semakin kesini semakin baik dan baik.”

Dari keterangan di atas, menunjukkan bahwa sesungguhnya SMA Negeri 15 Semarang merupakan pendidikan formal yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual sebagai pola kehidupan yang dijalankan dalam umat beragama. Para siswa dilatih untuk mampu mengaktualisasikan nilai tersebut dalam setiap tindakan dan perilaku melalui pengetahuan, penghayatan, pengamalan yang diwujudkan dalam hubungannya dengan Allah Swt, maupun secara individual, hubungan sosial dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut sangat diperjuangkan dan dipelihara dalam jati diri para siswa yang itu bukan sebuah ilustrasi sesat tetapi sampai kepada titik

kebiasaan dan bahkan sebuah keharusan bagi mereka dalam beraktivitas sehari-hari.

Menurut Asep Dahliyana, terdapat hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter yaitu sebagai pengejawantahan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan agar dapat dimiliki siswa berupa nilai-nilai budi pekerti luhur yang telah menjadi budaya dalam kehidupan sosial sekolah tersebut.<sup>2</sup> *Live in* dan *social care* merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan wawancara dan penelusuran peneliti lewat dokumentasi, program *live in* di SMAN 15 Semarang mulai diadakan pada tahun 2016 dan merupakan program tahunan yang dilaksanakan oleh SMAN 15 Semarang untuk peserta didik kelas sepuluh selama 4 hari. Program ini diadakan karena tujuan dan sasaran sesuai dengan visi dari SMAN 15 Semarang yaitu unggul dalam membentuk karakter peserta berbudi pekerti luhur, dan peduli lingkungan.

Tujuan diadakannya program *live in* yaitu memperkenalkan adat istiadat, kebudayaan, tradisi serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat dan merasakan secara langsung kehidupan yang terjadi di pedesaan. Sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah agar para peserta didik memiliki karakter yang baik, dapat

---

<sup>2</sup> Asep Dahliyana, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah." *Jurnal Siosireligi*, Vol. 15 No. 1, Maret (2017), 54-64.

menjadi peserta didik yang berakhlak mulia, bertoleransi, saling menghargai suku, kebudayaan, adat istiadat, tradisi, dan ras.

Pada saat itu peneliti melakukan observasi pada program *live indi* tahun 2018/2019 yang diikuti 360 peserta *live in*. Peserta didik tinggal bersama keluarga angkatnya (orang tua asuh) yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan Patehan Kendal. Sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah, Soleh Amin;

“Program *live in* diikuti semua siswa kelas X yang berjumlah 360, anak wajib ikut kegiatan *live indengan* menginap dan hidup bersama warga. Mereka menginap selama 3 malam di rumah-rumah warga dan bantu melakukan kegiatannya.”

Program *live in* yang merupakan program penguatan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan dan menguatkan karakter peserta didik kelas sepuluh dipertegas oleh Waka Kesiswaan, Mulyadi bahwa:

“*Live in* itu merupakan program penguatan karakter untuk kelas sepuluh, dimana anak-anak supaya mengetahui bahwa mencari uang itu sangat susah, sehingga mereka diterjunkan di rumah-rumah penduduk, bersama orang tua asuh.”

Hal sama juga dipaparkan oleh Zainuri, Guru Agama Islam, sebagai berikut:

“*Live in* itu program yang khusus dilaksanakan oleh anak-anak kelas sepuluh saja, dilaksanakan di kabupaten Kendal selama 4 hari, tujuannya supaya anak-anak kelas sepuluh mau belajar, biar mau merasakan ternyata sulitnya mencari uang, dan dana untuk membiayai mereka itu ternyata seperti itu sulitnya, karena rata-ratarumah yang menjadi tempat mereka yang ditempati, itu adalah dirumah-rumah masyarakat yang *notabene* adalah mereka semuanya pekerja semuanya.”



Berdasarkan observasi dan dokumentasi, program *live in* dilaksanakan pada semester genap di tahun ajaran 2018/2019, pada tanggal 28 Februari – 3 Maret 2019 yang terdiri dari tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

## **1. Perencanaan**

Kegiatan *live in* diawali dengan perencanaan yang dimulai dari koordinasi dengan panitia *live in* dan wali kelas sepuluh, dilanjutkan sosialisasikepada peserta didik, dalam sosialisasi tersebut dijelaskan teknis pemberangkatan, pelaksanaan selama kegiatan, perlengkapan yang harus disiapkan, kewajiban dan hak-hak peserta *live in* serta tata tertib selama *live in*.

Berdasarkan observasi dan data dokumentasi melalui rapat tersebut ada beberapa pembahasan yang dibahas oleh kepala sekolah beserta panitia program *live in*, yang terdiri dari Wakil Kepala dan wali kelas sepuluh diantaranya adalah tentang teknis pelaksanaan *live in*. Sosialisasi kepada peserta didik dilaksanakan pada hari Jum'at, 1 Februari 2019 yang disampaikan oleh kepala sekolah dan diteruskan untuk dikuatkanoleh wali kelas masing-masing di kelas.

Sosialisasi peserta *live in* dilaksanakan di aula lantai 2 (dua) SMA Negeri 15 Semarang. Ada beberapa hal penting yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, diantaranya adalah tentang paparan *live in*, tujuannya, tata tertib ketika mengikuti kegiatan *live in* serta sanksi yang akan diberikan ketika melanggar aturan yang sudah dibuat oleh panitia *live in*.

Kegiatan *live in* pada tahun 2018/2019 di mulai jam 06.30 yang dimulai dengan upacara pelepasan *live in* beserta penyerahan bibit pohon secara simbolis oleh Balai Pengendali Pendidikan Menengah dan Khusus (BP2MK) Wilayah 1 Semarang kepada kepala sekolah SMA Negeri 15 Semarang, yang akan dilepas oleh Ketua BP2MK kira-kira sampai jam 07.00 kemudian peserta didik akan berangkat ke tempat *live in* dengan naik bus kecil berjumlah 10 (sepuluh) bus, Setiap bus diisi satu kelas didampingi wali kelas masing-masing, perkiraan sampai ke tempat tujuan antara 2 sampai 3 jam, setelah sampai di tempat, peserta didik tidak langsung ke desa yang dituju, akan tetapi menuju ke kecamatan dahulu guna mengikuti pembukaan.

Pada saat pembukaan, terdapat penyerahan secara simbolis pohon dari peserta didik ke kepala desa setempat, setelah itu siswa diantarkan ke tempat terdekat dengan rumah masing-masingtepatnya di balai desa terdekat dan saat berada di sana, orang tua asuhnya akan menjemput.<sup>3</sup>

Berdasarkan dokumentasi yang ditelusuri peneliti, *live in* di SMAN Semarang 15 bertujuan agar siswa-siswi dapat:

- a. Melihat, mengalami langsung, dan memahami kebiasaan hidup masyarakat perdesaan yang berbeda dengan kehidupan masyarakat perkotaan.
- b. Menemukan nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan masyarakat perdesaan yang mereka hayati sebagai spiritualitas.

---

<sup>3</sup>Dokumentasi program *live in* SMAN 15 Semarang, 20 April 2019

- c. Terbuka hatinya setelah melihat fakta bahwa masih banyak orang yang menderita sehingga muncul kepekaan dan kepedulian akan penderitaan orang lain dan mensyukuri hidupnya.
- d. Menemukan dan menentukan sikap-sikap serta semangat hidup baru dalam rangka membenahi dan mengembangkan diri.
- e. Belajar hidup mandiri dan bersosialisasi dengan masyarakat setempat yang berbeda-beda dengan situasi kehidupan perkotaan.
- f. Merasakan keprihatinan dan kegembiraan masyarakat setempat dengan kemampuannya masing-masing dan mencobanya merefleksikan dengan pengalaman hidupnya sehingga siswa mampu menemukan nilai-nilai yang selama ini belum terlaksanakan.<sup>4</sup>

Sebelum program *live in* dilaksanakan terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan terlebih dahulu agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Persiapan yang dilakukan yaitu; administrasi, jadwal kegiatan, perlengkapan, dan dukungan. Sebagaimana yang disampaikan Waka Kesiswaan, Mulyadi;

“Adminitrasi yang dilakukan panitia yaitu survey tempat kegiatan *live in*, survey kebudayaan dan tradisi yang ada di di tempat tersebut. Administrasi lainnyayang dilakukan yaitu: membuat surat untuk meminta izin kepada kepala dusun, RT/RW, kepala desa, kelurahan, dan kecamatan. Hal ini dilakukan untuk meminta izin secara resmi kepada bagian pemerintahan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan

---

<sup>4</sup>Dokumentasi program *live in* SMAN 15 Semarang, 20 April 2019

kegiatannya dapat berjalan dengan lancar, aman sesuai dengan yang diharapkan.”

Seluruh panitia bekerja ekstra keras dalam upaya mensukseskan program *live in*. Sebagaimana yang dipaparkan Tim Kesiswaan, Rudi yang sekaligus menjadi panitia program *live in*, bahwa:

“Sekitar 1 (satu) bulan sebelum pelaksanaankita sudah berkoordinasi, yang pertama mengajukan rencana kegiatan atau proposal kegiatan, disitu kita membahas tentang yang pertama masalah keamanan, pembagian tempat untuk anak-anak, setelah itu koordinasi dengan kepala desa untuk membagi. Setelah dapat datanya kemudian menginformasikan kepada anak-anak, kalian nanti tinggalnya disini, RTnya, sampai ke warganya, kemudian pelaksanaan.”

Berdasarkan prosedur, dan demi kelancaran, kenyamanan dan keamanan peserta *live in*, panitia harus benar-benar memastikannya di tempat lokasi serta meminta izin dengan beberapa komponen masyarakat yang ada di sana. Sebagaimana yang disampaikan Waka Kesiswaan,

“Kita harus butuh 4 kali datang ke desa itu untuk izin ke pak camat dan sebagainya, dan koramil, polsek, kita harus menemui mereka semua, karena memang kita memberikan *safety* disana, harus aman, anak-anak harus dalam lindungan mereka.”

## **2. Pelaksanaan**

Berdasarkan observasi di lapangan, pelaksanaan kegiatan *live in* selama 4 hari, adalah sebagai berikut :

## **1) Hari Pertama**

Kegiatan dimulai dari apel pemberangkatan yang dilaksanakan di lapangan sekolah SMA Negeri 15 Semarang untuk penyampaian tujuan secara umum yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Semarang Soleh Amin, dan pembina dari BP2MK sekaligus penyerahan bibit tanaman secara simbolis oleh pembina dari BP2MK kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Semarang Soleh Amin.

Bibit tanaman ini berupa dua jenis, yakni bibit tanaman buah dan tanaman keras yang nantinya akan ditanam di sekitar rumah orang tua asuhnya ketika sudah diberikan oleh peserta *live in* kepada orang tua asuhnya. Apel pemberangkatan dilaksanakan pada hari Kamis pukul 06.30 wib di halaman Sekolah SMA Negeri 15 Semarang. Adapun yang bertindak sebagai pemimpin apel pemberangkatan ini adalah dari pembina BP2MK langsung.

Setelah apel penerimaan ini selesai, kemudian para peserta *live in* akan diantar oleh busnya masing-masing menuju kebalai desa daerah dimana mereka akan tinggal bersama orang tua asuhnya. Pada desa akan di tempati terbagi menjadi lima desa diantaranya adalah: Desa Gedong, Curug Sewu, Plosossari, Selo dan Mlatiharjo. Sedangkan untuk pembagian tempat tinggal orang tua asuhnya sudah ditentukan oleh kepala desa masing-masing desa, ada satu rumah yang ditempati 2 peserta *live in*, ada juga yang ditempati 3 peserta *live in*, dengan aturan peserta *live in* tidak boleh serumah dengan teman kelasnya.

## **2) Hari Kedua**

Berdasarkan observasi, pada hari ke dua ini peserta *live in*kegiatannya lebih banyak silaturahmi pada orang tua asuhnya, mengenal lebih dalam lagi siapa nama orang tua asuhnya, pekerjaannya apa, terdiri dari berapa anggota keluarga dan lain-lain, peserta *live in* juga diajak oleh tua asuhnya untuk bersilaturahmi dengan tetangga dekatnya, dikenalkan dengan lurah setempat, juga berbagai macam jenis tanaman yang ada di desa, dimana mereka tinggal selama kegiatan *live in* berlangsung.

Pada hari kedua ini agenda kegiatan peserta *live in* disamping mengenal warga setempat juga daerahnya, para peserta *live in* memanfaatkan menanam tanaman yang sudah diberikan dari BP2MK kepada warga masyarakat setempat melalui kegiatan *live in*, dimana bibit tanaman tersebut berjenis dua tanaman, yang pertama jenis bibit tanaman berbuah dan yang kedua jenis bibit tanaman keras. Setiap satu peserta *live in* membawa satu jenis bibit tanaman yang akan diberikan kepada orang tua asuhnya masing-masing.

Lokasi tempat penanamannya menunggu arahan orang tua asuhnya, tidak ketinggalan di kecamatan juga diberi beberapa bibit tanaman tersebut, yang nantinya akan di tanam di sekitar kantor Kecamatan Patean. Kurang lebih jumlahnya bibit tanamannya berkisar 400 sampai 500 pohon.

Sedangkan untuk kegiatan koordinator lapangan adalah memastikan bahwa bibit tanaman yang sudah diberikan sudah benar-benar ditanam oleh warga setempat, jadi koordinator lapangan mengunjungi semua desa yang dijadikan tempat *live in*

yakni Desa Gedong, Curug Sewu, Plosossari, Selo dan Mlatiharjo. Sekaligus berkoordinasi dengan bapak kepala desa terkait, dilanjutkan ke pemerintahan setempat seperti bapak camat, perangkat desa terkait, bapak kapolsek, bapak koramil. Kira-kira sampai jam 12.45 dilanjutkan dengan merencanakan program untuk kegiatan pada hari ketiga besok yakni dengan kembali ke rumah Bapak Juwairi, karena untuk koordinaator lapangan bertempat di rumahnya Bapak Juwairi yakni beliau adalah salah satu anggota Satpol PP di Kecamatan Patean Kendal ini.

### **3) Hari Ketiga**

Berdasarkan observasi di lapangan, pada hari ketiga ini para peserta *live in* melakukan kegiatan sesuai dengan aktifitas yang dilakukan setiap harinya oleh orang tua asuhnya, kegiatan dimulai dengan makan pagi dengan menu makanan yang sudah disiapkan oleh orang tua asuhnya masing-masing kemudian peserta *live in* mengikuti aktifitas yang akan dilakukan oleh orang tua asuhnya, ada yang membantu orang tua asuhnya menanam bibit sayuran, ada pula yang membungkus buah jambu karena di beberapa tempat *live in* ada yang memiliki penghasilan dari buah jambu, ada pula yang memanen jambu yang sudah siap di panen, karena biasanya untuk jambu ini panennya dua kali dalam waktu satu minggu, bahkan ada pula yang dalam satu minggu memanen buah jambu sebanyak tiga kali, kemudian ada pula yang mencari rumput untuk hewan peliharaan orang tua asuhnya seperti kambing, sapi dan lain sebagainya, ada yang kesawah membantu

orang tua asuhnya merawat tanaman padinya yang pada saat ini sudah saatnya memberi pupuk, tapi juga ada dari peserta *live in* yang kegiatan pada hari kedua ini aktifitasnya dirumah saja karena memang kegiatan orang tua asuhnya berada di rumahnya, seperti berdagang, membersihkan rumah, membuat jamur, dan merawat bibit tanaman yang akan dijual oleh orang tua asuhnya.

Di samping kegiatan-kegiatan tersebut di atas, peserta *live in* juga mengisi kegiatan keagamaan di desa tempat yang mereka singgahi, seperti mengajar anak-anak yang belajar menulis dan membaca Al-Qur'an yang berada di masjid dan mushola terdekat. Seperti yang disampaikan guru agama Islam, Zainuri yang sekaligus menjadi panitia program *live ini*, bahwa;

“Ketika mereka mengikuti kegiatan *live in*, ternyata mereka banyak yang membantu warga masyarakat disana, salah satunya adalah, memberi pelajaran, atau mengajar anak-anak TPQ, kemudian banyak pula, dari anak-anak siswa SMA 15 Semarang yang disitu lebih mengisi nilai-nilai kegamaan, contoh seperti adzan, ketika masuk sholat, kemudian, pujian, setelah itu iqomah, dan walaupun di siang itu tidak ada imam, mereka siap menjadi imam.”

Pada malam hari peserta *live in* melaksanakan kegiatan yang bernama refleksi malam bersama dengan semua peserta *live in*perkelas dan didampingi oleh bapak/ibu guru pendamping mereka masing-masing. Sebagaimana yang disampaikan Tim Kesiswaan, sekaligus panitia *live in*, Rudi;

“Pada malam harinya, setiap malamnya, diadakan evaluasi harian, atau istilahnya refleksi kegiatan apa yang sudah dilakukan, bagaimana pengalamanya, dan disetiap dusun itu didampingi oleh wali kelasnya masing-masing.”



Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan refleksi malam ini dimulai dari jam 19.30 WIB sampai selesai, sedangkan tempatnya menyesuaikan dengan tempat tinggal sementara mereka, ada yang bertempat di balai desa, mushola, masjid, rumah yang ditempai oleh bapak/ibu pendamping bahkan ada yang berada di rumah bapak lurah setempat, dalam kegiatan refleksi ini peserta *live in* akan maju satu persatu kedepan kemudian menyampaikan tentang kegiatan yang dilakukannya pada hari itu, termasuk mengenalkan orang tua asuh mereka beserta pekerjaannya, setelah selesai peserta *live in* akan pulang menuju tempat tinggal mereka untuk beristirahat malam, dan acara refleksi ditutup dengan bacaan doa bersama.

#### **4) Hari Keempat**

Berdasarkan observasi peneliti, hari keempat adalah hari dimana peserta *live in* akan mengakiri kegiatannya *live in*, maka dari itu sejak dini hari setelah mereka selesai melaksanakan salat subuh, mereka langsung berkemas mempersiapkan peralatan yang akan dibawa pulang, seperti: baju, buku, oleh-oleh dari orang tua asuhnya, karena penjemputan akan datang agak pagi kira-kira jam 07.00 WIB.

Tepat pada jam 07.00 WIB, bus sudah sampai di balai desa dimana mereka tinggal, dan pada saat itu pula mereka sudah harus berpamitan dengan orang tua asuhnya, tetangga dekat, dan tidak lupa mereka juga berpamitan dengan bapak lurah setempat, setelah semua selesai berpamitan mereka bersama menuju ke

balai desa dengan diantar oleh orang tua asuhnya, kemudian semua peserta *live in* pulang menuju ke SMA Negeri 15 Semarang dilanjutkan menuju ke rumah mereka masing-masing dengan dijemput oleh orang tua mereka masing-masing, dengan demikian berakhir pula kegiatan *live in* pada tahun 2019 ini.

### **3. Evaluasi**

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan *live in* yang sudah dilaksanakan pada hari Kamis s.d Minggu 28Februari –3 Maret 2019 di Kecamatan Patean Kendal Jawa Tengah, terdapat beberapa hal yang perlu di perbaiki. Berikut adalah hal-hal yang perlu untuk di evaluasi tersebut.

1. Apabila ada peserta didik yang tidak mengikuti *live in* pada tahun tersebut maka peserta didik diwajibkan mengikuti *live in* di tahun berikutnya dengan adik kelas mereka.
2. Masih ditemukan dari peserta didik yang mengendarai kendaraan motor sendiri atau berboncengan dengan temannya sendiri tanpa didampingi oleh orang tua asuhnya. Maka untuk perbaikan kegiatan di tahun berikutnya perlu disampaikan kepada orang tua asuhnya bahwa peserta didik tidak diperbolehkan mengendarai kendaraan motor tanpa didampingi oleh orang tua asuhnya.
3. Sosialisasi kepada peserta didik yang terlalu mendekati waktu pelaksanaan berakibat pada kurangnya persiapan peserta didik serta adanya peserta didik yang tidak bisa mengikuti kegiatan *live in* dikarenakan pada tanggal tersebut peserta didik ada yang ijin tidak mengikuti *live in*. Maka dari itu untuk

sosialisasi kegiatan ini harus sudah ditentukan pada awal tahun pembelajaran.

## **B. Penguatan Karakter Religius Melalui Program *Live In***

Karakter religius yang dikuatkan melalui program *Live In* antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, dan percaya diri. Di desa peserta didik memiliki jadwal untuk kegiatan keagamaan, jujur dalam perkataan dan perbuatan, komunikatif dengan orang-orang baru dan lingkungan baru, dan memberi rasa aman pada warga perdesaan. Pendidikan karakter menekankan memilih nilai-nilai moral manakah yang ingin diajarkan dalam pendidikan karakter, agar dapat dijadikan acuan dan dasar pertanggungjawaban rasional bagi penilaian dan putusan moral.<sup>5</sup>

### **a. Cinta damai**

Fokus karakter religius pertama yang dikuatkan melalui program *live in* adalah cinta damai. Menurut beberapa peserta didik yang mengikuti program *live in*, kesan-kesan yang mereka dapatkan adalah sebagai berikut;

Riska Sadila Ayu Lestari, siswa kelas X IPS 1, peserta *live ini* menyatakan;

“Dalam kegiatan *live in* yang aku rasakan sangat nyaman , warga di sana ramah-ramah, baik, saling gotong royong

---

<sup>5</sup> Sudarminta SJ, *Etika Umum; Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkata, 1997. h. 46.

masyarakatnya, rukun antar tetangga-tetangganya, harmonis, dan aman.”

Riska yang tinggal di kota, sangat terkesan dengan kehidupan di pedesaan yang masih memegang tradisi gotong royong, ramah. Hal tersebut memang mulai jarang didapatkan di daerah perkotaan.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Davin Artisica, siswa kelas X IPS 3 sebagai berikut;

“Saya merasakan cinta dari lingkungan keluarga asuh yang sangat perhatian hingga menganggap saya seperti anaknya sendiri, bahkan saya bersama teman sekamar saya lebih diperhatikan dibanding anak kandungnya sendiri. Kemudian dari segi damai, saya merasa terpaan kedamaian pada suasana *perdesaan* yang amat asri nan sunyi, terlebih saya selalu merasa damai saat *i'tikaf* di Masjid dekat rumah orangtua asuh saya yang membuat saya betah.”

Davin merasakan perhatian yang tulus dari orangtua asuhnya selama mengikuti program *live in*. Suasana perdesaan yang tenang, asri, dirasakannya memberi suasana damai, bahkan membuat Davin merasa betah untuk *briktikaf* di masjid.

Surya Haris Prasetyo, siswa kelas X IPS 3 mengatakan hal yang senada dengan pendapat Davin, teman sekelasnya;

“Cinta damai dalam kegiatan *live in* ini menurut saya adalah kita diajarkan untuk merasakan hidup yang lebih tenang di kegiatan *live in* kita merasakan bagaimana rasanya hidup dilingkungan desa yang jelas sekali berbeda dengan di kota. Di desa kehidupan terasa lebih damai karena banyaknya pepohonan dan berbagai macam hewan yang saling melengkapi suasana desa. Saya merasakan hal cinta damai di kegiatan *live in* ini.”

Kesan damai yang diungkapkan oleh Surya mengesankan perasaan tentang keasrian kehidupan desa. Kedamaian yang dirasakannya karena desa tidak sebisng kota dalam hal kendaraan.

Nusrotul Habibah, siswa kelas X IPA 6 mengatakan perasaannya setelah mengikuti program *live in*.

“Cinta damai dalam kegiatan *Live in* yang aku rasakan yaitu disana sangat terasa sejuk dihati melihat orang orang murah senyum sehingga sangat terasa damai.”

Perasaan yang diungkapkan oleh Nurotul Habibah juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Surya dan Davin, bahwa kedamaian yang dirasakan adalah karena kedamaian suasana desa dan keramahan penduduknya.

Pengalaman agak berbeda dirasakan oleh siswa kelas X IPA 6/6 Anandhika Naufal H.R sebagai berikut:

“Cinta Damai menurut pengalaman saya kemarin adalah saat dimana kita bisa menjaga kerukunan bersama antara kami murid dan warga setempat, antara dua kelas IPA 6 dan IPS 1 yang dulunya bahkan gak pernah tegur sapa, dan banyak lagi rasa damai, dan kuat rasa saling menghargai antar manusia dengan bekerja bersama, kumpul rutin evaluasi, dll.”

Menurut Anandhika, siswa satu sekolah yang sebelumnya tidak saling mengenal karena berbeda jurusan, menjadi akrab karena dipertemukan dalam program *live in*. Mereka bisa bekerja sama dengan teman dan orangtua asuh, walaupun sebelumnya tidak saling mengenal satu sama lain.

Riska Sadila Ayu Lestari, siswa kelas X IPS 1, peserta *live ini* menyatakan bahwa yang dirasakan dalam kegiatan *live in* adalah

warga di sana ramah, baik, saling gotong royong, rukun antar tetangga-tetangganya, harmonis, dan aman.

Sikap religius dapat ditunjukkan dengan sikap anti kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal (*bullying*). Riska Sadila Ayu Lestari, siswa kelas X IPS 1 menceritakan, selama 4 hari ,tidak ada kekerasan yang dilakukan oleh orang tua asuh Riska. Warga desa Patehan sangat ramah dan lembut.

Nusrotul Habibah, kelas X IPA 6, peserta program *live in* menegaskan ketulusan dalam kegiatan *live in* yang dia benar-benar tulus. Warga Desa Patehan sangat senang berbagi. Contohnya, disana sangat melimpah buah buahan seperti jambu,jeruk,mangga,durian yang tertanam dipinggir jalan. Siapapun yang mau mengambil buah buahan tersebut sangat dibolehkan. Tetapi dengan syarat harus dimakan dan dihabiskan. Jika dibuang malah membuat pemilik marah dan tidak ikhlas.

Menurut Ibnu Miskawaih, sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain sebagai teman. Dengan teman dan lingkungan manusia akan mencapai kesempurnaan dan eksistensinya, dengan saling membantu satu sama lain.<sup>6</sup> Hubungan sosial yang berlandaskan keramahan, gotong royong, akan mendukung eksistensi siswa sebagai manusia yang sempurna.

Cinta damai yang dibangun dalam kegiatan *live in* merupakan upaya latihan bagi peserta didik ketika dewasa dan benar-benar terjun ke masyarakat. Bahwa cinta damai bisa muncul

---

<sup>6</sup> Ibid, h. 133.

secara alamiah, tanpa ada rekayasa tertentu yang menjadikan cinta damai itu terkesan palsu.

## **b. Toleransi**

Karakter religius kedua yang dikuatkan melalui program *live in* adalah toleransi. Secara sederhana toleransi dapat dimaknai sebagai sikap menghormati orang lain melakukan perbuatan yang tidak kita sukai.

Menurut Riska Sadila Ayu Lestari, siswa kelas X IPS 1, peserta program *live in* adalah sebagai berikut;

“Toleransi dalam kegiatan *live in* yang saya rasakan sangat kental sekali soalnya banyak warga di sana ,satu rumah pun beda agama. Warganya tidak ada yang membeda bedakan, saling menghormati, jadi jika saya sendiri tidak menanyakan apa agamanya pasti akan berfikiran agamanya islam semua. Contohnya orang tua angkat saya sendiri setiap harinya berjilbab tapi ternyata agamanya hindu, pada saat saya tau sih kaget, terus saya tanya langsung ke mbk yuli ”mbak, ibuk agamanya apa; hindu ris’ kata mbak yuli. ”kalo bapak apa mbk; islam ris”. jadi saya dapat menyimpulkan bahwa toleransi di sana sangat dijunjung tinggi,dan saling menghormati.”

Toleransi yang dialami Riska saat *live in* menunjukkan adanya keluarga yang berbeda agama, mbak Yuli yang beragama Hindu menghormati Riska yang muslim dengan memakai jilbab.

Menurut Davin Artisica, kelas X IPS 3;

“di rumah orangtua asuh, saya diceritakan oleh ibu asuh saya bahwa sebelum kegiatan *live-in* dariSMAN 15 Semarang ini, ada dua siswi nasrani yang juga *live-in* di rumah orangtua asuh saya. Kata beliau, dua siswi ini ingin sembahyang di gereja terdekat, tapi apa daya tidak ada gereja di daerah sini, dan beliau tetap mencari gereja walaupun sangat jauh

dari Desa Mlatiharjo ini. Dari itulah yang membuat saya memandang keluarga asuh saya sangat tenggang rasa terhadap anak asuhnya(sebelum saya) dalam perbedaan keagamaan.”

Toleransi yang dirasakan oleh peserta *live in* dimaknai dengan toleransi di bidang ibadah keagamaan, dimana warga dan peserta saling bertoleransi untuk menjaga ibadah masing-masing.

Karakter religius kedua yang dikuatkan melalui program *live in* adalah toleransi. Menurut Riska Sadila Ayu Lestari, siswa kelas X IPS 1, peserta program *live in*, toleransi dalam kegiatan *live in* yang dia rasakan, banyak warga di sana, bahkan dalam satu rumah ada yang beda agama. Warganya tidak ada yang membedakan, saling menghormati.

Toleransi yang dialami Riska saat *live in* menunjukkan adanya keluarga yang berbeda agama, mbak Yuli yang beragama Hindu menghormati Riska yang muslim dengan memakai jilbab. Sedangkan menurut Davin Artisica, kelas X IPS 3, di rumah orangtua asuh, tahun sebelumnya kegiatan *live-in* dari SMAN 15 Semarang ini, ada dua siswi nasrani yang juga *live-in* di rumahnya. Duasiswi ini ingin sembahyang di gereja terdekat, tapi apa daya tidak ada gereja di daerah sini, dan beliau tetap mencari gereja walaupun sangat jauh dari Desa Mlatiharjo ini.

Toleransi yang dirasakan oleh peserta *live in* dimaknai dengan toleransi di bidang ibadah keagamaan, dimana warga dan peserta saling bertoleransi untuk menjaga ibadah masing-masing. Toleransi yang terjadi antar orang tua asuh dan peserta *live in*



menunjukkan adanya sikap adil. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Miskwaiah, keadilan adalah bisa menyelaraskan perilaku dan kondisi dirinya sehingga tidak ada satu melebihi yang lainnya. Tidak ada yang lebih dan kurang jika keadilan dijalankan dengan benar.<sup>7</sup>

Toleransi yang dialami peserta *live in* penting sebagai pengalaman siswa untuk hidup di masyarakat. Sebagaimana dikatakan John Dewey, pengalaman dalam pendidikan sangat penting karena pengalaman yang berkelanjutan menyediakan ukuran nilai edukatif pengalaman.<sup>8</sup>

### **c. Menghargai agama dan kepercayaan**

Karakter religius ketiga yang dikuatkan melalui program *live in* adalah menghargai perbedaan agama dan kepercayaan. Sebagai sekolah negeri, peserta didik di SMA 15 Semarang terdiri atas berbagai latar belakang agama, budaya, dan lain-lain. Perbedaan ini tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk bekerja sama dan saling menghargai.

Menurut siswa, Anandhika Naufal HR, siswa kelas X IPA 6/6 yang mengikuti kegiatan *live in* sebagai berikut;

“Ya, setahu saya didesa sana mayoritas muslim. Karena saya belum pernah melihat ada warga yang pergi ke tempat peribadatan lain selain masjid/mushola. Namun, yang saya salut adalah bagaimana mereka (warga setempat) yang benar-benar merangkul/memberi kasih sayang yang sama

---

<sup>7</sup> Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*,..... h. 115.

<sup>8</sup>John Dewey, *Kriteria Pengalaman*, dalam Paulo Freire, et.all, *Mengugat Pendidikan: Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, terj: Omi Intan Naomi, cet. VII, Juli 2009, 252.

rata terhadap murid-murid yang diasuhnya. Ada dalam satu rumah yang terdapat 2 siswa yang berbeda agama, si pemilik rumah muslim dan salah seorang diantara kedua murid itu ada yang non muslim, tetapi yang non muslim itu di hormati derajatnya bahkan sampai-sampai jika si pemilik rumah mau sholat izin terlebih dahulu dengan yang non muslim tsb. Dan murid yang satunya yang muslim pun menghormati temannya yang tidak sholat dengan “(menyuruhnya menunggu dan bilang nanti akan berangkat bareng eval dirumah pak kades selepas ia sholat)” katanya dengan bahasa jawa.”

Sikap menghormati perbedaan agama dirasakan oleh Anandhika sebagai rasa mempersilakan orang lain yang berbeda agama untuk beribadah sesuai agamanya. Pengalaman Anandhika di atas diwujudkan dengan meminta izin jika ingin melakukan ibadah.

Menurut Surya Haris Prasetyo, siswa kelas X IPS 3;

“Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan dalam live in menurut saya kebiasaan baik yang terjaga di kegiatan live in ini. Saat waktunya ibadah semua murid dipersilahkan untuk melakukan ibadah sesuai agama masing masing tanpa ada halangan.”

Nilai-nilai karakter religius yang juga dirasakan oleh peserta kegiatan di SMA 15 Semarang adalah menghargai agama dan kepercayaan. Baik agama sendiri maupun orang lain. Menurut siswa, Anandhika Naufal HR, siswa kelas X IPA 6 yang mengikuti kegiatan *live in*, setahu dia di desa sana mayoritas muslim. Karena saya belum pernah melihat ada warga yang pergi ke tempat peribadatan lain selain masjid/mushola. Ada dalam satu rumah yang terdapat 2 siswa yang berbeda agama, si pemilik rumah

muslim dan salah seorang diantara kedua murid itu ada yang non muslim, tetapi yang non muslim itu di hormati derajatnya bahkan sampai-sampai jika si pemilik rumah mau sholat izin terlebih dahulu dengan yang non muslim.

Sikap menghormati perbedaan agama dirasakan oleh Anandhika sebagai rasa mempersilakan orang lain yang berbeda agama untuk beribadah sesuai agamanya. Pengalaman Anandhika di atas diwujudkan dengan meminta izin jika ingin melakukan ibadah.

Menurut Surya Haris Prasetyo, siswa kelas X IPS 3, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan dalam *live in* menurut, saat waktunya ibadah semua murid dipersilahkan untuk melakukan ibadah sesuai agama masing masing tanpa ada halangan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Imam al-Ghazali, salah akhlak kepada sesama manusia antara lain istiqamah beribadah kepada Allah, baik budi pekertinya kepada masyarakat, bergaul dengan lemah lembut.<sup>9</sup> Jadi menghormati agama dan kepercayaan adalah salah satu bentuk akhlak sesama manusia yang merupakan manifestasi dalam beribadah kepada Allah Swt.

Menghormati perbedaan adalah fondasi dasar dalam hidup bermasyarakat. Belajar bermasyarakat bertujuan mengekang dorongan dan kecenderungan spontan, demi kehidupan bersama,

---

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 65-66

dan memberikan kelonggaran kepada orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>10</sup>

#### **d. Percaya diri**

Sikap religius lain yang dipahami oleh peserta didik di SMAN 15 Semarang adalah sikap percaya diri. Menurut Surya Haris Prasetyo, siswa kelas X IPS 3 menyatakan pengalamannya mengikuti *live in* sebagai berikut:

“Percaya diri dalam kegiatan *live in* menurut saya terlihat saat siswa dibiarkan membantu orang tua asuh mereka. Salah satunya ialah membantu berdagang. Mereka berlatih untuk menjual dagangan orang tua asuh mereka. Mereka harus memiliki percaya diri yang baik agar bisa berbicara dengan pembeli yang datang. Mereka juga harus percaya diri dengan dagangan mereka.”

Surya menyadari bahwa dia orang baru, dan harus membantu orang tua asuhnya untuk berdagang. Oleh sebab itu dia harus percaya diri bahwa dia bisa berdagang walaupun dalam kesehariannya, dia bukan dari keluarga pedagang.

Menurut Nusrotul Habibah,

“Percaya diri dalam kegiatan *Live In* yang aku rasakan adalah orang-orang disana masih kurang percaya diri terhadap diri nya sendiri. Misal, seperti anak laki-laki orang tua asuh saya disana sebenarnya memiliki potensi untuk berniaga tapi tidak dikembangkan karena ia masih kurang percaya diri untuk hal itu.”

Sedangkan menurut Davin Artisica, kepercayaan diri sangat dibutuhkan peserta *live in*.

---

<sup>10</sup>Winkel Ws, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: PT Media Abadi, 2012), h. 83

“ini sangat dibutuhkan bagi setiap siswa dan siswi SMAN 15 Semarang yang *live-in* beberapa waktu lalu, utamanya saat saya bersama kawan-kawan melakukan sarasehan di setiap sehabis maghriban karena kami diwajibkan menceritakan seluruh kegiatan selama *live-in* dari mulai bangun tidur hingga maghrib; apabila tidak ada percaya diri pada diri kami, mungkin kami tidak akan lancar dalam berbicara atau grogi. Bukan hanya saat sarasehan, percaya diri pun dibutuhkan ketika saya bekerja membantu bapak asuh di kebun dan sawah, karena jika saya tidak percaya pada diri saya, saya tidak bisa melakukan pekerjaan yang bapak asuh contohkan.”

Kepercayaan diri yang dipahami oleh peserta *live in* terkait dua pihak, pertama bahwa warga masyarakat dilihat kurang memiliki percaya diri. Kedua, dari sisi peserta, dilihat sudah memiliki rasa percaya diri.

Surya Haris Prasetyo, siswa kelas X IPS 3 menyatakan pengalamannya mengikuti *live in*, percaya diri dengan kemampuan sendiri. Dia berlatih untuk menjual dagangan orang tua asuh mereka, dia harus memiliki percaya diri yang baik agar bisa berbicara dengan pembeli yang datang.

Surya menyadari bahwa dia orang baru, dan harus membantu orang tua asuhnya untuk berdagang. Oleh sebab itu dia harus percaya diri bahwa dia bisa berdagang walaupun dalam kesehariannya, dia bukan dari keluarga pedagang. Dengan percaya diri itu, Surya bisa bersikap komunikatif dan keberanian untuk bertemu dengan orang-orang asing yang baru pertama kali ditemui.

Menurut Ibnu Miskawaih, keberanian adalah keutamaan jiwa pada diri manusia selagi hatinya dibimbing oleh jiwa *al-*

*Nathiqat*. Keberanian adalah sikap tidak takut untuk menyampaikan kebenaran dan kebaikan.<sup>11</sup> Dengan adanya keberanian untuk berkomunikasi, hubungan peserta didik dengan masyarakat terjalin dengan baik, tanpa ada potensi untuk kesalahpahaman.

Pengalaman dalam *live in* membuat peserta didik belajar mempertanggungjawabkan hasil belajarnya di dalam kelas, membuat penalaran atas apa yang dipelajari dengan mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui serta menyelesaikan ketegangan antara apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru.<sup>12</sup>

### **C. Pelaksanaan Program *Social Care* di SMAN 15 Semarang**

*Social care* merupakan program tahunan yang dirancang untuk menguatkan kepedulian peserta didik terhadap kondisi lingkungan sosial dan jiwa sosial peserta didik. Kegiatan ini ditujukan bagi peserta didik kelas dua belas SMAN 15 Semarang untuk mengabdikan tenaga siswa di panti. Sebagaimana yang dipaparkan Kepala Sekolah, Soleh Amin sebagai berikut;

“Kegiatan *social care* dilakukan dalam bentuk mengabdikan tenaga siswa di panti asuhan, panti wreda dan panti cacat ganda dengan cara bekerja membantu pengasuh panti selama empat hari dari pukul 8 pagi, sampai jam 4 sore. Di samping itu mereka bekerja mengabdikan dirinya untuk menanam pohon di panti tersebut,”

---

<sup>11</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004, h. 100.

<sup>12</sup>Paul Suparno, SJ, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1997), 62.

Soleh juga menuturkan, *social care and go green* merupakan tindak lanjut program penguatan pendidikan karakter yang kemudian diimplementasikan lewat program kerja sekolah bidang kesiswaan berdasar pada visi misi sekolah. Soleh Amin menambahkan bahwa;

“Program ini berdasar pada program pemerintah mengenai penguatan pendidikan karakter serta salah satu dari program untuk mewujudkan visi misi sekolah kita yaitu unggul dalam prestasi, luhur dalam budi pekerti dan peduli lingkungan.”

Kegiatan ini mengharuskan peserta didik untuk tinggal di panti asuhan, panti jompo maupun panti wreda yang tersebar di Kota Semarang untuk membantu para pengurus panti selama 3 hari yakni dari Jumat-Senin, 7–10 Desember 2018 (Tahap I) dan Selasa-Jumat, 11-14 Desember 2018 (Tahap II).

Kegiatan ini memiliki tujuan agar jiwa sosial dan hati nurani peserta didik terketuk melihat dan merasakan kehidupan dipanti sehingga mencegah perilaku acuh tak acuh dan anti sosial yang dimungkinkan timbul karena senioritas peserta didik kelas dua belas disekolah. Selain itu, program ini memupuk jiwa siswa untuk diberikan kesuksesan dan menjadi lebih baik, lewat doa-doa dari orang yang tidak beruntung. Sebagaimana yang dipaparkan Waka Kesiswaan, Mulyadi;

“*Social care* untuk kelas dua belas, itu filosofinya, bahwa kelas dua belas itu setelah nanti habis kelas dua belas, mau ke jenjang lebih tinggi, sebaiknya mereka mengabdikan ke panti-panti, harapanya apa, minta doa restu kepada orang-orang yang belum beruntung, anak yatim piatu, orang-orang tua yang tidak punya rumah, gelandangan intinya kan itu, jadi mereka mengabdikan tenaganya untuk doa restu, biar

kedepan kelas dua belasnya menjadi lebih baik menuju yang lebih baik.”

Kegiatan *social care* terdiri dari tiga tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

### **1) Perencanaan**

Kegiatan perencanaan diawali dengan koordinasi dengan panitia *social care* dan wali kelas dua belas, kegiatan selanjutnya adalah sosialisasi peserta *social care* dalam sosialisasi tersebut dijelaskan teknis pemberangkatan, pelaksanaan selama kegiatan, perlengkapan yang harus disiapkan, kewajiban dan hak-hak peserta *social care* serta tata tertib kegiatan *social care*.

### **2) Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan diawali dengan apel penerjunan yang dipimpin oleh perwakilan BP2MK dalam apel tersebut selain diberikan motivasi dan gambaran umum pelaksanaan peserta didik juga menerima bibit pohon sebagai upaya *go green* dari pemerintah. Selanjutnya penerjunan ke panti jompo, panti wreda dan cacat ganda serta panti asuhan yang tersebar di 50 titik di kota Semarang. Penerjunan peserta *social care* dibagi menjadi 2 gelombang yakni gelombang 1 pada hari Jumat-Senin, 7–10 Desember 2018 dan gelombang ke 2 diterjunkan pada hari Selasa-Jumat, 11-14 Desember 2018.

Kegiatan selanjutnya yakni peserta didik mulai diterima oleh kepala panti dan pengenalan pada seluruh warga panti.



Sebelum melakukan pengabdianya peserta didik berkelompok dan melakukan pembagian tugas agar terorganisir dengan baik. Peserta didik harus mengabdikan dan membantu di panti tersebut dari jam 07.00 – 16.00 selama 4 hari.

### 3) Evaluasi

Evaluasi dari kegiatan *social care* yang telah dilaksanakan yaitu pertama, apabila ada peserta didik yang tidak mengikuti *social care* pada tahun tersebut maka peserta didik diwajibkan mengikuti *social care* di tahun berikutnya dengan adik kelas mereka. Kedua, kurangnya jumlah koordinator lapangan saat pelaksanaan kegiatan, sehingga masih ada kekurangan dalam pengkoordinasian kegiatan. Maka untuk perbaikan kegiatan di tahun berikutnya koordinator lapangan perlu ditambah personil untuk memaksimalkan kegiatan yang ada di lapangan. Evaluasi dari kegiatan *social care* yang telah dilaksanakan yaitu;

- 1) Apabila ada peserta didik yang tidak mengikuti *social care* pada tahun tersebut maka peserta didik diwajibkan mengikuti *social care* di tahun berikutnya dengan adik kelas mereka.
- 2) Kurangnya jumlah koordinator lapangan saat pelaksanaan kegiatan, sehingga masih ada kekurangan dalam pengkoordinasian kegiatan. Maka untuk perbaikan kegiatan di tahun berikutnya koordinator lapangan perlu

ditambah personil untuk memaksimalkan kegiatan yang ada di lapangan.<sup>13</sup>

#### **D. Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program *Social Care* di SMA Negeri 15 Semarang**

Karakter yang dikuatkan dari program *social care* adalah komunikatif, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Bahwa peserta harus komunikatif, menjalin komunikasi yang baik dengan pengasuh, warga panti, serta bertanggung jawab pada tugas yang telah diberikan kepadanya.

##### **a. Kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan**

Karakter religius pertama yang dikuatkan melalui program *social care* adalah kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan.

Menurut Meilani, siswa kelas XII IPS 1, menyatakan pengalamannya saat mengikuti program *social care*.

“Sudah seharusnya antar pemeluk agama bersinergi untuk kebaikan. Dengan program *Social Care* akan mendapatkan banyak pengalaman dengan realitas yang ada di lingkup kecil yang sudah lebih baik dalam kerja sama di kehidupan tanpa membedakan. Sudah hal biasa di SOS berbedaan, tetapi mereka dapat hidup dengan damai dan saling menghargai. Selain itu mereka sangat senang jika ada kerja sama mengenai kegiatan SOS, saat Natal biasanya ada sembako murah yang dijual ke ibu pengasuh tiap rumah, masak-masak untuk acara bersama.”

Menurut Zakaria, siswa kelas XII IPA 4,

---

<sup>13</sup>Dokumentasi program *social care* di SMAN 15 Semarang, 20 April 2019

“Di panti yang saya kunjungi di sana sangat menjunjung kerjasama antar umat beragama. Jika ada salah satu umat beragama ingin mengadakan acara umat agama lain pun ikut membantu.”

Menurut Lutfiana Hary A, siswa kelas XII IPA 4,  
“Di tempat ini, semua orang saling bekerjasama tanpa membedakan agama, derajat, pangkat, dan perekonomian. Antar tetangga benar-benar seperti saudara.”

Sudah seharusnya antar pemeluk agama bersinergi untuk kebaikan. Dengan program *social care* akan mendapatkan banyak pengalaman dengan realitas yang ada di lingkup kecil yang sudah lebih baik dalam kerja sama di kehidupan tanpa membedakan. Sudah hal biasa di SOS berbedaan, tetapi mereka dapat hidup dengan damai dan saling menghargai. Selain itu mereka sangat senang jika ada kerja sama mengenai kegiatan SOS, saat Natal biasanya ada sembako murah yang dijual ke ibu pengasuh tiap rumah, masak-masak untuk acara bersama.

Menurut Zakaria, siswa kelas XII IPA 4, dipanti yang saya kunjungi disana sangat menjunjung kerjasama antar umat beragama. Jika ada salah satu umat beragama ingin mengadakan acara umat agama lain pun ikut membantu.

Sedangkan menurut Lutfiana Hary A, siswa kelas XII IPA 4, semua orang saling bekerjasama tanpa membedakan agama, derajat, pangkat, dan perekonomian. Antar tetangga benar-benar seperti saudara.

Menurut Imam al-Ghazali, salah satu akhlak yang penting adalah akhlak kepada sesama manusia, yang ditunjukkan dengan

antara lain istiqamah beribadah kepada Allah, baik budi pekertinya kepada masyarakat, bergaul dengan lemah lembut.<sup>14</sup> Bergaul dengan lemah lembut salah satunya adalah menjalin kerja sama tanpa membedakan agama dan kepercayaan masing-masing.

Sebagaimana dijelaskan Darmiyati Zuchdi, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, di mana hal ini memerlukan kesadaran sosial.<sup>15</sup>

#### **b. Ketulusan**

Karakter religius kedua yang dikuatkan melalui program *social care* adalah ketulusan. Sikap religius ini disebut pula sikap ikhlas, rela, ridlo sebagai istilah yang semisal dengan tulus. Menurut Yudo Agil Krisnadi, kelas XII yang mengikuti program *social care*, ketulusan yang dia rasakan adalah sebagai berikut;

“yang saya rasakan ketulusan terjadi ketika kita bertemu dengan pengasuh panti maupun melihat kegiatan yang dilakukan pengurus panti. Yang pertama, beliau sangat tulus dalam menjelaskan tata cara/ kegiatan yang akan kami lakukan. Yang kedua, pengurus panti sangat tulus merawat anak-anak panti, dilihat dari penyajian makananya yang sangat baik maupun yang lainnya.”

Dia melihat ketulusan dari perawat yang merawat anak-anak panti, yang dirawatnya dengan cinta dan ketulusan, walaupun mereka mungkin terpaksa karena melakukannya demi pekerjaan.

---

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 65-66

<sup>15</sup>Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press, 2011, 170.

Menurut Meilani;

“Untuk saling membantu sesama manusia sudah menjadi kewajiban, tulus berbagi, menyayangi, mengasahi memberikan kebahagiaan hidup bersama. Bukan soal nominal, tetapi niat. *Social Care* mengajarkan ketulusan yang lebih dari kita untuk lainnya. Setidaknya berikan kontribusi untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya. Bukan masalah materi, apapun yang bisa kita berikan, berikanlah. Jadilah orang yang bermanfaat bagi orang lain. Ibu-ibu pengasuh tiap rumah di Panti SOS adalah orang yang mempunyai kebesaran jiwa dan hati yang tulus. Dimana mereka mau mengerahkan seluruh jiwa maupun raganya untuk mengasuh anak-anak di sana, mendidik, tanpa meminta imbalan apapun. Mereka begitu hebat. Ibu di sana pun merasa bahwa SOS adalah keluarganya. Apresiasi pun di berikan untuk ibu-ibu pengasuh di sana, dimana ada Wisma Bunda untuk ibu pengasih yang berusia lanjut. Mereka dapat hidup disana dan dijamin hidupnya, sebagai rasa terima kasih atas jasanya selama ini dari pihak pengurus.”

Yudo Agil Krisnadi, kelas XII, peserta *social care*, menuturkan ketulusan yang dia rasakan ketika bertemu dengan pengasuh panti maupun melihat kegiatan yang dilakukan pengurus panti. Penguruspanti sangat tulus merawat anak-anak panti, dilihat dari penyajian makanannya yang sangat baik maupun yang lainnya.

Dia melihat ketulusan dari perawat yang merawat anak-anak panti, yang dirawatnya dengan cinta dan ketulusan, walaupun mereka mungkin terpaksa karena melakukannya demi pekerjaan.

Ketulusan adalah bagian dari tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Tugas dan kewajiban perawat adalah merawat

dengan baik semua warga panti. Dan mereka bertanggung jawab dengan tugas tersebut.

Sebagaimana disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, dalam mencari ilmu harus membuang sifat tercela. Sangat mungkin ada sikap sombong di hati saat melihat kondisi keterbatasan warga panti dan penyandang disabilitas. Peserta didik harus membuang jauh-jauh rasa sombong tersebut.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, pelajar hendaknya menyucikan hati dari sifat tercela, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk. Tujuannya agar mudah menghafal, menerima ilmu, dan menyingkap makna makna yang samar dari ilmu.<sup>16</sup>

Sebagaimana dikatakan Swanson<sup>17</sup>, salah satu bentuk dimensi kepedulian sosial adalah turut hadir secara emosi dengan menyampaikan ketersediaan, berbagi perasaan, dan memantau apakah orang lain terganggu atau tidak dengan emosi yang diberikan.

#### **a. Melindungi yang kecil dan tersisih**

Manusia ditakdirkan ada yang kuat dan ada yang lemah. Yang kuat harus melindungi yang lemah dan tersisih. Sikap religius juga ditunjukkan dengan sikap melindungi yang kecil dan tersisih.

---

<sup>16</sup> Rosidin, *Pendidikan Karakter Pesantren; Terjemah Adaptif Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, Malang: Litera Ulul Albab, 2013, 36.

<sup>17</sup>ER Swanson, *Working with Other Disciplines*, American Journal of Agricultural Economic, 4, 2000,314-370.

Menurut Meilani, siswa kelas XII IPS 1, salah satu peserta program *Social Care* adalah sebagai berikut:

“Harus saling merangkul terhadap yang lemah, yang kekurangan. Program *Social Care* memberikan pembelajaran banyak mengenai memberi. Bukan membully, ataupun menyakiti, mereka saling merangkul dengan apapun masalah yang dihadapi. Di SOS sendiri mereka sudah saling melindungi dan mengayomi satu sama lain. Bagi saya mereka seperti miniatur desa yang nyaman, aman dan damai walaupun dibalut dengan keberagaman yang ada. Semoga bisa lebih baik lagi kedepannya program *Social Care* sehingga dapat memberikan *feedback* yang baik bagi pembentukan karakter pribadi masing-masing.”

Di panti Jompo dan rehabilitasi, akan ditemui orang-orang lemah dan tersisih. Mereka harus dilindungi dan dikuatkan hatinya agar tidak merasa terpuruk. Menurut Yudo Agil Krisnadi, siswa kelas XII IPA 5;

“Kita memandang semua anak-anak di panti sama seperti kita, tanpa membedakan-bedanya. Begitupun sebaliknya mereka memandang kita sama tanpa memilih-milih.”

Hal senada juga disampaikan oleh Zakaria, siswa kelas XII IPA 4;

“Kita berusaha menjaga anak-anak panti jika kita sedang keluar bersama entah itu untuk sholat atau yang lain.”

Melindungi anak-anak merupakan bentuk melindungi yang tersisih, karena mereka belum bisa membedakan yang baik dan buruk.

Dari penuturan siswa di atas, mereka merasakan ada nilai-nilai yang semakin kuat atau bertambah setelah mereka mengikuti

program *social care*. Menurut Meilani, sesama manusia harus saling merangkul terhadap yang lemah dan kekurangan. Di panti Jompo dan rehabilitasi, akan ditemui orang-orang lemah dan tersisih. Mereka harus dilindungi dan dikuatkan hatinya agar tidak merasa terpuruk.

Meilani mendapati bahwa di panti Jompo, para warganya berbeda agama, namun semua bisa saling menghormati. Aktivitas di panti tidak terpengaruh dengan status agama masing-masing orang, baik itu pengurus, pengasuh, dan yang lainnya.

Dia menegaskan bahwa dalam *social care*, sesama manusia haruslah saling menyayangi. Dengan apa yang dia dapatkan di *social care* yang mengajarkan untuk lebih menyayangi orang lain tanpa membedakan kondisi fisik dan kejiwaan. Semuanya dididik menjadi pribadi yang baik dan tidak menyakiti orang lain.

Menghargai perbedaan agama dengan saling membantu kegiatan keagamaan warga panti menunjukkan adanya sikap adil. Menurut Ibnu Miskawaih, keadilan adalah bisa menyelaraskan perilaku dan kondisi dirinya sehingga tidak ada satu melebihi yang lainnya. Tidak ada yang lebih dan kurang jika keadilan dijalankan dengan benar.<sup>18</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih, sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain sebagai teman. Dengan teman dan

---

<sup>18</sup> Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*,..... h. 115.



lingkungan manusia akan mencapai kesempurnaan dan eksistensinya, dengan saling membantu satu sama lain.<sup>19</sup>

Seperti dijelaskan Bender, kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 133.

<sup>20</sup> Bender, “*Pengertian Kepedulian*.” ([http:// repository.upi.edu/7350/4/ SPKN1006647\\_Chapter1. Pdf.](http://repository.upi.edu/7350/4/SPKN1006647_Chapter1.Pdf), 2003). Diakses pada hari Selasa, 14 Maret 2019 pukul 08.05 WIB.

**BAB IV**  
**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS**  
**MELALUI PROGRAM *CHARACTER BUILDING CAMP* DI**  
**SMA NEGERI 15 SEMARANG**

**A. Analisis Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui**  
**Program *Character Building Camp* di SMAN 15 Semarang**

SMAN 15 Semarang mengintegrasikan pendidikan karakter sekolah dan di luar sekolah. Program di luar sekolah antara lain *character building camp* (CBC). Dalam program penguatan pendidikan karakter melalui *CBC* terdapat konsep yang sangat esensial, yaitu menerapkan teori dalam praktik secara nyata. Harapannya agar siswa tidak hanya belajar pendidikan karakter, tetapi benar-benar melaksanakan pendidikan karakter.

Sebagaimana menurut Berkowitz dan Bier, bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.<sup>1</sup> Di SMAN 15 Semarang, yang merupakan sekolah negeri dan agama siswa tidak homogen, maka nilai-nilai universal dalam agama dikedepankan.

Pelaksanaan program *CBC* adalah upaya sekolah untuk merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter religius. Hal ini sejalan dengan pendapat Jamal Ma'mur Asmani,

---

<sup>1</sup> Berkowitz, M.W, and Bier, Melinda, C, 2005, *What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators*, Washington, DC: Univesity of Missouri-St Louis.

bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan.<sup>2</sup>

Program *CBC* dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat perdesaan, yang secara ekonomi, lingkungan dan budaya, berbeda dengan siswa SMAN 15 Semarang. Dengan demikian, siswa akan mengetahui langsung keberagaman masyarakat dan model kedisiplinan yang berbeda-beda.

Tujuan kegiatan *CBC* adalah penguatan pendidikan karakter religius peserta didik SMAN 15 Semarang. Karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut.

Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Karakter religius yang diharapkan dimiliki siswa SMAN 15 Semarang adalah religiusitas secara universal. Menurut Ngainun Na'im, religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran

---

<sup>2</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 35

agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Mahbubi menegaskan religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.<sup>4</sup> Suparlan mengartikan religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>5</sup> Dengan demikian, karakter

Penguatan pendidikan karakter religius dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk memiliki wawasan integral. Oleh karena itu, penguatan karakter religius merupakan sesuatu yang urgent untuk dikuatkan, mengingat pentingnya menjaga dan mengembangkan pendidikan agama yang secara utuh.

Siswa SMAN 15 Semarang memiliki sifat tanggung jawab sebagaimana dipaparkan salah satu siswa, semua memiliki tanggungjawab, karena masing-masing siswa harus memiliki sikap tersebut sebagai kepribadian mereka. Seperti contoh mereka memiliki tanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

Dalam peraturan Mendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 menyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-

---

<sup>3</sup>Ngainun Na'im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2012), 124

<sup>4</sup>M. Mahbubi. Cet.1, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44.

<sup>5</sup>Suparlan. 2010. Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan. (Online), (<http://www.suparlan.com>), diakses Jum'at, 24 Februari 2017, pukul 09.15 WIB.

nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

*Character Buildhing Camp* merupakan kegiatan pengembangan dan penguatan karakter disiplin yang ditujukan untuk peserta didik kelas sebelas SMAN 15 Semarang yang dilaksanakan di Barak Militer, di Desa Bantir, Sumowono, Kabupaten Semarang. Sebagaimana yang paparkan Guru Agama Islam, Zainuri:

“*Character Buildhing Camp* dilaksanakan di Bantir Militer selama 3 hari, tujuannya adalah untuk membentuk karakter siswa, supaya menjadi siswa yang lebih disiplin lagi, semangat dalam belajar, dan lebih meningkatkan prestasi mereka, sehingga disana secara langsung mereka dibimbing oleh tentara, yang berada disana.”

Dalam penelitian Amirul Mukminin, strategi pembentukan karakter peduli lingkungan bisa melalui *outbound* dan pramuka menjadi kegiatan menjadi kegiatan ekstra kurikuler untuk membentuk karakter peduli lingkungan.<sup>6</sup> Program kegiatan CBC antara lain berisi kegiatan *outbond* untuk menguatkan karakter siswa SMAN 15 Semarang.

---

<sup>6</sup> Amirul Mukminin al-anwari, *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkung Sekolah Adiwiyata Mandiri; Studi Multikasus di Sekolah Dasar Negeri Tanjung Sekar 1 Malang dan Sekolah Dasar Negeri Tulung Rejo 4 Batu*.

Menurut Guru Agama Islam Zainuri, “*character building camp*, ini beberapa perubahan yang terjadi yang selama ini saya pantau, ketika mereka berangkat itu juga lebih aktif lagi, dan ini bisa kita lihat ketika kita melihat kegiatan upacara mereka lebih sigap dalam berbaris, tidak menunggu di oyak-oyak sudah langsung sudah berbaris dengan sendirinya, dan lebih peduli dengan kedisiplinan, dan terus ketika ketemu satu yang tidak lengkap atributnya mereka langsung sadar diri, langsung ke belakang, dalam rangka untuk mendapatkan binaan dari STP2K atau kesiswaan.”

Program CBC diperuntukkan untuk kelas sebelas, karena usia di kelas ini nakal-nakalnya, sehingga program sangat tepat dan penting untuk diberikan kepada siswa kelas sebelas. Sebagaimana dipaparkan Waka Kesiswaan, Mulyadi sebagai berikut;

“untuk yang kelas sebelas, cbc, *character building camp* karena kan kelas sebelas kan *jek* nakal-nakalnya, sehingga mereka perlu ada kedisiplinan jiwa korsa, mereka harus ditempa disuatu *camp*, yang dibina oleh tentara, sehingga muncul korsa, jiwa nasionalisme, kemudian kedisiplinan.”

Kepala Sekolah, Soleh Amin menjelaskan tentang program *character builhing camp*, sebagai berikut;

“Untuk *character building camp*, ketika mereka siswa di tempat pelatihan, mereka diajari untuk setiakawan, menjaga kebersihan, berperilaku tertib, makan harus antri, harus dihabiskan, terus terbiasa dengan hidup bersih, tertata, semua itu kan semua milik agama.

Hal senada juga disampaikan oleh Waka Humas, Lili Zumaldana sebagai berikut;

“Religiusnya, karena disitu ada religius, mereka untuk melakukan sholat, jamaah, kalau siang makan bareng, kemudian, sholat berjamaah juga, sehingga menumbuhkan sikap religiusnya disitu, itu yang pertama, disiplin, tanggungjawab, kerjasama tim, kemudian kelas XI, baru baru ini ada *supercamp*. Di *supercamp* ini keberlanjutan pramuka, karena di K13 harus ada keberlanjutannya.”

Kegiatan *character building camp* terbagi menjadi tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

#### 1) Perencanaan

Tahap perencanaan terdiri dari koordinasi panitia CBC dan wali kelas sebelas serta sosialisasi kegiatan pada peserta CBC, dalam sosialisasi tersebut dijelaskan teknis pemberangkatan, pelaksanaan selama kegiatan, perlengkapan yang harus disiapkan, kewajiban dan hak-hak peserta CBC serta tata tertib kegiatan CBC.

##### a) Koordinasi dengan seluruh wali kelas sebelas

Program diawali koordinasi dengan seluruh wali kelas XI untuk menentukan waktu pelaksanaan dan teknis pelaksanaan program CBC tahun 2019, dengan harapan dengan adanya koordinasi tersebut kegiatan akan berlangsung lancar dan sukses. Setelah menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, panitia menyusun kepanitiaan dan rencana kegiatan selama tiga hari di lokasi kegiatan.

##### b) Sosialisasi program kegiatan kepada peserta didik

Tahapan yang kedua adalah sosialisasi sekaligus pengarahan kepada peserta didik mengenai program CBC. Peserta didik diberikan gambaran mengenai bagaimana pelaksanaan kegiatan di lokasi Camp Bantir Sumowono. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan peserta didik lebih antusias dan semangat untuk mengikuti kegiatan CBC.

## 2) Pelaksanaan

Berdasarkan observasi peneliti, tahap pelaksanaan terbagi kedalam 3 hari, pada hari pertama peserta didik mengikuti apel pemberangkatan di SMAN 15 Semarang dan apel penerimaan di barak Militer Bantir Sumowono, selanjutnya kegiatan pada hari pertama ini difokuskan untuk latihan baris berbaris dan materi bela negara untuk meningkatkan rasa nasionalisme peserta CBC.

Kegiatan hari kedua terdiri dari aktivitas outbond yang telah dirancang oleh instruktur kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta CBC dan menumbuhkan jiwa korsa. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi kepemimpinan di sore hari dan renungan malam dimalam harinya yang kemudian ditutup dengan pentas seni didepan api unggun sebagai malam pengakaraban. Kegiatan pada hari ketiga didominasi aktivitas yang ringan dan menyenangkan yakni *hiking* yang kemudian ditutup dengan apel penutup.

### 1) Kegiatan peserta didik diawali dengan apel pemberangkatan.

Apel pemberangkatan ini dilaksanakan di sekolah untuk penyampaian tujuan secara umum yang disampaikan oleh



Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Semarang dan pembina. Apel pemberangkatan dilaksanakan pada hari Jumat, 8 Maret 2019 pukul 06.00 WIB di halaman Sekolah SMA Negeri 15 Semarang. Kemudian dilanjutkan kegiatan yang berkaitan dengan kedisiplinan, nasionalisme, dan kerjasama dalam tim yang langsung dibimbing oleh perwira.

### 3) Evaluasi

Setelah serangkainya kegiatan yang telah terlaksana terdapat beberapa perbaikan diantaranya: Pertama, sosialisasi kepada peserta didik yang terlalu mendekati waktu pelaksanaan berakibat pada kurangnya persiapan peserta didik serta adanya peserta didik yang tidak bisa mengikuti kegiatan CBC dikarenakan pada tanggal tersebut peserta didik ada yang ijin tidak mengikuti CBC. Maka dari itu untuk sosialisasi kegiatan ini harus sudah ditentukan pada awal tahun pembelajaran.

Kedua, apabila ada peserta didik yang tidak mengikuti CBC pada tahun tersebut maka peserta didik diwajibkan mengikuti CBC di tahun berikutnya dengan adik kelas mereka. Ketiga, kurangnya jumlah koordinator lapangan saat pelaksanaan kegiatan, sehingga masih ada kekurangan dalam pengkoordinasian kegiatan. Maka untuk perbaikan kegiatan di tahun berikutnya koordinator lapangan perlu ditambah personil untuk memaksimalkan kegiatan yang ada di lapangan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Dokumentasi program *character building camp* di SMAN 15 Semarang, 20 April 2019

## **B. Penguatan Karakter Religius dalam Program *Character Building Camp***

Karakter yang ingin dikuatkan dari program *Character Building Camp* antara lain disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air. Disiplin waktu, bekerja keras memecahkan atau melaksanakan permainan, kreatif, mandiri, jiwa korsa militer dan cinta tanah air.

### **a. Teguh pendirian**

Karakter religius yang ingin dikuatkan dari program *character building camp* yang pertama adalah teguh pendirian. Menurut Muhammad Adhika, siswa kelas XI IPA 2 sebagai berikut;

“Saya sendiri cukup merasakan adanya teguh pendirian, saya yaitu pada saat permainan sapi dengan kandangnya, yang membuktikan bahwa di dalam permainan tersebut harus ada rasa teguh dalam pendirian karena jika tidak berpegang teguh dalam pendirian bisa jadi tidak dapat kandang jika berperan sebagai sapi.”

Menurut Adhika, teguh pendirian sebagai sikap religius dia dapatkan ketika mengikuti program CBs, dalam permainan sapi dengan kandangnya. Permainan itu menyadarkannya bahwa sebagai manusia dia mesti memiliki pendirian yang teguh.

Menurut Rizki Indah Wijayanti, siswa kelas XI IPA 3 sebagai berikut:

“Dalam kegiatan CBC Teguh pendirian yang saya rasakan yaitu harus ada percaya diri, yakin dalam melakukan segala hal, tidak bergantung pada orang lain, tidak terhasut bujukan

teman. Contohnya : ketika ada pertanyaan di lontarkan harus dijawab dengan yakin, apabila ada teman yang tidak melaksanakan ibadah, jangan ikut ikutan.”

Teguh pendirian yang dimaknai oleh Rizki adalah memiliki keyakinan ketika melakukan sesuatu, tidak mudah tergoda dengan bujukan teman, tidak bergantung pada orang lain, percaya dengan kemampuan sendiri.

Menurut Muhammad Adhika, siswa kelas XI IPA 2, dia cukup merasakan adanya teguh pendirian saya yaitu pada saat permainan sapi dengan kandangnya, yang membuktikan bahwa di dalam permainan tersebut harus ada rasa teguh dalam pendirian karena jika tidak berpegang teguh dalam pendirian bisa jadi tidak dapat kandang jika berperan sebagai sapi.

Pengalaman berbeda dirasakan Rizki Indah Wijayanti, siswa kelas XI IPA 3, dalam kegiatan CBC Teguh pendirian yang dia rasakan yaitu harus ada percaya diri, yakin dalam melakukan segala hal, tidak bergantung pada orang lain, tidak terhasut bujukan teman. Contohnya, ketika ada pertanyaan di lontarkan harus dijawab dengan yakin, apabila ada teman yang tidak melaksanakan ibadah, jangan ikut ikutan.

Teguh pendirian yang dimaknai oleh Rizki adalah memiliki keyakinan ketika melakukan sesuatu, tidak mudah tergoda dengan bujukan teman, tidak bergantung pada orang lain, percaya dengan kemampuan sendiri.

Seperti dijelaskan oleh Ibnu Miskwaih, keberanian adalah keutamaan jiwa pada diri manusia selalgi hatinya dibimbing oleh

jiwa *al-Nathiqat*. Keberanian adalah sikap tidak takut untuk menyampaikan kebenaran dan kebaikan.<sup>8</sup> Teguh pendirian adalah bentuk keberanian seseorang ketika berada pi posisi yang benar.

Seperti dijelaskan Glock dan Stark (1966) dalam Muhaimin (2008), salah satu dimensi religiusitas adalah dimensi pengamalan, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi yang dialami oleh seseorang.<sup>9</sup>

#### **b. Kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan**

Karakter religius kedua yang dikuatkan melalui program *character building camp* adalah kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan. Menurut Deby Amadius Damayanti, siswa kelas XI IPA 5 yang mengikuti program CBC sebagai berikut;

“Saya sangat senang dengan kerja sama yang dilakukan oleh kami yang meliputi teman-teman beragama muslim maupun non muslim. Di saat para siswa yang beragama muslim sholat, para siswa yang beragama non muslim akan menunggu kami dan akan memberi kami info terhadap apa yang akan kami lakukan setelah sholat. Begitu juga sebaliknya, jika kami sudah selesai sholat, kami akan menunggu teman-teman yang beragama non muslim yang sedang berdoa dan menjaga mereka agar tidak merasa teganggu.”

---

<sup>8</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004, h. 100.

<sup>9</sup>Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 294

Bagi Deby, pengalamannya mengikuti CBC mengajarkan pentingnya untuk bekerja sama dengan teman yang berbeda agama.

Menurut Ferdian Hikmal Saputrsa, siswa kelas XI IPA 1;

“Kerja sama antar pemeluk agama & kepercayaan dalam CBC yang saya rasakan: seperti pada *outbound* holahop (setiap regu mempunyai 1 tujuan yang sama: berhasil masuk dalam holahop tersebut), ada 10 lubang holahop yang terpasang. Setiap orang dalam regu harus bisa masuk tanpa menyentuh holahop tadi. Tetapi, setiap orang hanya bisa masuk dari salah 1 sisi sehingga sisi yang lain kosong blas tidak ada orangnya. Setiap orang sanggup masuk holahop dengan bantuan teman-teman seregu yang berusaha mengangkat badan salah 1 teman hingga bisa masuk 1 lubang holahop.”

Sementara menurut Muhammad Adhika, siswa kelas XI IPA 2, menuturkan sebagai berikut:

“Yang saya rasakan adalah ketika temannya yang beragama islam untuk sholat di aula, sedangkan yang non islam mempersiapkan peralatan makan dan mempersiapkan lauk dan pauk.”

Kerja sama antar agama dipahami oleh Adhika adalah dengan berbagi tugas saat teman yang lain sedang menjalankan ibadah keagamaan.

Menurut Deby Amadius Damayanti, siswa kelas XI IPA 5 yang mengikuti program CBC, daya sangat senang dengan kerja sama yang dilakukan oleh teman-teman beragama muslim maupun non muslim. Di saat para siswa yang beragama muslim sholat, para

siswa yang beragama non muslim akan menunggu dan akan memberi info terhadap apa yang akan dilakukan setelah sholat. Bagi Deby, pengalamannya mengikuti CBC mengajarkan pentingnya untuk bekerja sama dengan teman yang berbeda agama.

Sementara itu menurut Ferdian Hikmal Saputrsa, siswa kelas XI IPA 1, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan dalam CBC yang dia rasakan seperti pada *outbound* holahop (setiap regu mempunyai 1 tujuan yang sama, berhasil masuk dalam holahop tersebut, ada 10 lubang holahop yang terpasang. Setiap orang dalam regu harus bisa masuk tanpa menyentuh holahop tadi. Tetapi, setiap orang hanya bisa masuk dari salah 1 sisi sehingga sisi yang lain kosong blas tidak ada orangnya. Setiap orang sanggup masuk holahop dengan bantuan teman-teman seregu yang berusaha mengangkat badan salah 1 teman hingga bisa masuk 1 lubang holahop.

Muhammad Adhika, siswa kelas XI IPA 2, mengatakan yang dia rasakan adalah ketika temannya yang beragama islam untuk sholat di aula, sedangkan yang non islam mempersiapkan peralatan makan dan mempersiapkan lauk dan pauk.

Kerja sama antar agama tersebut merupakan salah satu bentuk kkhak kepada sesama manusia antara lain istiqamah beribadah kepada Allah, baik budi pekertinya kepada masyarakat, bergaul dengan lemah lembut.<sup>10</sup> Pergaulan antar manusia harus mengedepankan untuk memberi waktu dalam beribadah.

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 65-66

Salah satu dimensi religiusitas Glock dan Stark (1966) dalam Muhaimin (2008) adalah dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.<sup>11</sup>

**c. Anti bully dan kekerasan**

Karakter religius ketiga yang dikuatkan melalui program *character building camp* adalah anti bully dan kekerasan. Menurut Rizki Indah Wijayanti, siswa kelas XI IPA 3,

“Dalam kegiatan CBC Anti Bully yang saya rasakan adalah menghargai orang lain, contohnya : apabila ada regu yang kalah maka tidak boleh ada yang mengejek atau mengolok olok, berbicara sopan pada siapa saja dan tidak menyakiti perasaan seseorang dengan perkataan yang tidak pantas (kasar).”

Hal senada juga disampaikan oleh Dina Alhida Sa'id, siswa kelas XI IPA 2 sebagai berikut;

“CBC tidak terdapat pembullyingan dan kekerasan, yang ada hanyalah pelatihan dan yang dilatih dari pelatih itu semua adalah untuk membangun fisik dan mental yang ada.”

Menurut peserta *character building camp*, tidak ada bully dan kekerasan antar peserta maupun pelatih. Semua saling

---

<sup>11</sup>Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 294

menghargai, tidak ada kekerasan verbal dan fisik yang terjadi dalam acara tersebut.

Menurut Rizki Indah Wijayanti, siswa kelas XI IPA 3, dalam kegiatan CBC anti bully yang dia rasakan adalah menghargai orang lain, tidak boleh ada yang mengejek atau mengolok-olok, berbicara sopan pada siapa saja dan tidak menyakiti perasaan seseorang dengan perkataan yang tidak pantas.

Hal senada juga disampaikan oleh Dina Alhida Sa'id, siswa kelas XI IPA 2, kegiatan CBC tidak terdapat pembullying dan kekerasan, yang ada hanyalah pelatihan dan yang dilatih dari pelatih itu semua adalah untuk membangun fisik dan mental yang ada.

Menurut peserta *character building camp*, tidak ada bully dan kekerasan antar peserta maupun pelatih. Semua saling menghargai, tidak ada kekerasan verbal dan fisik yang terjadi dalam acara tersebut.

Tidak ada kekerasan ini sesuai dengan pendapat Imam al-Ghazali, bahwa akhlak yang baik antara lain: sabar, shalat, syukur, tawakal yakin, qanaah, tenang jiwanya, santun, tawadhu, mengetahui, benar, malu, menepati, sopan, tenang, dan tidak tergesa-gesa.<sup>12</sup> Ketika sikap sopan dijaga, maka tidak ada bully dan kekerasan.

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 61.



Islam pun melarang dengan keras adanya bully atau olok-olok sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 11, yang artinya sebagai berikut;

*hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari yang mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik). Setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

#### **d. Persahabatan**

Karakter religius keempat yang dikuatkan melalui program *character building camp* adalah persahabatan. Menurut Ferdian Hikmal Saputra, siswa kelas XI yang mengikuti program CBC, mengatakan sebagai berikut;

“Persahabatan dalam CBC yang saya rasakan: kebanyakan ada pada saat hari ke-2, baik itu *outbound*, istirahat, makan, sampai waktu tidur selalu terasa jika ada interaksi, kerja sama, & peduli antara teman-teman. Saat pembentukan regu *outbound* terpisah & tidak memandang kelas, saat itu persahabatan bisa meningkat dengan kerja sama.”

Menurut Deby Amadius Damayanti, siswa kelas XI IPA 5;

“Tali persahabatan sangat terlihat di sini. Saya selalu melihat teman-teman saya bersama-sama di manapun. Jika ada seorang temannya yang tidak ada, maka mereka akan

langsung mencarinya. Namun, menurut saya ada satu yang sangat disayangkan. Mereka selalu ingin bersama-sama, sehingga saat menata tempat tidur pun mereka tidak ingin berpisah dan ingin berada dengan teman satu kelasnya. Hal itu sebenarnya kurang baik, karena di sini kita semua teman. Tidak masalah dengan siapa kita tidur atau berkelompok, yang terpenting hanyalah kebersamaan.”

Persahabatan antar peserta kegiatan *character building camp* sangat kental terasa, bahkan sering terlihat berlebihan, sampai dengan tempat tidur, harus dekat dengan sahabatnya.

Persahabatan merupakan ruh dari pertemanan dan hubungan antar manusia, menurut Ferdian Hikmal Saputra, siswa kelas XI yang mengikuti program CBC, persahabatan dalam CBC yang dia rasakan, pada saat hari ke-2, baik itu *outbound*, istirahat, makan, sampai waktu tidur selalu terasa jika ada interaksi, kerja sama, & peduli antara teman-teman. Saat pembentukan regu *outbound* terpisah & tidak memandang kelas, saat itu persahabatan bisa meningkat dengan kerja sama.

Sedangkan menurut Deby Amadius Damayanti, siswa kelas XI IPA 5, tali persahabatan adalah jika ada seorang temannya yang tidak ada, maka mereka akan langsung mencarinya. Mereka selalu ingin bersama-sama, sehingga saat menata tempat tidur pun mereka tidak ingin berpisah dan ingin berada dengan teman satu kelasnya.

Persahabatan antar peserta kegiatan *character building camp* sangat kental terasa. Hal ini sejalan dengan pendapat KH. Hasyim Asy'ari, Pelajar hendaknya menjaga diri dari pergaulan, terutama

pergaulan dengan lawan jenis. Bergaul boleh selama tidak lebih banyak bermain dan sedikit berpikir. Pelajar hendaknya bergaul dengan sahabat yang salih, kualitas keagamaannya bagus, takwa, wira'i, bersih hatinya, banyak kebaikan, sedikit keburukan, bagus harga dirinya, sedikit permusushan, dan mau mengingatkan ketika pelajar lupa atau lalai.<sup>13</sup>

Sebagaimana dikatakan Stark Glock (1968) bahwa salah satu unsur untuk membuat manusia semakin religius adalah aktualisasi dari doktrin agama dapat berupa ucapan, sikap, maupun tindakan yang sesuai dengan norma agama.<sup>14</sup>

#### **e. Tidak memaksakan kehendak**

Karakter religius kelima yang dikuatkan melalui program *character building camp* adalah tidak memaksakan kehendak. Sikap ini merupakan gambaran untuk menyingkirkan egoisme. Menurut Deby Amadius Wijayanti, siswa kelas XI IPA 5, yang mengikuti program CBC dalah sebagai berikut;

“Saat kami bermain game di hari kedua, ada seorang teman saya yang sakit. Kami pun langsung menyarakannya untuk istirahat sejenak dan tidak memaksanya untuk tetap ikut memainkan game tersebut supaya kondisinya tidak lebih buruk. Saat kami ditugaskan membuat yel-yel, ada beberapa teman saya yang memiliki pendapat yang berlainan dengan pendapat saya. Sebagai bentuk rasa hormat saya, saya menghormati pendapat teman saya yang lain dan tidak akan memaksa mereka untuk menggunakan pendapat saya.”

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 41-42.

<sup>14</sup>Mohamad Mustari, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 3-4

Salah satu bentuk tidak memaksakan kehendak yang dialami oleh Deby saat mengikuti CBC adalah ketika ada peserta yang sakit, tidak dipaksa untuk meneruskan permainan.

Menurut Ferdian Hikmal Saputra, siswa kelas XI IPA 1, menyatakan sebagai berikut;

“Tidak memaksakan kehendak dalam CBC yang saya rasakan: benar-benar terasa saat acara senam pagi pada hari Minggu, ada beberapa teman seangkatanku yang merasa bahwa dirinya sakit & merasa tidak bisa mengikuti senam tersebut. Dengar-dengar pelatih mempersilakan (bahkan agak menyuruh) untuk beristirahat di samping pelatih. Tidak memaksakan kehendak terjadi seperti itu.”

Tidak memaksakan kehendak merupakan salah karakter dari sub religius. Sikap ini merupakan gambaran untuk menyingkirkan egoisme. Menurut Deby Amadius Wijayanti, siswa kelas XI IPA 5, yang mengikuti program CBC, saat bermain game di hari kedua, ada seorang teman yang sakit. Teman yang lain tidak memaksanya untuk tetap ikut memainkan game tersebut supaya kondisinya tidak lebih buruk. Saat ditugaskan membuat yel-yel, ada beberapa teman yang memiliki pendapat berbeda. Sebagai rasa hormat, dia menghormati pendapat teman tersebut dan tidak akan memaksa mereka untuk menggunakan pendapatnya.

Sedangkan menurut Ferdian Hikmal Saputra, siswa kelas XI IPA 1, tidak memaksakan kehendak dalam CBC yang dia rasakan, saat acara senam pagi pada hari Minggu, ada beberapa teman yang merasa bahwa dirinya sakit dan merasa tidak bisa mengikuti senam

tersebut. Pelatih mempersilakannya untuk beristirahat di samping pelatih.

Karakter tidak memaksakan kehendak tersebut sejalan dengan pendapat Imam al-Ghazali, bahwa menjaga kesucian (*iffat*) adalah karakter yang muncul ketika manusia mampu mengendalikan diri dari nafsu dan mengedepankan pikirannya, mengutamakan pertimbangan rasional ketimbang hawa nafsunya.<sup>15</sup>

#### **f. Mencintai lingkungan**

Karakter religius keenam yang dikuatkan melalui character building camp adalah mencintai lingkungan. Menurut Deby Amadius Wijayanti, siswa kelas XI IPA 5, peserta program CBC, mencintai lingkungan sangat penting. Di tempat CBC, mereka hidup di alam bebas yang mengajarkan mereka untuk mencintai alam.

“Ini merupakan poin yang sangat penting tidak hanya saat berada di sana, namun saat kita di sekolah maupun di rumah. Saat di sana, kami selalu berusaha menjaga kebersihan. Saat sampah sudah mulai menumpuk di depan barak, kami akan bergantian membuangnya ke tempat sampah. Hal itu dilakukan agar dampaknya tidak mengenai kita. Seperti, tercium bau yang tidak sedap dan akan timbul sarang penyakit.”

Kebersihan harus dijaga untuk mewujudkan rasa syukur kepada sang Pencipta.

Menurut Ferdian Hikmal Syaputra,

---

<sup>15</sup> Ibid, h. 104.

Mencintai lingkungan dalam CBC yang saya rasakan: sangat baik karena pada saat hari ke-2, tugas kami dari pelatih pada saat itu juga tidak hanya membersihkan rerumputan semata, tetapi juga sampah-sampah dari selokan kering juga dibersihkan. Pada saat mau pulang ke sekolah, kami seangkatan juga membersihkan sampah-sampah yang masih membekas di barak masing-masing supaya tidak terlihat kotor bahkan apek untuk digunakan pada kegiatan lanjutan.

Membersihkan sampah merupakan cara paling sederhana untuk mencintai lingkungan. Lingkungan yang bersih akan membuat mereka semakin bersyukur dengan ciptaan Allah Swt. Hal itu kemudian diimplementasikan kembali saat mereka berada di sekolah maupun tempat tinggal mereka sendiri.

Mencintai lingkungan adalah wujud syukur terhadap anugerah dari Allah Swt. Menurut Deby Amadius Wijayanti, siswa kelas kelas XI IPA 5, peserta program CBC, mencintai lingkungan sangat penting. Di tempat CBC, mereka hidup di alam bebas yang mengajarkan mereka untuk mencintai alam.

Ini merupakan poin yang sangat penting tidak hanya saat berada di sana, namun saat kita di sekolah maupun di rumah. Saat di sana, kami selalu berusaha menjaga kebersihan. Saat sampah sudah mulai menumpuk di depan barak, kami akan bergantian membuangnya ke tempat sampah. Hal itu dilakukan agar dampaknya tidak mengenai kita. Seperti, tercium bau yang tidak sedap dan akan timbul sarang penyakit.

Kebersihan harus dijaga untuk mewujudkan rasa syukur kepada sang Pencipta. Menurut Ferdian Hikmal Saputra, mencintai

lingkungan dalam CBC, peserta ditugasi membersihkan rerumputan, sampah-sampah dari selokan kering juga dibersihkan.

Membersihkan sampah merupakan cara paling sederhana untuk mencintai lingkungan. Lingkungan yang bersih akan membuat mereka semakin bersyukur dengan ciptaan Allah Swt. Hal itu kemudian diimplementasikan kembali saat mereka berada di sekolah maupun tempat tinggal mereka sendiri.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, Pelajar hendaknya membagusi niat dengan niat mencari ilmu semata demi ridho Allah Swt, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat, menerangi hati, dan taqarrub kepada Allah Swt.<sup>16</sup> Mencintai lingkungan adalah bentuk membagusi niat dan mendekatkan diri pada Allah Swt.

Menurut Rizky Indah wijayanti, yang dia rasakan saat mengikuti kegiatan CBC menyanyikan lagu Indonesia raya setiap jam 6 pagi sebagai bentuk pengabdian pada negara. Rasa cinta kepada tanah air merupakan terima kasih kepada Tuhan yang menganugerahi mereka dengan alam raya Indonesia raya.

Negara Indonesia dibangun oleh para guru bangsa yang telah mengorbankan segenap jiwa raganya untuk kemerdekaan Indonesia. Cinta tanah air merupakan bentuk akhlak peserta didik kepada gurunya. Karena tanpa guru bangsa dan guru di sekolah, peserta didik SMAN 15 Semarang tidak akan mengenal Indonesia. Jika tidak mengenal, tidak akan tumbuh rasa cinta.

Hal itu sejalan dengan pendapat Imam al-Ghazali, akhlak murid kepada gurunya antara memuliakan guru secara lahir batin,

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 36.

tidak suka berdebat dengan gurunya pada tiap masalah walaupun gurunya salah, tidak membentangkan sajadah gurunya di hadapannya selain pada waktu shalat, tidak memperbanyak shalat sunnah di samping gurunya, mengerjakan apa yang diperintahkan gurunya dengan kemampuannya.<sup>17</sup> Mencintai tanah air Indonesia dengan demikian adalah tidak melanggar komitmen kebangsaan, seperti Pancasila, UUD 1945, dan *bhineka tunggal ika*.

---

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 62-63.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan deskripsi dan analisis penelitian tentang Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Program *Live In*, *Character Building Camp*, dan *Social Care* di SMAN 15 Semarang diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program *live in*, *character building camp*, dan *social care* meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. *Live in* dilaksanakan untuk siswa kelas X selama empat hari di perdesaan. *Character building camp* untuk siswa kelas XI dilaksanakan dua hari dengan pelatih dari militer. Dan *social care* untuk siswa kelas XII dilaksanakan selama empat hari di panti jompo, panti wreda dan cacat ganda serta panti asuhan. Kepemimpinan kepala sekolah menentukan kebijakan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMAN 15 Semarang.
2. Setiap kegiatan memiliki fokus karakter religius yang ingin dikuatkan. Penguatan pendidikan karakter religius melalui program *live in* meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, dan percaya diri. Karakter religius yang dikuatkan dari program *Character Building Camp* antara lain teguh pendirian, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti bully dan kekerasan, persahabatan, tidak memaksakan kehendak,

dan mencintai lingkungan.. Karakter religius yang dikuatkan dari program *social care* adalah kerja sama antar agama dan kepercayaan, ketulusan, dan melindungi yang lemah dan tersisih. Karakter religius yang dikuatkan melalui program live in, social care, dan character building menguatkan teori karakter religius menurut pemikir muslim seperti Imam al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan KH. Hasyim Asy'ari serta pemikir-pemikir pendidikan karakter dari Barat.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Durasi program *live in* diperpanjang, minimal selama seminggu. Hal ini untuk memperdalam pengalaman peserta didik tinggal bersama orang tua asuh.
2. *Social Care* dilakukan dengan durasi yang lebih lama lagi dibandingkan selama ini yang baru 4 hari, hal ini agar pendalaman sikap keberagamaan siswa lebih kuat.
3. Koordinator lapangan perlu ditambah, baik dari guru atau melibatkan komite sekolah, orang tua siswa.
4. Kedisiplinan dalam kegiatan *Character Building Camp* masih dilihat dari perspektif militer, dimana pelatih dari tentara. Pandangan ini harus diubah dengan model kedisiplinan yang lebih luas, tidak hanya dari sudut militer saja.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Sumber Jurnal Ilmiah

- Ainiyah, Nur, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13 No. 1, Juni 2013.
- Aviyah, Evi dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja," *Pesona Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 2 Mei 2014;.
- Dahliyana, Asep, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah." *Jurnal Sosioreligi*, Vol. 15 No. 1, Maret 2017.
- Sumarwan. Antonius SJ, *Melaksanakan Live In Sebagai Kontemplasi Penjelmaan*. Jurnal Spiritualitas Ignasian, Vol 17 No 2 Juli 2015.
- Swanson, ER, *Working with Other Disciplines*, American Journal of Agricultural Economic, 4, 2000..

### Sumber Buku

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Beirut: Dal al-Fikri, 1989, Jilid III, h.58
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhhamd, *Ayyuhal Walad*, 1420 H. Penyadur dalam bahasa Jawa Abi Kamali Khalil Mustafa Kamali, Surabaya: Al Hidayah, tt.
- Al-Ghulayani, Mustafa, *Idhah al-Nasihi*, (Pekalongan: Raja Murah, 1953)
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam, Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: BumiAksara, 1994.
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Ansyar, Mohamad, *Kurikulum; Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Badan Pusat Statistik, *Profil Kenakalan Remaja: Studi di Lembaga Masyarakat Anak Blitar, Tangerang, Palembang, dan Kutuarjo*, Badan Pusat Statistik Jakarta, 2015.
- Bungin, Burhan ed, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Depag, *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, tt
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, tt.
- Dewey, John, *Kriteria Pengalaman*, dalam Paulo Freire, et.all, *Mengugat Pendidikan: Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, terj. Omi Intan Naomi, cet. VII, Juli 2009.
- Donald, Ary, *An Invintation to Reseach in Social Education*, Bacerly Hills: Sage Publication, 2002.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti, *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: UNY Press, 2014.
- Hamid, A. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber Culture*. Surabaya: IMTIYAZ, 2027,.
- Hamid, Hamdani, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Hendarman, dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, tt.
- Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, tt.
- Jalaludin Abdul Rahman As-Suyuti, *Tanwirul Khawalik*, Beirut: Darul Kutub Al-Alamiah, 1863.

- Juharyanto, *Strategi Penguatan Karakter Peserta Didik oleh Kepala Sekolah*, Jurnal Administrasi Pendidikan, 2015.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Koesuma, Doni, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Koesuma, Doni, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Lathif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: P.T. Refika Aditama, 2009.
- Leininger, Madeleine M., *Caring: an Essential Human Need: Proceedings of Three National Caring*, Michigan: Wayne State University Press, 1981.
- Lickona, Thomas, *Education for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992.
- Mabes Polri “Analisa dan Evaluasi Situasi Kamtibmas Tahun 2017; 2008; 2009.”.
- Mahbubi. M., *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 2012.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Miskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1994.
- Moeleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Kairo: Darul Kutub: tt.), hadis No. 495.

- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustari, Mohamad, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- M.W, Berkowitz, and Bier, Melinda, C, 2005, *What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators*, Washington, DC: Univesity of Missouri-St Louis.
- Na'im, Ngainun, *Character Building:Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2012.
- Ndraha, Taliziduhu, *Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Nel Noddings, *Philosophy of Education*, United State of America: Westview Press, 1998.
- Rafferty, Max, *Pendidikan yang Mendalam*, dalam Paulo Freire, et all, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, terj: Omi Intan Naomi, cet. VII, Juli 2009.
- Rifa'i, Muhammad, *Sosiologi Pendidikan; Struktur & Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Suatu Tindakan Dasar* Surabaya, 1996 .
- Rosidin, *Pendidikan Karakter Pesantren; Terjemah Adaptif Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, Malang: Litera Ulul Albab, 2013.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2009
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Setiadi, Elly M, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Sitorus, Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, 2011.

- Sudarminta SJ, *Etika Umum; Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkata, 1997.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet. 1 Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Suparno, Paul, SJ, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: PT Kanisius, 1997.
- Surakhmad, Winarno Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik, Bandung: Penebit Tarsito, 1990.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Ws, Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: PT Media Abadi, 2012.
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia, 2014
- Zuchdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press, 2011.

### **Sumber Lain**

- Virgiana, Agnes, Evaluasi Program Live In bagi Peserta Didik Kelas IX SMPK ST. Maria Kediri Jawa Timur Tahun Pelajaran 2015/2016, *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama Katholik Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016,.
- al-anwari, Amirul Mukminin, Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah Adiwiyata Mandiri; Studi Multikase di

Sekolah Dasar Negeri Tanjung Sekar 1 Malang dan Sekolah Dasar Negeri Tulung Rejo 4 Batu. *Tesis*

Pransiska, Ery, “Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Anak di Panti Asuhan Daarul Aytam Baitussalam Pendowoharjo Sewon Bantul,” *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2014.

Alhaddad, Muhammad Roihan, “Pembentukan Karakter Studi Atas Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.” *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Fardian, R. Habeti Fiqri, *Implementasi Pendidikan Berkarakter di SMA 3 Semarang*, Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang 2011.

Arifin, Samsul, “Peranan Guru dalam Membangun Kepribadian Siswa yang Berakhlak al-Karimah di SMAN Besuki Kabupaten Situbondo,” *Tesis* IAIN Nurul Jadid, 2014

Ma'ruf, Syahdara Annisa, “Model Pendidikan Karakter di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta,” *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, 182-183.

Rahayu, Tri, “Pengembangan Nilai-nilai Karakter Religius Siswa Berbasis Kearifan Lokal : Pembelajaran Mambatik di MI Ma'arif Giriloyo I Imogiri Bantul” *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.

### **Sumber Internet**

Bender, “*Pengertian Kepedulian.*” [http://repository.upi.edu/7350/4/SPKN1006647\\_Chapter1.Pdf](http://repository.upi.edu/7350/4/SPKN1006647_Chapter1.Pdf), 2003. Diakses pada hari Selasa, 14 Maret 2019 pukul 08.05 WIB.

Suparlan. 2010. Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan. Online, <http://www.suparlan.com>, diakses Jum'at, 24 Februari 2017, pukul 09.15 WIB.

<http://anekainfounik.net/2014/08/10/bkkbn-46-remaja-sudah-lakukan-hubungan-seks-bebas/> diakses pada 15 Mei 2018, 10.00 WIB.



<http://jalurilmu.blogspot.co.id/2011/10/religiusitas.html>, diakses Senin, 13 Maret 2019, pukul 08.30 WIB

<http://jateng.tribunnews.com/2018/01/29/remaja-kian-berani-melakukan-tindak-pidana-adakah-kaitan-dengan-media-sosial>, diakses pada 15 Mei 2018, 10.40 WIB

[http://ubaya.ac.id/2014/content/articles\\_detail/80/live-in-dan-pendidikan-](http://ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/80/live-in-dan-pendidikan-)

<https://beritagar.id/artikel/laporan-khas/kriminalitas-pelajar-di-kota-pendidikan> diakses pada 15 Mei 2018, 10.30 WIB

<https://news.detik.com/jawatengah/3906250/sman-1-semarang-digugat-siswanya-ke-ptun>, diakses pada 21 Mei 2018, 12.40 WIB

Satrio Indra Wicaksono, *Locul Potrivit, Character Building Center di Kaliurang*, diakses [http://e-journal.uajy.ac.id/1\\_2875/3/TA\\_148442.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/1_2875/3/TA_148442.pdf) Diakses pada 19 Mei 2019, pukul 22.18 WIB.

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama Lengkap : Nanang Qosim  
Tempat & tanggal lahir : Demak, 25 April 1993  
Alamat : Kp. Karangayu RT.02/01 Purwosari  
Sayung Demak  
Telp/WA. : 085 867 199 078  
Email : nanang\_liketoislam@yahoo.co.id

### **B. Riwayat Pendidikan**

#### **1. Jenjang Pendidikan (formal)**

- a. MI Nahdlatusy Syubban Sayung Tahun 1998-2004
- b. MTS Nahdlatusy Syubban Sayung Tahun 2004-2007
- c. MA NU Demak Tahun 2007-2010
- d. S.1 IAIN Walisongo Semarang Tahun 2010-2014
- e. S.2 UIN Walisongo Semarang Tahun 2016-2019

#### **2. Pendidikan Non Formal**

- a. TPQ Nahdlatusy Syubban Sayung Demak
- b. Madin Nahdlatusy Syubban Sayung Demak
- c. Pondok Pesantren Nahdlatusy Syubban Sayung Demak

### **C. Karya Ilmiah**

Memperjuangkan Keadilan Ekologis (Beritagar, 2017), Puasa dan Budaya Berbagi (NU Online, 2017), Politik Dusta dan Keadaban Politik (Tribun Jateng, 2018), Mengurai Keragaman sebagai Ekspresi Keberagaman (NU Online, 2018), Ekspresi Keberagaman di Indonesia (NU Online, 2018), Nilai Etis Seorang Pemimpin (NU Online, 2018), Pengkhianatan Idealisme Cendekiawan (NU Online, 2018), Matinya Keindahan dan Kehormatan Politik (Tribun Jateng, 2018), Belajar dari Teladan Ekonomi Budha (Alif.co., 2018), Ekoteologi dan Keadaan Bumi Kita (Alif.co. 2018), Enam Prinsip Teologis terhadap Lingkungan (NU Online, 2018), Mengindone-siakan Generasi Bangsa (NU Online, 2018).

Semarang, Juli 2019

Nanang Qosim  
NIM. 1600118034

## Lampiran I : Surat Keterangan Melakukan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 15 SEMARANG**

Jalan Kedungmundu Raya No 34 Semarang, Kode Pos 50276 Telepon 024-6719871  
Faksimile 024-76738440, E-mail: [sma15\\_smg@yahoo.co.id](mailto:sma15_smg@yahoo.co.id) Web-site: [www.sman15smg.sch.id](http://www.sman15smg.sch.id)

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 363 / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 15 Semarang, menerangkan bahwa :

Nama	: NANANG QOSIM, S.Pd.I
NIM	: 1600118034
Jurusan / Program Studi	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, S-2
Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

Mahasiswa tersebut telah benar – benar melaksanakan Penelitian dalam rangka penyusunan Tesis di SMA Negeri 15 Semarang dengan judul **"Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Live In, Character Building Camp dan Sosial Care ( Studi Kasus di SMA Negeri 15 Semarang )"** pada tanggal 1 Desember 2018 s.d 30 April 2019.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



**Program *Character Building Camp* SMAN 15 Semarang Tahun 2018/2019**



**Persiapan sebelum pemberangkatan peserta CBC di Bantir Semarang**



**Apel di Lokasi Pelatihan yang dipimpin langsung oleh TNI**



**Pengarahannya Kegiatan Awal dari Instruktur Di Lokasi Pelatihan**



**Peserta CBC mengikuti kelas malam materi Bela Negara**



**Suasana Makan malam peserta CBC**



**Senam pagi peserta CBC yang dipimpin langsung oleh Instruktur Kodam 4 Diponegoro**





**Peserta CBC sedang mengikuti istighosah sebelum melaksanakan ibadah sholat shubuh**



**Peserta CBC sedang mengikuti istighosah sebelum melaksanakan ibadah sholat shubuh**



**Seluruh peserta CBC sedang melaksanakan ibadah sholat dhuhur secara berjamaah**



**Apel pagi sebelum mengikuti outbound**



## **Program Character Building Camp Tahun 2017/2018**



**Apel pemberangkatan kegiatan CBC**



**Pengarahan Kegiatan Awal dari Instruktur Di Lokasi Pelatihan**



**Kegiatan Makan Bersama**



**Materi Bela Negara dari Instruktur Kodam 4 Diponegoro**



*Outbond Activity*



*Outbond Activity*



**Kedisiplinan Mengikuti Seluruh Rangkaian Kegiatan**



**Pendampingan Wali Kelas saat peserta CBC berbaring sakit**

## Lampiran II

### Dokumentasi Program *Live In* SMA Negeri 15 Semarang























## Dokumentasi Program Social Care SMA Negeri 15



























### Lampiran III

#### Wawancara dengan Informan



Wawancara dengan Ferdian Hikmal Saputra, kelas XI-IPA-1



Wawancara dengan Muhammad Adhika kelas XI IPA 2



Wawancara dengan Davin Artisia, kelas X-IPS-3



Wawancara dengan Anandhika Naufal H.R, kelas X-IPA-5



Wawancara dengan Salma Nuri Shofiadewi, kelas XI-IPA-4



Wawancara dengan Deby Amadius Wijayanti, kelas XI-IPA-5





Wawancara dengan Nusrotul Habibah, kelas X-IPA-5



Wawancara dengan Dina Alhida Sa'id, kelas XI-IPA-2



Wawancara dengan Yudo Agil Krisnadi, kelas XII-IPA-5



Wawancara dengan Zakara, Kelas XII IPA 3 SMAN 15 Semarang



Wawancara dengan Risky Indah, Kelas XI IPA 3 SMAN 15 Semarang



Wawancara dengan Riska Sadila Ayu Lestari, kelas X IPS 1 SMAN 15 Semarang



Wawancara dengan Bapak Soleh Amin, Kepala Sekolah SMAN 15 Semarang



Wawancara dengan Pak Zainuri, Guru Agama SMAN 15 Semarang





Wawancara dengan Bu Eka, Orang tua Murid, dari Nabila Apsari kelas XI IPA 3



Wawancara dengan bu Ina Inawati, Pembina OSIS SMAN 15 Semarang



Wawancara dengan Bu Lili Zulmadana, Humas SMAN 15 Semarang



Wawancara dengan Pak Santoso, Wali Kelas XII IPS 1 Semarang



Wawancara dengan Pak Mulyadi, Waka Kesiswaan SMAN 15 Semarang



Wawancara dengan Pak Rudi, Tim Waka Kesiswaan, SMAN 15 Semarang



Wawancara dengan Bu Putri, Wali Kelas X IPA 2 SMAN 15 Semarang



**TRANSKIP WAWANCARA**  
**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI**  
**PROGRAM LIVE IN, CHARACTER BUILDING CAMP, DAN SOCIAL**  
**CARE (STUDI KASUS DI SMAN 15 SEMARANG)**

Nama : Soleh Amin, S.Pd.,M.Pd  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah  
 Hari/Tanggal : 5 April 2019

Peneliti:	Minta waktunya sebentar pak sholeh, kaitanya dengan program yang sudah terealisasi dan sudah dilaksanakan, langsung saja geh pak, pertanyaan yang ingin kami tanyakan, terlepas saya berada disini, yang jelas saya ingin objektif, terkait pengalaman pak sholeh, ketika berada disini, kira-kira hal pertama apa dari karakter anak?
Kepsek:	Jadi menentukan program sekolah itu, kalau kita masuk ke sekolah baru, lihat arah sekolah itu mau kemana, itu melihat visinya, sekolah ini visinya, unggul dalam prestasi, luhur dalam budi pekerti, dan peduli lingkungan. Ada 3 frasa, mutu, maf prestasi, budi pekerti, dan peduli, tiga itu, terus kemudian visi misinya itu bagaimana, saya seleraskan, dalam bentuk apa? Pertama dalam proses pembelajaran, yang kedua, kegiatan ekstra, kemudian kegiatan kokulikuler, anak-anak saya petakan dalam kelas x xi xii untuk bisa menuju pada sasaran visi itu. Jadi unggul dalam prestasi, luhur dalam budi pekerti, dan peduli lingkungan itu, dua frasa terakhir itu, budi pekerti, dan peduli, itu menunjuk pada karakter, maka bagian karakter itu terus kemudian harus disiapkan program-programnya. Terus saya membuat program karakter di SMA 15
Peneliti:	Karena tadi disampaikan, kaitanya dengan program yang sudah terealisasi berangkat visi misi sekolah, terlepas dari visi misi sekolah, pak sholeh sendiri ketika berada di sekolah ini pertama kali yang pak sholeh lihat, dari perilaku anak, dari cakap anak, dan lain sebagainya, yang berkaitan dengan tingkah anak, dalam pendekatan religius seperti apa?
Kepsek:	Saya masuk kesini Januari 2016, kalau saya potret kegiatan

	<p>anak belum mencerminkan sebagai sekolah yang memiliki visi yang besar, yaitu unggul dalam prestasi, luhur dalam budi pekerti, dan peduli lingkungan. Pelanggaran-pelanggaran anak masih banyak, merokok, bolos, kemudian bolos, belum tertib dalam beribadah, belum optimal, belum sesuai dengan idealism sekolah kita, maka saya siapkan dalam bentuk kegiatan, disamping kegiatan-kegiatan intrakulikuler, melalui rpp, melalui pelatihan-pelatihan guru dalam mengemas pembelajaran supaya berbasis karakter, maka terus ada yang namanya salim, senyum, salam sapa, itu saya awali sejak saya disini sampai tahun ketiga ini. Alhamdulillah, anak-anak kalau bertemu dengan bapak ibu guru sudah otomatis, salaman cium tangan dan itu tidak terjadinya sebelumnya. Jadi itu saya rasakan, anak-anak membiasakan sholat dhuha, pertama kegiatan sesuai dengan jadwal, lama-lama mereka butuh, bahwa sholat dhuha itu penting. ada asmaul husna, ada inspirasi pagi, untuk membuat batin itu anak menjadi kaya, soft skillnya bagus, menghar orang, pandai bersyukur, terus kegiatan besar, dalam kookikulikuler kelas x live in itu belajar hidup, kelas xi cbc menemba hidup supaya disiplin, belajar mengabdikan diri untuk orang lain, itu semua mudah-mudahan berimbas, dan kita lihat sudah hasilnya, anak-anak sma 15 seperti apa karakternya, dibandingkan sebelum 2016.</p>
Peneliti:	<p>Kelanjutan dari pertanyaan yang tadi adalah Ide 3 program itu muncul memang otodidak atau melihat fenomena anak, atau melihat visi misi sekolah?...</p>
Kepsek:	<p>Dasarnya visi misi, yang kedua, tentu pengalaman saya sebelum saya berada di sekolah sini, selalu berpikir bagaimana memberikan kegiatan kepada anak, yang muaranya pada soft skill anak, saya terapkan ketika menjadi guru, jadi waka kesiswaan, jadi kegiatan-kegiatan ini sudah pernah pernah saya lakukan, dan itu dulu memang saya rancang, sesuai pengalaman saya sebagai waka, dan dari belajar di sekolah-sekolah lain, di sekolah di Jakarta, yaitu di sekolah penabur, kemudian saya adopsi saya adaptasikan, keadaanya di sekolah lain tersebut yaitu di sma 3 semarang, terus saya bawa kesini</p>

	saya sesuaikan dengan lingkungan sini, jadi kalau sekarang ada pedulinya, ada yang membawa pohon untuk ditanam, di panti asuhan di tempat live in, itu kalau di sma 3 tidak ada, jadi sesuaikan dengan disini, jadisesuai kebutuhan dan dasar pengalaman ada, dan ini sudah ditiru oleh sekolah lain. Kemarin ada sma 9 belajar, dan sekolah lain juga belajar ada, banyak.
Peneliti:	Secara spesifik pak, program live in, cbc, <i>social care</i> , kira-kira filosofi paling kuat, yang kemudian, (ada tamu), secara spesifik pak, kaitanya, dengan 3 program tadi, ada dampak atau efek dari program itu ndak, hubunganya dengan religius anak, melalui livein.
Kepsek:	Kalau program religius, yang secara khusus, kalau program asmaul husna, sholat berjamaah, sholat juat, tapi yang kegiatan karakter, religiusnya, misalnya <i>social care</i> , itu kan bisa dikaitkan dengan nilai-nilai relegius, Membantu, peduli, itu religius secara kebatinan, berikutnya mereka dapat doa dari orang-orang yang beruntung, dan itu kita yakini itu termasuk doa-doa yang ijabah, doa-doa potensi terkabulnya tinggi, itu untuk bekal dia kelas 3 ujian, dan lolos perguruan tinggi
Peneliti:	Untuk yang CBC?
Kepsek:	Untuk Character building camp, ketika kita di tempat pelatihan, diajari untuk setiakawan, jaga kebersihan, berperilaku tertib, makan harus antri, harus dihabiskan, terus terbiasa dengan hidup bersih, tertata, semua itu kan semua milik agama.
Peneliti:	Untuk yang live in?
Kepsek:	Namanya anak belajar hidup, refleksinya dia, akan tahu mencari uang itu sulit, jadi orang tua susah, maka dia akan pandai bersyukur, dan semakin mencintai, dan menghormati orang tuanya, itu tentu bersinggungan dengan nilai religius, jelas.
Peneliti:	Untuk peran sekolah terutama guru, menurut pak sholeh pripun?
Kepsek:	ya sangat mendukung, (ada tamu)

Peneliti:	melanjtkan, guru riyen, ada peran?
Kepsek:	semua senang, semua antusias, tidak, semua senang, karena ini kegiatan, baru dan menantang, dan dari sisi dapat tambahan, sedikit banyak, juga sekolah bisa memberikan honor,
Peneliti:	Bapak guru, secara terus menerus
Kepsek:	Mestinya begitu, setelah selesai kegiata, di kelas terus berefleksi,
Peneliti:	Sepengamatan Pak Sholeh?
Kepsek:	ya memang proses ya, tidak ada program yang langsung berhasil, saya kira itu yang perlu dioptimalkan, saya kira itu, jangan selesai selesai, nah itu. Itu memang termasuk bagian yang sulit, tetapi suatu saat memang harus bisa, jadi kegiatan bagus, anak-anak mendapatkan manfaat, tapi biasanya penanaman soft skill tidak seperti membeli sesuatu, kalau kita membeli baju, langsung kita bisa pakai, kita beli oleh-oleh, kita makan, kita rasakan, tapi kalau wujudnya tidak nyata seperti ini, wujudnya soft skill itu memang nilai keterukuranya tidak bisa konkrit, jadi harus pelan-pelan dan dapat dirasakan dalam sekian puluh tahun nanti, paling tidak anak-anak itu kalau sudah menjadi anggota masyarakat berhasil jadi orang sukses, dia masih ingat punya orang tua asuh. Itu kan sepuluh tahun lagi, dan tidak bisa sekarang
Peneliti:	Peluang dan hambatan, pak. Dari ketiga program ini yang menurut bapak seperti apa?
Kepsek:	Ya hambatanya, karena ini kompleks, melibatkan banyak perhatian banyak orang, efeknya banyak yang belum paham juga, termasuk orang tua asuh, di desa, jadi kalau itu kan menganggap bahwa ini harus dimanjakan, yang kedua, yang memilih orang-orang tua asuh, kriteria ini yang produktif, tapi tidak kaya, tapi ketika masuk didesa, perangkat desa itu, tidak bisa serta merta seperti itu, karena disana ada keadilan, yang harus dibagi semua, tidak peduli kaya miskin, ya dikasih satu satu, itu kendala-kendala teknis. Kendala-kendala yang orang itu tidak bisa memahami, itu ada, selalu ada setiap tahun.

Peneliti:	Peluangnya?
Kepsek:	Ya, peluangnya, ya ini, berpulang yang harus dikembangkan, kalau peluang pelaksanaanya tinggi, karena sudah punya jejaring, bagi sekolah yang belum punya ini, belum punya pengalaman, seperti diawang-awang, saya harus menghubungi siapa? Nanti desanya mana? Orang tua asuhnya siapa?, memberi finansialnya berapa, diawang-awang itu, ketika saya masuk disini, kan langsung tertata, tidak lama survey kan langsung jadi. Karena sudah ada jejaring.
Peneliti:	Terus kalau pertanyaan yang paling mendasar, misalnya, pak sholeh tidak lagi menjabat sebagai kepala sekolah, atau, menjadi kepala sekolah yang lain, pak sholeh sebagai kepala sekolah saat ini pingin program tetap, atau sekolah ini bagaimana pak
Kepsek:	Ya harusnya dilanjutkan, kalau dipandang baik, saya membekali temen-temen waka, itu untuk terus mempertahankan yang baik, disini, maka saya percaya, bsk kalau saya tidak disini, ini masih terus berjalan, tentu saya selalu terus ngomong, kepada temen-temen waka dan temen-temen guru disini ada program ini ini, tidak boleh tidak dilaksanakan, itu.
Peneliti:	Selama pak sholeh menjabat sebagai kepala sekolah SMA 15, 3 program tetap terus akan dilaksanakan, meskipun ada kemungkinan yang mengatakan ada program itu tidak relevan, mungkin dari pihak wali kelas, atau komite, atau yang lain, kira-kira pak sholeh tetap...
Kepsek:	menurut pengalaman saya tidak ada, walaupun ada mungkin prosentasinya kecil, dan kecil tidak mewakili, kecuali kalau semua orang, atau lebih dari 50 persen mengatakan ini jelek, itu bisa, tapi kelihatnya tidak.
Peneliti:	Geh, matursuwun, mungkin ada tambahan program itu, yang bisa saya cek dan recek, mungkin dari data-data dari anak, untuk kemudian dikumpulkan tugasnya, ada tidak pak, tugas dari itu
Kepsek:	Ada, bentuknya laporan, ditempat pak mul, ada. Ada

	laporannya, bentuknya deskripsi, tiap anak buat deskripsi selama disana,
Peneliti:	Mpun pak, maturusuwn
Kepsek:	Geh,

TRANSKIP WAWANCARA  
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI  
PROGRAM *LIVE IN*, *CHARACTER BUILDING CAMP*, DAN *SOCIAL CARE*

(STUDI KASUS DI SMAN 15 SEMARANG)

Nama : Soleh Amin, S.Pd.,M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah  
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah  
 Hari/Tanggal : 10 April 2019

Peneliti	Assalamu'alaikum Pak Soleh
	Wa'alaikum salam,
Peneliti:	Saya dari kampus UIN Walisongo Semarang, terkait dengan program yang sangat terkenal di masyarakat luas, mengenai 3 program, live CBC, dan social care untuk yang saya ingin tanyakan yg pertama, menurut Pak Sholeh, pendidikan religius menurut pak sholeh apa?
Kepsek:	Pendidikan yang didasari dengan nilai-nilai keagamaan, kalau dia seorang muslim, ya islam. Kalau dia seorang nasrani, ya dari ajaran umat kristiani. Intinya pembelajaran yang dikembangkan adalah nilai-nilai dalam tuntunan nilai keagamaan.
Peneliti:	Apakah ada dalam nilai religius dalam ketiga program tersebut?
Kepsek:	Nilai religius kan nilai yang paling luhur dalam 18 nilai yang dikembangkan dalam K13. Jadi nomor satu itu religius, berikutnya, juju, peduli, tanggungjawab, disiplin sampai nilai 18 itu. Sesungguhnya nilai religius itu kalau sudah tertanam maka kena semua nilai yang bawahnya itu, yang jumlahnya ada 18. Begitu juga dengan program-program sekolah, ada live in, CBC dan social care, yaitu kepedulian, tanggungjawab, disiplin, itu ada semua nilai-nilai religius ada semua. Jadi nilai religius nilai keagamaan ada dalam semua nilai dalam kehidupan yang mewarnai kehidupan manusia, begitu juga dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari.
Peneliti:	Sejauh mana sekolah ini menerapkan pendidikan karakter religius melalui program live in, cbc dan social care?
Kepsek:	Prinsip pengembangan sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah. Semua itu ada nilai karakter, maka sekolah ini berkembang tidak hanya di prestasi akademik, tapi nilai karakter, sikap, prilaku, tata karma, kehidupan bersosial, itu

	ada semua, dalam nilai karakter, itulah yang ingin dicapai sekolah, jadi sekolah ini pengembangnya tidak hanya prestasi akademik tapi juga diwarnai banyak nilai karakter
Peneliti:	Program apa saja yang digunakan dalam proses pembentukan karakter religius melalui program live in, cbc dan social care?
Kepsek:	Penanaman nilai otomatis ada dalam program itu, krn program itu ada nilai-nilai religiusnya, peduli, tanggungjawab, rasa syukur, krn mrk memiliki kelengkapan dan kebahagiaan, dia bisa melihat dan merasakan kalau bersosial care, dia melihat kalau orang di desa di live in itu bekerja, yang sedemikian berat, sedang dia diberikan kemurahan rizki, itu nilai-nilai seperti itu kan semua keagamaan, rasa syukur, dia harus berempati kepada orang lain, dia suatu saat harus bersedekah kepada orang lain.
Peneliti:	Apakah guru-guru sering diikuti dalam workshop, seminar/pelatihan mengenai pendidikan karakter religius ?
Kepsek:	Ada setiap proses setiap kali di briefing di rapat dinas, disaat ada kesempatan, memberikan sosialisasi selalu kita katakan visi misi sekolah, kemudian visi misi itu diterjemahkan dalam program2 sekolah, dan dalam program itu ada tujuan yg ingin dicapai, yaitu pencapaian nilai2 karakter, terutama nilai-nilai religius yg ingin dilaksanakan dan dicapai. Guru-guru tahu, maksudnya seperti ini, kegiatannya seperti ini, cara menanamkan seperti ini.
Peneliti:	Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter religius melalui program live in, cbc dan social care?
Kepsek:	Semua kegiatan yang ada di sekolah, terutama dalam pembelajaran, dlm ekstra, dan dalam ko-kulikuler, dan dalam pergaulan sehari-hari saat kita bersapa dengan siswa, bertemu, berinteraksi dengan siswa, semua kegiatan sekolah ini, disamping kegiatan utama, disamping pembelajaran, dlm ekstra, dan dalam kokulikuler dan ekstrakulikuler, juga dalam interaksi, pergaulan, antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan guru dan guru itu semua dalam bagian-bagian dalam penerapan nilai



Peneliti:	Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk membentuk karakter religius melalui program live in, cbc dan social care?
Kepsek:	Disamping sarpra-sarpra kegiatan, secara fisik ada masjid, yang dibangun, tempat wudhu, dilengkapi, dicukupi airnya, kemudian sound system, untuk kegiatan-kegiatan sentral, seperti melaksanakan asmaul husna, pesan-pesan kejujuran, pesan-pesan keagamaan, ada literasi yang wujudnya inspirasi pagi, yang bisa didengarkan oleh semua siswa. Juga menyediakan rekaman-rekaman cerita-cerita inspirasi yang dapat mengunggah motivasi dan inspirasi anak.
Peneliti:	Apa saja faktor pendukung dalam upaya penguatan karakter siswa di sekolah?
Kepsek:	Semua sarpras, terus kemudian, SDM yang ada, kepek, guru, orang tua, juga fasilitas dari masyarakat, wujudnya dalam kerjasama, menyediakan tempat, menyediakan desa untuk ditempati, menyediakan panti, asuhan, panti wreda, sebagai sarana pembelajaran
Peneliti:	Apa saja faktor penghambat dalam upaya penguatan karakter siswa di sekolah?
Kepsek:	Persepsi guru orang tua dan masyarakat utk erus menerus ditingkatkan, krn banyak juga yang belum tahu arah kegiatan mau dibawa kemana, nilai yg ingin dicapai apa, kadang-kadang walaupun sudah berlangsung bertahun-tahun, ada sisi kelemahan soal persepsi, yaitu bisa jadi guru, dari orang tua siswa, bisa jadi masyarakat.
Peneliti:	Apa Solusi untuk faktor penghambat tersebut?
Kepsek:	Dilaksanakan dengan berbagai penyempurnaan, dengan berbagai feedback dan evaluasi akan ditingkatkan dan ditambah dengan penguatan kegiatan.
Peneliti:	Terimakasih p. Sholeh
Kepsek:	Nggeh sama-sama
Peneliti:	Assalamu'alaikum
Kepsek:	Wa'alaikum salam

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI**  
**PROGRAM LIVE IN, CHARACTER BUILDING CAMP, DAN SOCIAL**  
**CARE (STUDI KASUS DI SMAN 15 SEMARANG)**

Nama : Mulyadi, S.Pd.  
Jabatan : Waka Kesiswaan  
Tempat : Ruang Waka  
Hari/Tanggal : 5 April 2019

Peneliti:	Pertama pertanyaanya adalah, selaku jenengan Waka Kesiswaan 3 proram itu menurut pandangan Pak Mulyadi seperti apa?
Wakil Kesiswaan:	Maksudnya, pandangan apa. Secara umum.
Peneliti:	Iya, bebas
Wakil Kesiswaan:	Secara umum, Itu memang program sekolah, penguatan karakter. Karakter untuk kelas, live in, anak-anak biar tahu, mencari uang itu sangat susah, sehingga mereka diterjunkan di rumah-rumah penduduk ya kan, ikut orang tua asuh, jadi mereka tahu, bahwa mencari uang itu sangat susah, sedangkan untuk yang kelas XI cbc, character building karena kan kelas sebelas kan jek nakal-nakalnya, sehingga mereka perlu ada kedisiplinan jiwa korsa, makanya dia itu harus ditepa oleh suatu camp, yang dibina oleh tentara ya kan, sehingga muncul korsa, jiwa nasionalisme, kemudian kedisiplinan, karena memang anak kelas sebelas nakal-nakalnya, sedangkan <i>social care</i> untuk kelas 12 itu filosofinya, bahwa kelas dua belas itu setelah nanti habis kelas dua belas, mau ke jenjang lebih tinggi, sebaiknya mereka mengabdikan ke panti-panti, harapanya apa, minta doa restu kepada orang-orang yang belum beruntung, anak yatim piatu, orang-orang tua yang tidak punya rumah, gelandangan intinya kan itu, jadi merke mengabdikan tenaganya untuk doa restu, biar kedepan kelas dua belasnya menjadi lebih baik menuju yang lebih baik.
Peneliti:	Itu kalau dilihat dari filosofinya, tadi yang sudah disampaikan oleh pak mulyadi, nah kaitanya dengan tugas waka kesiswaan, itu kan tidak hanya kemudian, merealisasikan, atau melaksanakan, 3 program itu dalam waktu kegiatan itu dilakukan, tetapi ada tindak lanjut dari ketiga program itu yang kemudian, dimanifestasikan dalam kehidupan, terutama di kehidupan sekolah, lah mungkin Waka Kesiswaan, setelah kegiatan 3 program itu, menurut pak mulyadi, efek atau dampak apa yang dirasakan oleh anak?

Wakil Kesiswaan:	Sangat luar biasa, saya mersa bahwa, bukan berarti saya mengunggulkan pas jamanku, mulai ada karakter ini anak-anak mulai disiplin, mas nanang bisa lihat, ya kan, pakaian-pakaian anak anak itu nak dino kemis itu kan sesuai aturan dulu itu blonteng-blonteng, wayahe katok putih, yo abu-abu. Akhirnya saya, tidak pegang itu, yang pegang orang lain, Nah, saya melihat sudah mulai disiplin, keterlambatan anak sangat minimalis, alhamdulillah dan yang terlambat orang-orangnya itu-itu juga ya kan, Alhamdulillah, kemudian saya melihat, setiap anak-anak yang dulu saya sampaikan, anak-anak yang ketemu gurunya salim saat sebuah interaksi batin, dalam artian, anak-anak enjoy, ini salah satu indikasi anak seneng, atau kegiatan-kegiatan setelah tes rame, Alhamdulillah, anak-anak rame, jadi anak-anak tidak nganggur, dan terus diramaikan dengan kegiatan itu,
Peneliti:	Itu dari efek dari program itu ketiga yang jenengan rasakan, pahami, dan lihat dalam kehidupan di sekolah?
Wakil Kesiswaan:	Secara akademis, itu,iya. Dalam artian nek dulu kita kan mengandalkan lomba-lomba yang secara fisik, sekarang sudah banyak lomba-lomba penelitian, anak-anak mulai care, jenengan bisa melihat, kalau sore, anak-anak di multimedia, mereka membuat proposal, dan ana-anak antusias, makanya, dan kemarin kita osk kita lolos dua, kebumian, seng penting mlaku mangkat, Alhamdulillah, ini satu prestasi, bahwa hanya 5 sekolah ya kan, SMA 1, 2, 3, 4, 15, 6 wae orak ono seng lolos, lumayan, program itu bisa berjalan. Jadi memang karakter mempengaruhi sebuah kehidupan prestasi.
Peneliti:	Itu jawaban yang kedua, terus kemudian yang saya tanyakan adalah, Pelaksanaan ini, tidak lepas, tidak lepas dari kebijakan sekolah, sepengetahuan Pak mulyadi, dari mulai persiapan, pelaksanaan sampai evaluasi seperti apa. Atau potret, gambaran dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, kira-kira alurnya seperti apa?
Waka Kesiswaan:	ya, Sendiri-sendiri ya. Seperti live ini, saya harus pergi

	Ketempat desa satu tujuan, saya harus bertemu dengan muspika disana ya kan, minta ijin ya kan, kemudian ketemu orang tua asuh mereka, kemudian penerjunan, itu teknisnya. Jenengan tanya teknisnya?
Peneliti:	Ya, ya teknisnya.
Waka Kesiswaan:	<p>Ya, jadi kalau live in, itu yang paling ribet mas, kita harus butuh 3 4 kali, dating ke desa itu, dan jauh ya kan. Karena harus Ijin ke pak camat dan sebagainya, dan koramil, polsek, kita harus menemui semua, karena memang kita sefty disana, harus aman, anak-anak harus dalam lindungan mereka ya kan. Sehingga kita harus menyusun jejaring disana, Alhamdulillah, saya sudah punya linknya, Alhamdulillah saya sudah punya linknya. Tinggal, ini tahun ketiga saya, yang nanti penggantinya bisa lebih jauh lagi.</p> <p>Yang cbc, agak tidak serumit live ini, karena itu nanti kita serahkan ke pengolal camp, atau tetara di banter, kalau social care, kita identifikasi panti-panti, kemudian panti panti mana, yang mau, sebenarnya kita tujuan panti werda, panti cacat ganda, karena dipanti panti werda, panti cacat ganda, pengelola camp, kita hanya, panti-panti, panti mana yang mau. Sini sedikit, pantiwreda, panti cacat ganda, mereka betul-betul bekerja, sory, yang asuhan sedikit enak itu mas. Karena kadang anak-anaknya sedikit tok, Tapi itu tadi, karena tadi membutuhkan 25 titik panti ya, sehingga ada anak yang memang betul betul bekerja, dan yang biasa, biasa itu ada, pasti. Jadi itu,</p>
Peneliti:	Spesifik, pada program 3 tadi, masuk pada wilayah internal program itu, pertama live in, ketika anak yang tadinya nakal, kemudian ikut live in, dan pada saat berada di live in, yaitu pada daerah diluar itu, kegiatan ibadah anak itu yang jenengan lihat itu seperti apa, ibadah maghdhah dan ibadah ghoiru mahgdhoh, ibadah mahgdhoh itu yang pada Allah, kemudian ibadah ghoiru maghdhoh itu hubungan mereka dengan masyarakat sekitar.

Waka Kesiswaan:	gini mas, Kalau itu kan jelas, saya kan jauh kan mas, mungkin yang paling dekat itu kan wali kelas. Makanya wali kelas diterjunkan disitu. Saya hanya bisa memantau kan mubeng kan mas, saya harus mubeng 5 desa, kalau untuk memantau satu persatu-satu tidak bisa, kami kemudian gini mas, kami muter gini mas, jadi gini mas dengan penduduk sana itu yang orang kristen, kami kasih agama Kristen, terutama di curug sewu, itu sudah agak berjalan, yang islam tetap islam makanya diharapkan kenapa, makanya ketika penduduk sana beribadah, ya makanya anak-anak harus ikut beribadah, kan itu
Peneliti:	Yang jenengan lihat, atau dari informasi yang jenengan dapatkan dari wali kelas, misalnya
Waka Kesiswaan:	Belum,
Peneliti:	Belum, terus yang apa, yang kedua, program cbc, kan jenengan juga termasuk orang yang aktif, terlibat di kegiatan itu, dari kegiatan religius anak,
Waka Kesiswaan:	ada, itu ada, jelas ada. Karena memang rundownnya kan harus ada ishoma, dan mereka harus sholat bareng-bareng,
Peneliti:	dilihat dari dua, dilihat ibadah maghdoh, tadi sholat rutin, aktif, kemudian ibadah ghoiru maghdhoh, hubungan anak kepada yang lain, atau nilai-nilai hubungan yang diberikan oleh apa namanya, para tentara itu memuat nilai-nilai tentang keberagamaan dan keberagaman atau ndak?
Waka Kesiswaan:	Ya, ada kan to. kan wawasan, nasionalisme, dalam wawasan mesti ada keberagamaan itu, itu ada pasti, tapi masih ya,... tetap agenda ritual itu kan ada, tadi seperti sholat bareng-bareng tadi ada, karena sudah diagendakan, jadwalnya dan sebagainya.
Peneliti:	Jadi misalnya anak muslim, ya ketika waktunya sholat ya waktunya sholat ya sholat,
Waka Kesiswaan:	Sholat, sholat
Peneliti:	tidak ada yang tidak sholat?

Waka Kesiswaan:	oh ya, ya sholat.
Peneliti:	Sepengematan pak mul?
Waka Kesiswaan:	Iya, sholat. Iya betul.
Peneliti:	Terus yang ketiga, pak mul, anak-anak itu kan berada di panti werda, di panti asuhan, di panti jumbo tu anak-anak melihat orang tua, yang seperti itu, misalnya, anak-anak yang seperti itu, yang berkebutuhan khusus, ketika pak mul meninjau ke lapangan, ada perubahan sikap anak ndak ya yang sebelumnya mohon maaf tnda pentik nakal, kemudian ketika berada disitu, ada pengaruh kejiwaan yang bisa dilihat dari tingkah laku, tidak dari hati anak jenengan lihat, tapi dari sikap anak.
Waka Kesiswaan:	seperti itu, biasanya memang dipaksa dulu. Karena mereka terpaksa, akhirnya mereka lebih terbiasa, akhirnya mereka mau nggak mau, mereka melayani anak-anak. Terutama, saya aku terus terang, agak gilo melihat itu ya, tapi anak-anak nggak masalah itu, melihat ik. Waktu itu saya dicatat sikele gede-gede itu mereka dulang, diciumi ya jab, jujur aku sebagai orang tidak tego mas, yo orak gilo, tapi nyatanya anak-anak care saja. Tapi tetap tidak mengeluh, ini salah satu bukti, dari keterpaksaan, akhrinya terbiasa. Jadi itu, polanya terbiasa.
Peneliti:	Jadi polanya dipaksa agar menjadi kebiasaan, dan ada perubahan sikap anak, karena melihat orang berkebutuhan khusus.
Waka Kesiswaan:	Ya semoga, tapi nek 4 hari kami tidak bisa menilai. Apakah ada perbuahan atau ndak, itu 4 hari, itu kan perlu jangka waktu yang lama, kalau perubahan itu, kalau saat itu, kita bisa menilai. Tapi kedepannya, kita tidak bisa.
Peneliti:	Saat itu dinilai seperti apa pak?
Waka Kesiswaan:	Mereka itu care, ndak masalah mereka. ya kan, Belum ada keluhan. Tapi tetap mereka melakukan itu ya jan, Tapi kalau perubahan dalam masa kedepan kita ndak tau, karena hanya 4 hari. Bukan menjadi barometer

	kalau 4 hari itu berubah total, perlu waktu lama kalau itu.
Peneliti:	Kalau hal seperti itu, tapi pengaruh pada anak?
Waka Kesiswaan:	Sepertinya ada. Alhamdulillah ada, nyatanya mereka melakukan itu yak an.
Peneliti:	Dari program itu, waktunya tidak lama, live in 4 hari, social care 4, cbc 3 hari, itu kan waktunya kalau dihitung ukuran angka kan sedikit, atau pendek. Itu menurut pak mul, menjadi kesiswaan, ketika anak-anak terlambat, anak kemudian tidak tertib, hal-hal yang ada dalam nilai-nilai tiga program ini, pernah ndak disampaikan kepada anak?
Waka Kesiswaan:	Misalnya piye?
Peneliti:	Ya nilai-nilai secara umum saja. Kemarin, ikut cbc, karena sudah dididik, kedisiplinan misalnya.
Waka Kesiswaan:	Aku belum paham.
Peneliti:	Maksudnya begini, jadi kan ada 3 program itu, waktunya pendek, nilai-nilai dalam program itu kan semuanya anak sudah anak dapatkan, kemudian jika seandainya anak terlambat, atau tidak disiplin, atau melanggar tata tertib sekolah, waka kesiswaan, dan timnya, itu mengingatkan tentang nilai-nilai dalam 3 program itu atau tidak?
Waka Kesiswaan:	Kalau itu, tidak. Belum terpikirkan bagi kami. Belum, mungkin menjadi masukan bagi kami, jadi terpikirakna mas.
Peneliti:	Oke, pak mul selain selaku Waka Kesiswaan, juga menjadi guru sejarah. Nah ketika menjadi guru sejarah, nilai-nilai dalam program yang sudah pernah anak lakukan, misalnya kelas xi, pak mu ngajar kelas xi, yang anak-anak yang melakukan cbc, pernah tidak menyampaikan tentang nilai-nilai dari tindak lanjut dari cbc ke dalam kelas, atau pembelajaran.
Waka Kesiswaan:	Ya, secara itu tidak langsung nggak secara verbal. Tapi nilainya tetap ada. Tapi yang pasti anak yag pasti membuat laporan, suatu bentuk pertanggungjawaban



	anak-anak
Peneliti:	jadi perencanaan, pelaksanaan sudah, sekarang evaluasi. Evaluasi tadi disampaikan pak mul, anak membuat laporan, dari peserta yang ada atau ikut kepada program 1 2 3, itu evaluasinya seperti apa, dari kesiswaan, mungkin dalam bentuk laporan. Atau apa?
Waka Kesiswaan:	La ini dalam bentuk laporan, Cuma ini sekali lagi. Kita kan system, jadi juju ae, beberapa laporan itu kan kadang ujung tombaknya wali kelas maka Wali kelas juga terlibat dalam kegiatannya ini, makanya setiap event kami ajak wali kelas, tujuannya apa untuk ngoyak-ngoyak anak untuk membuat laporan, nah dalam kenyatannya hanya beberapa wali kelas yang care, ada beberapa beberapa yang tidak care, sehingga ada yang tidak mengumpulkan
Peneliti:	tapi di administasi pak mul ada ya?
Waka Kesiswaan:	Ada, punya
Peneliti:	Dari live in, cbc, social care, ada ya?
Waka Kesiswaan:	Punya
Peneliti:	dari laporan itu, ada nilai sendiri ndak pak, untuk anak?
Waka Kesiswaan:	Maksudnya gimana?
Peneliti:	dimasukkan Kedalam raport,
Waka Kesiswaan:	Itu nilainya masuknya nilai budi pekerti, kan bk dan agama. Itu Cuma program PPK
Peneliti:	Terakhir, p. Mul, dari tiga program ini, kira-kira ini pak mul menganggap program ini perlu dilanjutkan atau tidak, kalau iya apa alasannya, dan kalau tidak apa alasannya apa?
Waka Kesiswaan:	Saya pikir, perlu ya mas, itu kan baik kan mas, jarang skali seperti itu ya, selama jujur, selama sebelum pak sholeh ada, kan tidak ada kegiatan seperti itu, kita kering kerontang lho mas, paling hanya bali dan pct, tapi setelah pak sholeh ada mulai banyak kegiatan, anak-anak mulai suka di sekolahan. Indikasinya apa mas, anak-anak merasa nyaman di sekolah, 1 rame, setiap tes rame mas, dulu setiap tes sepi, itu

	indikasinya, saya melihat jadi ada perubahan, anak-anak mulai nyaman jadi sekolah tidak lagi menakutkan, mungkin ya imbasnya ada beberapa, seperti itu lebih tahu mnegenal tementa, mengetahui guru-gurunya, kalau pengalaman saya, subyektif.
Peneliti:	Tetap dilanjutkan, karena alas an baik bagus, Ada perubahan pada diri anak dan sekolah. Nah Kemudian, terakhir juga, kalau semisal nanti pak sholeh, karena ini berangkat dari kebijakan pak sholeh. Kalau kepala sekolahnya diganti, langka langkah apa, cara apa, yang dilakukan waka kesiswaan, kemudian menyampaikan tindak lanjut dari program sekolah
Waka Kesiswaan:	Ujung tombak sebetulnya kan tidak hanya kepala sekolah. Makanya membuat program sekolah, makanya pengganti saya pun harus melakukan ini. Ya kan. Harus. Tapi Sekali lagi police kepala sekolah, tapi kan jika kegiatan kepala sekolahnya ganti kan, otomatis wakanya harus menyampaikan itu.
Peneliti:	Menyampaikan bahwa sebelum...
Waka Kesiswaan:	Bahwa sebelumnya ada program seperti ini, dan baik
Peneliti:	Maka terus dilakukan gitu geh.
Waka Kesiswaan:	yang saya salut, terus terange, yang salim pagi itu mas, ketoke sepal mas, tapi itu melihat mnegenan banget, anak-anak ketemu itu salim, salute ngunu mas, dulu tidak pernah, pak minta surat, salim. Arep metu salim, yakan. Itu sejarah yang tak temui. itu betul-betul ada interksi batin, jadi anak-anak ketemu saya minta surat, tanda tangan salim lagi, jadi terbiasa mereka. Itu bagus sekali. Kecil sepele ya mas, kita didepan sepele tapi efeknya luar biasa.
Peneliti:	Prosentasi sbeelum dan setelah ada kegiatan ini, dari sikap ketidakdisplin anak dengan yang disiplin pasca mengikuti program itu, berapa persen, pak?
Waka Kesiswaan:	Saya tidak bisa, mengira-ngira Tapi signifikan perubahan sikap anak. Soal prosentasi out perlu mendalam lagi.

Peneliti:	Nggeh terimakasih pak.
Waka Kesiswaan :	Nggeh sama-sama mas.

## TRANSKIP WAWANCARA

### PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM LIVE IN, CHARACTER BUILDING CAMP, DAN SOCIAL CARE (STUDI KASUS DI SMAN 15 SEMARANG)

Nama : Lili Zulmadana, M.Si  
 Jabatan : Waka Humas  
 Tempat : Ruang Wakil Kepala Sekolah  
 Hari/Tanggal : 15 April 2019

Peneliti:	Assalamu'alaikum Bu Lili
Humas	Wa'alaikum salam, Wr. Wb.
Peneliti	Perkenalkan saya dari UIN Walisongo Semarang, ingin mennanyakan program yang dikenal masyarakat luas, yaitu live in, cbc, social care, ibu disini menjabat apa?
Humas:	Saya sebagai Waka Humas

Peneliti	Sejak mulai kapan?
Humas:	Saya baru saja, agustus, 2018
Peneliti:	Dan sudah pernah menjalankan pelaksanaan kegiatan live in itu,
Humas:	Sudah, terutama, yang terkait dengan humas, itu humas itu, membuat edaran, ke orang tua murid terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh sekolah, yaitu program, kegiatan ada semesteran, itu mulai dari, ada dari yang dinamakan kalau semester ganjil, itu untuk untuk kelas xi itu kan cbc, character building camp, untuk yang kelas x, itu diawal tahun pembelajaran, yaitu kalau tahun ajaran baru ini, 2019 2020 ini kan, yang sebentar lagi kita laksanakan live in, kemudian yang utk kelas xii, itu ada kegiatan social care, dan ada juga, namanya super camp, pengganti kegiatan pramuka, krn ini sudah k13.
Peneliti:	3 program itu, menurut bu humas, bu lili itu gambaranya seperti apa bu, bisa dijelaskan secara rinci,
Humas:	Program yang utama itu kelas x, pertama kali itu live, salah satu program yang digagas oleh kepala sekolah, yang bertujuan membentuk karakter siswa, terutama, bisa mandiri, disiplin, mereka itu nanti, di tempatkan di sebuah desa, atau dikecamatan terdekat dengan semarang, terutama, kalau selama ini dijalankan di sma 15 bekerjasama dgn daerah Kendal, itu namanya patean, tujuan utama kita utk mendidik siswasiswa kita, supaya lebih dekat dengan masyarakat, bagaimana si kehidupan disana, selama 4 hari, dan mereka bermalam disana, dan mereka akan mengamati, bagaimana kultur, budaya, tempat dimana, mereka ditempatkan di rumah masing-masing warga disana itu, akan melihat ibu asuhnya, bekerjanya sebagai apa, kemudian mereka akan diajak, bekerja, mereka diajak, misalnya yang petani, mereka dibawa diajak ke sawah, yang pedagang, dibawa ke pasar, kalau sbgai sopir, diajak sebagai kondektornya, nah ini adalah utk membentuk karakter mereka, bahwa seseorang siswa, melihat kehidupan masyarakat, mulai dari yg menengah ke bawah, yng muncul dipikiran mereka itu

	<p>timbul rasa empati, terhadap orang lain, itu yng live in, kalau yng kelas xi, kelas xi itu dimana, anak-anak masih mencari jatidirinya, artinya sini, mungkin pembentukan karakter anak itu ada yang apa namanya, yang mereka masih terbawa dengan arus globalisasi, mreka masih belum terbentuk karakter disiplin, mereka dikirimkan ke barak-barak tentara, atau militer, supaya apa, mereka dibentuk disiplin, mulai tata cara makan, disiplin bangun pagi, sampai mulai tidur lagi, sehingga akan terbangun suatu apa namanya, suatu kedisiplinan didalam dirinya mandiri, kemudian timbul religiusnya,</p>
Peneliti:	<p>Timbul apa tadi bu?</p>
Humas:	<p>Religiusmya, karena disitu ada religius, mereka utk melakukan sholat, jamaah, kalau siang makan bareng, kemudian, sholat berjamaah juga, sehingga menumbuhkan sikap religiusnya disitu, itu yang pertama, disiplin, tanggungjawab, kerjasama tim, kemudian kelas xii, baru baru ini ada supercamp, social care tu adalah sesuatu kegiatan yang dilaksanakan utk kelas xii, mereka dikirim ke panti asuhan, ke panti jompo, kemudian ke panti rehabilitasi mental, dan sebagainya, yang mana tujuannya utk mendidik, bahwa mereka itu akan peduli, dgn kaum-kaum yng lebih tua atau yg lebih kurang mampu, yg mempunyai keterbatasan, dan lain sebagainya, sehingga terbtntuk jiwa empati terhadap orang lain, bahwa nanti suatu saat, mereka menjadi tua, ktika dia melihat panti jompo, timbul karakter membangun karakter siswa dari situ, social care, jadi kepedulian, sedangkan supercamp, keberlanjutan pramuka, krn di K13 harus ada keberlanjutannya,</p>
Peneliti:	<p>3 program itu maksud intrakulikuler atau Kokulikuler, itu tad dijelaskan anak ketika mengikuti live in, anak bermalam? Itu filosofinya apa bu?</p>
Humas:	<p>Filosofinya mendidik mereka, kalau selama ini dia kan diasuh orang tuanya, kalau dgn orang tuanya kan timbul kemanjaan, kalau kita coba di luar lingkungan keluarganya tapi tetap dia berada dalam suatu keluarga, tetapai bukan dari bapak ibu yang melahirkan, tp orang lain, nah bagaimana dia melihat orang tua asuhnya bekerja, sehingga dia timbul rasa tanggung jawab,</p>

	saya tinggal di rumah orang, kira-kira saya sama seperti di rumah ndak. Nah ini konsekuensi mendidik mereka mandiri, ketika berada di luar lingkungan dimana tempat habitat tempat aslinya,
Peneliti:	Tadi jg dikatakan bahwa kegiatan cbc, tindak lanjut dari supercamp, yang sudah ada di dalam k13, tadi bu lili menyampaikan membentuk anak yang religius, menurut bu lili religius yang dipahami ibu apa?
Humas:	Mendidik anak agar supaya lebih dekat dengan tuhan. Misalnya kalau pagi, mereka sudah dibangunkan, jadi yang tadi di rumahnya belum terbiasa sholat rutinitas, ketika berada di camp, mereka dibangunkan pada saat itu, mereka semua harus sholat berjamaah, sehingga timbul efek religiusnya, pulang juga begitu, mereka dibentuk mudah-mudahan itu terbawa sampai dalam kehidupan sehari-harinya, dan melekat dalam dirinya.
Peneliti:	Berarti didalam program itu membentuk sikap religius anak begitu ya bu?
Humas:	Ya salah satunya mental religiusnya,
Peneliti:	Live in apakah jga membentuk karakter religius bu?? Kemudian social care. Mungkin dijelaskan bu?
Humas:	Iya, ada. Semua kegiatan itu, yang sudah terimplementasi, itu sebenarnya memang sudah ada di k1, itu adalah religiusnya, itu disetiap apapun, contohnya, kita harus tetap membawa karakter religiusnya disitu, nah kalau live in, saya juga, bahkan melihat anak-anak bangun pagi, ibadah sholat mereka baru kemudian mereka melakukan kegiatan lain, misalnya kok ibu rumah tangganya, kok pagi-pagi udah masak, sebelum masak, dia kan pasti wudhu dulu utk sholat, begitu juga kegiatan kelas xi, dan yang supercamp, mereka berangkat pagi, mereka sholat dulu, semuanya kegiatan membawa sifat religiusnya
Peneliti:	Kalau saya pahami dari bu lili, religius itu lebih ke arah ibadah yang langsung kepada allah, mungkin yang tadi kaitanya dgn kedisiplinan, dan sebagainya itu juga termasuk karakter religius ndak bu?

Humas:	Masuk, kalau menurut saya masuk, krn karakter kita peduli kpada orang lain, itu diajarkan dalam agama kita, terus kita berbuat baik kpd orang lain itu juga religius, kemudian kita peduli terhadap orang yg punya keterbatasan, brtti kita lebih kita mengenal ciptaan tuhan ada yang sempurna dan ada yang tidak, sehingga kita mensyukuri apa yg sdh kita peroleh, ketika anak kelas x, ketika mereka berada di keluarga yang kurang beruntung, dia harus menerima kenyataan itu, dan harus menerima apa adanya, dan sejauh ini anak-anak sangat bersyukur sekali, dan mereka sangat senang ketika ditempatkan di daerah live in, di cbc, kesannya merka itu lebih melakat
Peneliti:	Nilai-nilai religius dalam 3 program itu apa bu?
Humas:	Kalau nilai religius yang pertama menurut saya, taat beribadah, berbuat baik, tidak saling menyakiti, kemudian berkata jujur, kemudian membantu sesama, peduli terhadap orang lain, menjaga lingkungan, menjaga kebersihan, mungkin akan mendedekahkan sedikit apa yang bisa. Kalau sebagai seorang siswa, mungkin dari segi finansial, mungkin menyisihkan sedikit dari uang jajanya, atau berniat utk yang lain, misalnya membersihkan mushola, itu dari sekian banyak dari kegiatan religius,
Peneliti:	Nilai itu ada semua dalam 3 program itu ndak bu?
Humas:	Itu sudah include, masuk disitu semua.
Peneliti:	Selama kegiatan itu berlangsung di sma 15, kira-kira ada nada protes, atau yang tidak sepaham dgn program ini ndak bu. Sepengathuan bu lili.
Humas:	Sejauh ini program yang kita rencanakan, laksanakan, dan kita sudah sosialisasikan di awal tahun pembelajaran pada umumnya, itu pada umumnya orang tua menyambut dengan baik. Secara keseluruhan orang tua antusia sekali, 3 program ini sangat didukung oleh orang tua, justru ada masukan orang tua, kalau bisa program ini terus dilaksanakan.
Peneliti:	Terus berkaitan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, mungkin bisa disampaikan bu? Seperti apa bu?

Humas:	Kalau perencanaan, itu pasti di awal tahun ajaran, kita sudah merancang. Kita siapkan diaawal tahu, nak pelaksanaanya, kita juga bekerjasama dngan pihak luar utk suksesnya pelaksanaan. Sedangkan evaluasi, apa si kekuarangan yang ada disana, keluhanya apa, kita introspeksi, kita mencari kira-kira apa yang perlu kita tambahi, apa yang perlu kita lakukan kedepanya. Dan utk evaluasi kita rapat dengan guru dan beberapa elemen yang terkait, dan kita melibatkan semua guru.
Peneliti:	Terus komunikasi dengan anak, langkah awal sampai akhir, itu seperti apa?
Humas:	Sejauh ini peran humas dalam kegiatan itu terhadap siswa, kita bekerjasama dgn kesiswaan. Kemudian anak kita panggil ke aula, kita sampaikan maksud dan tujuan. Sebagai humas akan mengirim surat edaran, kita sampai lewat visual di ruang multimedia, habis itu kita tindaklanjuti surat edaran ke orang tua, sejauh ini humas menyampaikan lewat rapat-rapat kecil, dan juga kita berikan surat ke kelas-kelas, kemudian tindak lanjutnya kita berikan kepada orang tua siswa.
Peneliti:	Setelah anak mengikuti program live in, cbc, dan social care, pandangan humas terkait prilaku anak seperti apa?
Humas:	Kalau sbelum kita kirim ke live in, cbc, social care, kan kalau kls x kan baru beradaptasi, dan 3 bulan berjalan sekolah, kita kirimkan mereka ke live in, awalnya mereka sedikit kaget, ada yang sakit, krn masih beradaptasi, ketika mereka pulang dari sana, mereka mendapatkan kesan yang sangat-sangat bagus sekali, ada yang kelas 3, yang dulu kelas x, di kelas xii sekarang masih ada yang anjang sana ke tempat orang tua asuhnya, karena mereka masih ada ikatan secara psikologis, sehingga mereka mengulang lagi kesana, kangen dengan orang tua asuhnya, jadi kesanya ada sikap perubahan sikap, prilaku mereka. Sampai pulang pun masih terbawa, kan utk kegiatan cbc, yang tadinya mereka makan, ngambil piring, atau barangkali biasa di rumah ada pembantu menyiapkan semua, ketika mereka berada di super camp, atau cbc, mereka ambil piring sendiri, nyuci sendiri, setelah mereka pulang dari sana,



	disiplin mereka bertambah, artinya ada perubahan sikap, mereka dgn orang lai lebih menghormati, lebih disiplin waktu, jadi ada perubahan sikap dan perilaku. Yang social care, yag tadinya jijik, membantu orang tua, yang bukan orang tua kandungnya, setelah sepulang dari sana mereka timbul rasa empati, timbul keinginan dia saya mau jadi perawat saja, saya mau bantu orang lain, saya mau jadi dokter, untuk membantu orang lain. Kesannya sangat postifi sekali.
Peneliti:	Yang social care?
Humas:	Sebelumnya mereka masih meraba-raba, kira-kira aku ditaruh panti jompo, seperti apa sih disana, ternyata setelah mereka disana, ada yang di rhebalitasi mental, timbul rasa kasihanya mereka, dan mereka sadar, bahwa dia merasa sempurna, ada orang lain yang tidak sempurna selain dia, dan dia makin bertambah bersyukur, dan semakin banyak anak-anak yang peduli terhadap lingkungan, setelah mereka pulang dari social care,
Peneliti:	Apakah SMAN 15 membudayakan nilai-nilai dari 3 program tadi di dalam sekolah sman 15 ?
Humas	Ada, terutama yang melekat dalam pelajaran pai, utk secara umum, kalau humas itu
Peneliti:	Mungkin dari pengamatan humas, ?
Humas	Kalau pagi-pagi ketika menyambut siswa, kita berjejer dipinggir, di depa halaman, hall itu, menyambut siswa yang masuk sekolah memberikan salam sapa, senyum, sebelum mereka kita kirim ke live in, kita sudah membudayakan,
Peneliti:	Dan itu terjadi di depan, saja atau selain itu juga bu?
Humas	Dalam keseharian mereka itu sudah berjalan dengan sendirinya.
Peneliti:	Dari peruabahn sikap dan perilaku anak seperti itu, itu ada hubunganya dengan program 3 tadi
Humas	Ada, sangat-sangat ada perubahanya, dan itu perlu, dan itu harus berkesinambungan, tidak mungkin terputus mata rantainya disitu, jadi program ini seterusnya kita jalankan, dan

	kedepanya semakin baik lagi.
Peneliti:	Bu Lili ngikuti program 3 itu semuanya?
Humas	Iya, sebelum saya humas, saya kan wali kelas, jadi pernah ikut, kebetulan saya sekarang humas, saya lebih bisa meninjau ke sana, sedang cbc dan social care saya sudah melihat sdniri dan ikut terjun sendiri, dan saya merasakan, jangankan siswa saya sendiri sebagai pendamping, atau pembimbing mereka, dapat merasakan bahwa disiplin dapat terbawa dalam diri saya, apalagi ke dalam diri siswa
Peneliti:	Kemudian interaksi humas dengan guru, terutama wali kelas dan warga sekolah utnk kemudian menjalankan program tadi agar berhasil.
Humas	Sekarang jamanya internet, sekrang kan lewat wa, nah saya share, kegiatan apa untuk mengingatkan bapak ibu, wali kelas, itu saya biasanya ada edaran, terkait kegiatan siswa, saya share lewat wa, saya juga mengikuti kepala sekolah utk briefing pagi, kegiatan apa yang akan dilakukan, kita selalu komunikasi lewat briefing, rapat rapat kecil, lewat hp, aplikasi wa.
Peneliti:	Respon guru dan wali kelas seperti apa bu lili?
Humas	Hampir semua guru terlibat, hanya saja itu kan bergantian, tidak semuanya terakomadasi dalam satu event yang sama, jadi eventnya dibagi 3, ketika live in, mereka untuk kelas x, naik kelas xi, gurunya kelas xi, regulasinya seperti itu,
Peneliti:	Keterlibatan guru dan warga sekolah seperti apa?
Humas	Ada yang sebagai wali kelas, sebagai orang tua asuhnya di sekolah, mengikuti, membimbing anak-anak,
Peneliti:	Potret bimbingan dari guru atau wali kelas kepada anak pada saat mengikuti kegiatan tadi seperti apa?
Humas	Ya mereka ikut mendampingi mereka saat di lapangan, misalnya saat live in, ikut mereka 4 hari sana, setiap malam mereka mengevaluasi. Kalau saya yang live in, saya belum bisa memberikan, karena saya belum pernah terlibat secara langsung kesananya, jadi seperti apa bentuk evaluasi di

	lapangan saya belum tahu, tapi kepala sekolah meminta pertanggung jawaban dari wali kelas, sampai mana perkembangnya, lancer atau tidak, ada masalah atau tidak.
Peneliti:	Munculnya program seperti apa?
	Munculnya idenya dari kepek, kemudian kepala sekolah punya program, kemudian kepek kan punya staf, punya 4 staf, secara umum, ada humas, kur. Sarpra, kesiswaan, dibicarakan dikalangan intern dulu, dibicarakan kira-kira program ini bisa atau tidak. Kemudian di bicarakan didalam tingkat staf dulu, kemudian stafnya mendukung, kemudian masing-masing staf itu diberi tugas, ini bagian kesiswaan, kemudian dari 3 kegiatan itu, terkait dengan humas dengan orang tua, kemudian kegiatan itu terkait dengan pembelajaran, itu berarti urusan dengan kurikulum, kemudian bahwa kegiatan itu perlu sarana prasarana maka kita melibatkan sarpra, dari pembicaraan itu dgn staf dan lain sebagainya, kemudian kita kemukakan dalam rapat di dawn guru, bahwa sekolah punya program ini, dan sekolah melakukan itu kalau tidak bekerjasama dgn bapak guru, yg punya siswa itu wali kelas masing-masing, wali kelas dilibatkan dalam pengurusan dalam kegiatan itu, kemudian di tuangkan dalam sk, kepantiaaan, dalam kegiatan itu, dan kegiatan itu nantinya dari warga sekolah menyetujui, dicanangkan RKAS. Kemduain kalau itu sudah , kita panggil orang tua, dalam rapat komite, disitulah kita memberikan ke orang tua, berarti kan humas terlibat, untuk malkukan pemanggilan, kemudian sekolah menggambarkan 3 program itu.
Peneliti:	Karena awalnya ini kebijakan sekolah, dan koordinasi, semisal bpk kepek,
Humas	Kalau pak soleh tidak berada di sini lagi , saya berharap kepada kepala sekolah yang baru akan tetap terus membiasakan program ini akan tetap melanjutkan program ini, karena program ini sangat-sangat bagus sekali.
Peneliti:	Terimakasih infonya, bu lili.
Humas	Sama-sama mas Nanang

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI**  
**PROGRAM LIVE IN, CHARACTER BUILDING CAMP, DAN SOCIAL**  
**CARE (STUDI KASUS DI SMAN 15 SEMARANG)**

Nama : Zainuri, S.Pd.I  
 Jabatan : Guru Agama Islam dan Budi Pekerti  
 Tempat : Masjid  
 Hari/Tanggal : 4 April 2019

Peneliti:	Seperti apa pak Zain?
Guru Agama :	Jadi, menurut saya, yang sudah saya lakukan dilapangan, kalau program live in itu adalah, program ini khusus dilaksanakan oleh anak-anak kelas 10 saja, dilaksanakan biasanya di kabupaten Kendal, kecamatan Kendal, selama kurang lebih 4 hari, tujuannya apa supaya anak-anak disana khususnya anak-anak kelas 10 biar mau belajar, biar mau erasakan ternyata sulitnya mencari uang, dan dana untuk mmbiayi mereka itu ternyata seperti itu sulitnya, krn rata2 tempat2 mereka yang

	<p>tempati, itu adalah dirumah 2 masyaraat yang nobene adalah mereka semuanya pekerja semuanya. Kemudian cbc ini biasanya dilaksanakan di banter kurang lebih 3 hari, tujuanya adalah untk membntuk karakter siswa, supaya enjadi siswa yang lebih disiplin lagi, semangat dalam belajar, dan lebih meningkatkan prestasi mereka, sehingga disana nnti langsung mereka dibimbing oleh tentara, yang beradda disana, kemudian yang social care, ini rogram program khusus kelas 12 sebelum mereka melaksanakan ujian akhir, mereka harus melalui tahapan dulu, yang namanya social care, dimana pada program ini anak-anak dihimbau, untuk bersosialisasi kepada, satu warga jompo, anak-anak yati, da anaka-anak kekurangan, sehingga mereka langsung diajarkan didik secara baik, bagaimana perilaku mereka ketika menemukan atau menemui orang-orang mememilik kkurangan fisik maupun yang lainnya, sehingga dengan seperti ini ini akan lebih meningkatkan, apa itu namanya nilai social kepada orang lain, itu yang saya ketehui pak.</p>
Peneliti:	<p>Ketiga program tersebut menurut Pak Zain banyak muatan penguatan pendidikan karakter religius?</p>
	<p>Kalau menurut saya itu banyak sekali, itu banyak penguatan karakter religiusnya. Contoh saja, ketika mereka mengikuti kegiatan live in, ternyata mereka anak-anak kita banyak yang membantu warga masyarakat disana, salah satunya adalah, memberi pelajarn, atau mengajar anak-anak tpq, kemudian banyak pula, dari anak-anak siswa sma15 yang disitu lebih mengisi nilai-nilai kegamaan, contoh seperti adzan, ketika masuk sholat, kemudian, pujian, setelah itu iqomah, dan walaupun disiang itu tidak ada imam, mereka siap menjadi imam. Saya kira itu, yang paling bisa disoroti dalam karakter keagamaan.</p>
Peneliti:	<p>Jadi kesimpulannya bahwa 3 program tadi, itu ada muatan penguatan pendidikan karakter religius. Gitu ya</p>
Guru Agama	<p>Ya., benar sekali.</p>
Peneliti:	<p>Kalau kita mengacu pada literature yang ada, bahwa nilai-nilai</p>

	<p>religius itu kan, ada beberapa yang masuk diantaranya adalah, cinta damai, dll. Itu mungkin bisa dijelaskan secara terperinci tentang cinta damai dalam program live in, atau cbc, atau social care, itu apa, dan lain-lain. Mungkin dari Pak zain bisa mengutarakan pengalamannya, dan pengetahuan bapak?</p>
<p>Guru Agama:</p>	<p>Kalau pada program live in, ini anak-anak bisa langsung menerapkan cinta damai, baik antara sesama teman, terlebih lagi warga masyarakat, yang ada disana, memang ketika mereka disana, sangat sangat sekali, atau namanya menciptakan suasana yang sangat damai, baik kepada teman sendiri, atau umumnya pada masyarakat disana, sehingga sampai selama ini, sudah dua periode, dua kali, program ini dilaksanakan, Alhamdulillah terbukti tidak ada namanya kedamaian disana terusik, atau menimbulkan sesuatu yang ramai disana, berarti jelas program itu program itu sangat sekali memicu untuk muncul kemunculan cinta damai diantara mereka. Kemudian toleransi, toleransi ini sendiri, sebenarnya sudah diajarkan di sekolah krn terbukti karena adanya dalam kelas itu sendiri, ada pula yang non muslim, walaupun kebanyakan muslim. Dan itupun tdk sampai terjadi gesekan atau apa namanya pertengkaran diantara mereka dgn landasana karena beda agama, ini jelas berarti mereka setelah mereka kegiatan tersebut, toleransi mereka semakin kuat, menjadi semakin tinggi, kemudian menghargai agama, jg sama seperti tadi, kemudian teguh pendirian, ini bisa kita lihat ketika anak-anak sudah pulang setelah selesai mengikuti cbc, mereka menjadi sangat apa itu namanya menjadi teguh pendiriannya, kemudian tingkat kedisiplinan jg menjadi naik secara drastis, yang biasanya sering telat, ketika masuk sekolah, mereka juga lebih ada peningkatan lebih baik lagi, juga kepercayaan diri kepada mereka juga sendiri itu lebih meningkat dengan adanya program tersebut, kerjasama antar pemuka agama, disana juga sudah diajarkan bagaimana kerjasama, bagaimana itu kerjasama bagaimana mencapai tujuan, dengan cara yang dilaksanakan dengan bersama-sama, sehingga dengan kegiatan tersebut, ini juga sangat sekali mempengaruhi dengan baik kerjasama sehingga nanti ada nanti ada yang menjadi tokoh disitu, mereka tetap</p>

	<p>akan menjaga kedamaian, anti bully juga sama, mereka disana, disekolah juga diajarkan anti bully, tdk boleh membully, baik itu antar teman, terlebihlebih kepada kakak kelas, dan terlebih pula kepada guru-guru mereka, sehingga dengan adanya kegiatan2 ini ini lebih menumbuhkan ketulusan mereka, tidak memksakan kehendak, kemudian cinta lingkungan, kemudian melindungi yang kecil dan yang tersisih. Itu mas.</p>
Peneliti:	<p>Kemudian impact dari setelah anak mengikuti program itu, itu apakah ada impact ketika mereka sudah kembali ke sakolah artinya, nilai-nilai yang ditanamkan dalam ketiga program itu apakah ada hasil secara nyata, dan apakah ada, evaluasi secara nyata, dari pihak sekolah tersebut. Mungkin dari pandangan Pak zain, guru agama islam, ketika melihat anak-anak yang kebtulan pak zain juga menjabat sebagai stp2k, bagaimana memotret kehidupan religiusitas anak di sekolah?</p>
Guru Agama:	<p>Kalau program live in, setelah mereka mengikuti ini, yang selama ini bisa saya pantau, ternyata anak-anak menjadi lebih hemat dalam menggunakan uang saku mereka, ini terbukti ketika pada saat ketika hari rabu, disini ada dari petugas bank yang mengadakan program menabung itu ternyata banyak diikuti oleh anak-anak baik dari kelas x, xi, maupun kelas xii. Kemudian yang ketiga, dampak dari live in, ini bisa nyata terbukti, ketika anak-anak apa itu namanya, ketika berjalan, menemukan sampah dijalan, yang disitu masih di area sekolah, mereka lebih peduli lagi lingkungan, kemudian sampah itu diambil dan dibuang ditempat sampah, terus yang ketiga, terbukti sekali ketika kami melaksanakan sholat dhuha berjamaah bareng-bareng ketika kelas 10 itu hari kamis, ternyata banyak sekali banyak peningkatan, yang mana sebelumnya mungkin ketika pada saat kegiatan yang dating mungkin 80 persen 70 persen tapi setelah mengikuti kegiatan itu meningkat menjadi 90 atau 95 persen. Kemudian cbc, ini beberapa perubahan yang terjadi yang selama ini saya pantau, ketika mereka berangkat itu juga lebih aktif lagi, dan ini bisa kita lihat ketika kita melihat kegiatan upacara mereka lebih sigap dalam berbaris, tidak menunggu di oyak-oyak sudah langsung sudah berbaris dengan sendirinya, dan lebih peduli</p>

	dengan kedisiplinan, dan terus ketika ketemu satu yang tidak lengkap atributnya mereka langsung sadar diri, langsung ke belakang, dalam rangka untuk mendapatkan binaan dari STP2K atau kesiswaan kemudian yang ketiga, adalah social care, ini yang pernah saya pantau juga, ternyata ketika ada salah satu dari keluarga teman mereka yang meninggal dunia, mereka lebih antusias untuk memberikan bantuan, baik bantuan secara materiil ataupun non materiil, contoh ketika pada waktu itu ada salah satu orang yang meninggal dunia, keluarga teman mereka, ada salah satu dari OSIS untuk memutarakan kotak sumbangan itu ternyata,
--	--

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI**  
**PROGRAM LIVE IN, CHARACTER BUILDING CAMP, DAN SOCIAL**  
**CARE (STUDI KASUS DI SMAN 15 SEMARANG)**

Nama : Zainuri, S.Pd.I  
 Jabatan : Guru Agama Islam dan Budi Pekerti  
 Tempat : Ruang BK  
 Hari/Tanggal : 1 April 2019

Peneliti:	Assalamu'alaikum Pak Zain
Guru Agama	Wa'alaikum Salam, Mas Nanang.
Peneliti:	Terkait dengan data yang kemarin, ada dua pertanyaan yang perlu saya tanyakan kepada Pak Zain, selaku panitia program yang ada di sekolah, juga sekaligus, tim kesiswaan, STP2K dari 3 program itu pendukung dan penghambat, menurut pak zain



	apa?
Guru Agama:	Jadi, tentang kegiatan ketiganya tersebut, ternyata kami amati, bersama dengan teman-teman, ada beberapa kelemahan atau kekurangannya, yang perlu dievaluasi, yang pertama, pemahaman warga sekolah, yang berbeda sekali, tentang apa itu pendidikan karakter, sehingga karena adanya perbedaan tersebut, bagi kami butuh, bagi mereka pula, membutuhkan utk kesadaran, dan kerja keras, dalam upaya menyamakan persepsi agar pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, bisa berjalan dengan baik lancar dan semaksimal mungkin
Peneliti	Tentang persepsi tadi, penjelasannya seperti apa?
Guru Agama	<p>Pemahaman persepsi, maksudnya ada dari beberapa, utamanya wali kelas yang mengikuti, yang memandu, karena minimnya pengetahuan dlm kegiatan tersebut, mungkin krn salah satunya salah satunya mereka baru menjadi wali kelas, pada tahun ini. Makanya mrka menanggapi, bahwa kegiatan ini, anak-anak hanya mengikuti tinggal di rumah tua orang asuhnya mrk, smntara itu aja, Ternyata tidak sesempit itu, masalah luas sekali penjabarannya, sehingga penjabaran yang sangat luas ini perlu kita sampaikan, perlu wali kelas ketahui, utamanya tugas tgs pokok yang mereka lakukan,</p> <p>Kemudian, hambatan yang kedua, karakter tempat tinggal yang kurang baik, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap peserta didik merupakan factor penghambat, pembentukan karakter, jadi tempat tinggal yang selama ini saya amati, tmpat tinggal yang mereka tinggal itu, ketika mrk tinggal itu, ketika mereka bersama orang tua asuh, sementara mereka, ini mereka bertempat tinggal, di tempat tinggal tidak semestinya, atau tidak selayaknya, contoh saja, mereka berada di rumah yang disitu, orang tua asuhnya tidak ada, atau tidak mempunyai pekerjaan yang semstinya, contoh seperti mereka, kerjanya cuma jaga toko, jadi kan anak-anak disana nganggur tidak ada kegiatan sama sekali, dengan kami harapkan adalah mereka ditempatkan di tempat atau di rumah yang orang tua asuhnya memiliki kesibukan yang bisa mengarahkan karakter mereka ke yang lebih baik, contoh orang tuanya ditempati memiliki pekerjaan</p>

petani, sehingga anak-anak bisa mengikuti bagaimana rasanya mengolah pertanian, memupuk, memanen, dan lain sebagainya, contoh lagi, disana terkenal dengan sebutan daerah yang kaya akan penghasilan jambu, itu jambu biji, itu lebih baik, jika anak-anak ditempatkan rumah-rumah yang memiliki pekerjaan seperti itu tadi, sehingga nanti mereka berada di tempat di rumah katakanlah kepala desa, perkantoran, mereka akan diam disitu terus menerus, itu yang hambatan kedua, kemudian, hambatan yang ketiga, adalah tidak mudah membimbing peserta didik untuk memiliki karakter yang diharapkan karena karakter peserta didik yang berbeda-beda, dan keterbatasan guru dalam kegiatan tersebut, contoh mungkin, ada beberapa siswa yang mudah untuk diarahkan tapi itu tidak menutup kemungkinan, ada dari beberapa siswa, bahkan tiga, bahkan sampai lima, yang sulit untuk diarahkan, contoh ketika sampai disana, sudah jauh-jauh hari dihimbau, untuk tidak naik motor sendiri, boleh naik motor tapi harus disertai orang tua asuhnya, tp karena karakter mereka seperti itu sulit untuk diarahkan, baru sampai disana sudah ada beberapa anak sudah memakai motor yang dimiliki oleh orang tua asuhnya sendiri, bahkan kejadian tahun kemarin, baru dua hari disana, sudah ada yang mengalami kecelakaan karena jatuh dari kendaraan tersebut, saya kira itu, kelemahan ataupun kekurangan dari program ini.

Kemudian untuk pendukungnya, alhamdulillah, kalau disana warga disana kemudian pemerintah disana, warga sekolah, juga banyak yang mendukung, mudah dalam artian, mudah diajak untuk sosialisasi programnya, banyak bantuan yang diberikan warga ditempat sana, sehingga mempermudah, agenda, atau acara, kegiatan tersebut. Kemudian yang kedua, situasi kondusif, dukungan semua warga sekolah, tempat yang layak, sebelum mereka datang kesana, kita sudah sosialisasi kepada warga sana, utamanya pada pak lurah, rt rw, sehingga setelah sosialisasi tersebut, mereka ditempatkan di rumah-rumah seperti yang sudah saya sampaikan tadi, yang seharusnya selayaknya mereka tempati, tidak rumah yang begitu maaf, buruk-buruk tidak, tapi standar, tapi juga, orang tua asuhnya

	memiliki pekerjaan yang standar pula, sehingga itu pula termasuk factor pendukung atas kegiatan program tersebut, kemudian, kondisi lingkungan yang kondusif pula serta dukungan dari seluruh warga sekolah, Alhamdulillah selama ini ketika disana, cuaca juga sangat mendukung ekali, berbeda dengan tahun sebelumnya, ketika baru disana, juga hujan deras, malamnya juga hujan, sehingga menghambat sekali, tentang kegiatan itu, dan Alhamdulillah untuk tahun kemarin semuanya bisa, dkita laksanakan dengan baik, lancar, tanpa ada halangan suatu apapun, utamanya, satu tentang cuaca, cuacanya mendukung, yang kedua warga setempat disana, kemudian yang ketiga, panitia dari sekolah maupun warga yang berada di sana. Inilah beberapa kelebihan, keunggulan yang sudah saya temukan semoga ini bermanfaat mas,
Peneliti	Terimakasih, Pak Zain
Guru Agama :	Nggeh, sama-sama,

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI**  
**PROGRAM LIVE IN, CHARACTER BUILDING CAMP, DAN SOCIAL CARE**  
**(STUDI KASUS DI SMAN 15 SEMARANG)**

Nama : Rudi, S.Pd  
 Jabatan : Tim Kesiswaan  
 Tempat : di Halaman Sekolah  
 Hari/Tanggal : 17 April 2019

Peneliti	Ini kami dalam rangka melakukan riset, kami dengar di masyarakat luas, kalau tidak salah namanya live in, cbc dan social care, gambaran pak rudi seperti apa?
Tim Kesiswaan	Yang pertama live in, baru masuk, anak-anak tinggal, kita ikut tinggal selama empat hari, dua malam,

	anak-anak menginap di rumah warga, yang pertama tujuannya mereka bisa bersosialisasi, bagaimana , mungkin anak-anak disini belum pernah potong rambut, disana mereka alami, dan sangat berbeda dengan pengalaman yang sangat luar biasa bagi anak-anak.
Peneliti	Yang kedua,
Tim Kesiswaan	CBC, kita sering menyebutnya cbc, sasarannya anak, secara umu programnya ya seperti namanya selama 3 hari menginap di camp, atau barak atau tentara, itu kita instrukturnya kita pasrahkan ke militer, guru dan wali kelas itu hanya mendampingi, untuk kegiatan semuanya, atau dipimpin oleh kodam 4 diponegoro, sumowono, selama 3 hari, mereka diberikan materi, materi pbb, atau baris berbaris, survivel kemudian, kedisiplinan, jadi mereka, intruktur, kemarin ada anak yang tidak ikut upacara, sampai intruktur dikasih pelajaran mereka bisa disiplin lagi, jadi intinya cbc adalah selama tiga hari yang diadakan di barak, untuk melatih kedisiplinan siswa
Peneliti	Yang ketiga, social care
	Program yang terakhir atau program yang dilaksanakan oleh kelas tiga belas, social care tujuannya supaya
Tim Kesiswaan	Ok, social care itu program yang diadakan oleh sekolah, atau kelas itu menjadi beberapa kelompok setiap kelompok, panti asuhan, panti jumbo, ataupun panti cacat, disitu mereka diberi tugas, untuk membantu , jadi kalau di panti asuhan, mereka membantu, game, game edukatif maksudnya, belajar ngaji, ini lebih mereka kerjanya lebih kerja sosialnya kerasa, karena mereka mengurus lansia yang sangat butuh bantuan, tidak sedikit dari lansia itu yang mengalami, kesulitan, jadi mereka membantu, air kencingnya atau buang besar, untuk membandikan

	lansia, kalau disitu anak-anak melihat di luar kebiasaan mereka, yang cacat ganda juga, jadi anak-anak disitu sangat merasakan, emosional maksudnya tersentuh melihat dengan ketidakberuntungan, kondisinya mereka bantuan, disitu mereka bisa belajar cinta kasih sesama makhluk Allah.
	Dari awal sampai akhir,
Tim Kesiswaan	Saya live in,
	Yang kemarin waktu saya lihat, semua
Tim Kesiswaan	Oke Kalau cbc, dari awal perencanaan,
	Kemudian bisa dijabarkan perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi?
Tim Kesiswaan	Kemudian dari yang live in, kita berorganisasi jadi sekitar 1 bulan sebelum pelaksanaan, kita berorganisasi, mengajukan rencana kegiatan kita atau proposal kegiatan, disitu yang pertama kita, untuk membahas tentang yang pertama keamanan, pembagian tempat untuk anak-anak, itu koordinasi dengan kepala desa, mengatur atau membagi, itu tugasnya kepala desa, itu dari sisi yang lain juga, mungkin koordinasi pertama, floting, jadi setelah rapat pertama, sudah dapat datanya, menginformasikan kepada anak-anak, kalian nanti tinggalnya disini, rtnya, sampai kearganya, maksudnya kelompok ini, kemudian pelaksanaan, kita penerjunan, diawali dengan pelepasan, sampai ke kecamatan, para kepala desa, datang ke kecamatan menjemput, mereka dibagi lagi, kelompoknya itu rata-rata, ada beberapa yang 3, karena jumlahnya, setelah itu mereka di, istilahnya sekolah pasrah, ikut, berkontribusi apa, sesuai dengan profesinya apa masing-masing, pada malam harinya, setiap malamnya, diadakan, diadakan malam, evaluasi harian, atau istilahnya refleksi kegiatan apa yang sudah dilakukan, bagaimana pengalamannya, dan

	disetiap dusun itu didampingi oleh wali kelasnya masing-masing, setelah selesai 4 hari mereka langsung kembali ke sekolah lagi, langsung selesai.
Peneliti	Ada tugas tidak dari anak itu sendiri?
Tim Kesiswaan	Sekolah memberikan tugas, atau dusunya membuat laporan, laporan itu terdiri apa saja yang mereka lakukan disana,
Peneliti	Personal atau kelompok?
Tim Kesiswaan	Kalau kelompok itu kelompok, ya maksudnya kolektif, tapi setiap individu memiliki,
Peneliti	Kepada siapa?
Tim Kesiswaan	Waka Kesiswaan
Peneliti	Jadi Waka Kesiswaan,
Peneliti	Kesimpulan, sudah ada ya, kemudian dokumentasi dari awal sampai akhir, ada ya pak?
Tim Kesiswaan	Ada
Peneliti	Kemudian yang daftar hadir, yang pelaksanaan live in itu ada ya pak?
Tim Kesiswaan	Sebagai kendali
Peneliti	Mungkin pak rudi yang sudah pernah mengikuti,
Tim Kesiswaan	Saya ini tim kesiswaan,
Peneliti	Yang kalau baca itu kan tugasnya, dimana ada anak yang menyalahi maka ada impact yang harus, salah satu, nah sebelum dan sesudah, apakah ada perubahan
Tim Kesiswaan	Pasti ada, dari sebelumnya yang anak-anak belum pernah tinggal di masyarakat, di desa, mereka merasakan bedanya sekali. Contohnya saja, saat pagi, budaya adalah salaman. Atau salaman antara murid dengan guru berdiri didepan, salaman dengan gurunya.
Peneliti	Atau pas KBM, masih punya budaya salaman atau tidak,

Tim kesiswaan	Anak-anak masih terbawa, bukan hanya saat didepan, di luar itupun, saat bertemu, mereka pasti salaman, gurunya berkewajiban untuk memberi tahunya, anak mungkin lupa.
Peneliti	Ada korelasinya dengan 3 program tadi pak?
Tim Kesiswaan	Ada, perilakunya. Korelasi saya lihat dampaknya lebihnya, social care, anak-anak yang saya lihat lebih kalem lagi, karena merasakan orang lain tinggal di panti seperti itu apa.
Peneliti	Terimakasih ya Pak Rudi,
Tim Kesiswaan	Ya, mas nanang, sama-sama.

## TRANSKIP WAWANCARA

### PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM LIVE IN, CHARACTER BUILDING CAMP, DAN SOCIAL CARE

(STUDI KASUS DI SMAN 15 SEMARANG)

Nama : Rudi, S.Pd  
 Jabatan : Tim Kesiswaan  
 Tempat : Ruang Multimedia  
 Hari/Tanggal : 10 April 2019

Peneliti	Kalau menurut Pak Rudi, factor penghambat dan pendukungnya apa pak?
Pak Rudi	Yang pertama, faktor pendukung dari ketiga program tersebut,

	<p>Live in</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kita sudah punya MOU, jadi mereka sangat memfasilitasi dari SMA 15 Semarang, mereka sangat welcome dgn adanya program ini. Sehingga kita tidak susah-susah lagi mencari desa untuk dijadikan tempat live in anak-anak.</li> <li>2. Masyarakatnya sangat mendukung, dan orang tua disana sudah menganggap seperti anaknya sendiri.</li> </ol> <p>Penghambat;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kalau live in itu ada beberapa anak tidak bisa ikut, atau berpartisipasi dalam program tersebut. Mungkin faktor dari fisik, mungkin ijin dari orang tua, kadang orang tua menganggap program tersebut beresiko tinggi, padahal disana sudah ada bapak ibu yang bertanggungjawab kepada anak-anak mereka.</li> </ol> <p>CBC</p> <p>Pendukung</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempatnya sangat representatif, kita adakan di Barak Bantir Sumowono di sana memang tempat khusus untuk pembentukan karakter, melalui kegiatan-kegiatan pembinaan, mental, bela negara, kemudian kegiatan baris berbaris, intinya kedisiplinan disana itu.</li> <li>2. Pelatuhnya juga langsung dari Rindam 4 Diponegoro, jadi sudah professional, anak-anak pasti segan pada pelatuhnya.</li> </ol> <p>Penghambat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hampir sama dengan live in, tadi. Ada beberapa anak tidak bisa ikut, atau berpartisipasi dalam program tersebut. Ada beberapa anak yang alergi dingin, tidak kuat dingin, sempat ada yang ngedrop, tapi pihak sekolah sudah mempersiapkan untuk itu, jadi bukan kendala yang sangat berat.</li> </ol> <p>Social Care</p> <p>Penghambatnya</p>
--	---



	<p>1. Keterbatasam jumlah panti di Kota Semarang, jumlahnya itu kalau di Semarang, panti yang benar benar membutuhkan hanya beberapa, kami sasarnya adalah panti jompo, panyi anak yg berkebutuhan khusus, cacat ganda itu jumlahnya sedikit. Padahal tugas anak salah satunya adalah merawat lansia ini yang membutuhkan perawatan khusus.</p> <p>Pendukungnya</p> <p>1. Dari dinas sosial, terutama yg membawahi panti jompo itu mereka mengapresiasi program <i>social care</i>. Mereka welcome pada program ini.</p>
Peneliti	Terkait dengan pemahaman warga sekolah mengenai 3 program tersebut, apakah ada perbedaan satu dengan yang lainnya.
Tim Kesiswaan	Warga sekolah memang ada yang kurang memahami, apa itu program-program yang sudah direncanakan, jadi mereka ada yang menganggap itu hanya program biasa, ya program rutin tahunan, yang ingin hendak dicapai.
Peneliti	Itu jadi termasuk factor penghambatnya.
Tim Kesiswaan	Iya.
Peneliti	Prosentasi banyak atau sedikit?
Tim Kesiswaan	Sedikit, yang lain banyak yang mendukung dan mengapresiasi program ini.
Peneliti	Kontrol sekolah terhadap program tadi seperti apa, ketika anak di lapangan, dari sisi pengamatan?
Tim Kesiswaan	Kontrol dari awal, dari pemberangkatan, sekolah selalu mendampingi, apel pembukaan, dihadiri oleh camatnya guru gurupun ikut, kemudian mereka dibagi di tempat desa masing-masing, ada guru yang mendampingi. Jadi anak tidak bisa seenaknya sendiri, sudah ada tugas yang harus mereka kerjakan. Itu sangat mengontrol mereka, dan perhatian dari kordinator pun setiap ada informasi dari desa, apakah ada anak sakit, ada informasi apa, langsung kordinator menuju ke tempat tersebut, mengecek apa yang perlu dibantu, jadi selalu berkoordinasi antara

	koordinator dengan wali kelas yang ditempatkan di desa-desa
Peneliti	Kontrol dalam nilai-nilai dalam program live in, cbc, dan social care?
Tim Kesiswaan	Nilai-nilainya, jadi bukan hanya pelaksanaan kegiatan saja, atau hanya memenuhi tugas, terkait nilai itu ya sebetulnya kita kontrol sampai mereka sampai kembali ke sekolah lagi, dalam pembelajaran kita ingatkan terus. Jadi pengalaman yg mereka dapat jangan mudah untuk terlupakan.
Peneliti	Penanaman karakter itu kan tidak serta merta jadi, melalui proses. Kira-kira anak-anak yang mengikuti program live in, apakah termasuk bagian penghambat juga termasuk lingkungan anak?
Tim Kesiswaan	Harapanya program ini paling tidak bisa memberikan sumbangsih, atau memberikan perubahan karakter menuju yang lebih baik dalam diri anak,

## TRANSKIP WAWANCARA

### PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM LIVE IN, CHARACTER BUILDING CAMP, DAN SOCIAL CARE (STUDI KASUS DI SMAN 15 SEMARANG)

Nama : Nursih,  
 Jabatan : Guru Agama Katolik  
 Tempat : Ruang Tamu  
 Hari/Tanggal : 4 April 2019

Peneliti:	Selamat pagi pak nursih. Begini pak ini saya dari kampus datang kesini dalam rangka untuk melakukan penelitian terkait dengan tiga program yang dikenal dimasyarakat luas disekolah sini yaitu social care, live in, dan character
-----------	--

	building camp. Saya pingin tahu menurut pak Nursih tiga program itu gambarannya seperti apa pak?
Guru Agama	<p>Terimakasih. Tujuan pertamanya sebenarnya untuk melatih anak membangun sikap sosial, lalu membentuk karakter . memang tujuan utamanya adalah pembentukan karakter . dikelas sepuluh itu kita mengadakan live in tujuannya supaya anak mengalami bagaimana hidup dimasyarakat baik dari sisi hidup keagamaan maupun sisi hidup sosial ekonominya. Dan antusias semua anak-anak cukup baik dan termasuk orang tua juga mendukung baik. Untuk orang tua kan setelah peristiwa menjalani live in ada yang bertanggung yang selama ini saya ini saya tahu ya positif. Bahkan ada kerinduan ketika tahun berikutnya anak-anak masih berhubungan dengan induk senang disana dulu yaitu didaerah patean kendal. Dengan adanya rasa rindu pingin lagi kesana menunjukkan bahwa itu positif. Kemudian untuk sosial care yang kelas dua belas itu ketempat-tempat panti asuhan , panti jompo, panti-panti sosial. Mereka mengalami bagaimana mendampingi orang-orang yang perlu pendampingan khusus. Misalnya ketika dipanti sosial cacat ganda anak-anak merasa bersyukur karena diberi anugerah yang lengkap sementara yang lain tidak lengkap. Mana yang tangannya kecil mana yang kakinya buntung, mana yang kepalanya besar. Itu membuat mereka terenyuh dan mereka menyukuri bahwa mereka hidup dengan kondisi lengkap. Lalu yang kelas sebelas yaitu CBC sebenarnya (character building camp) yaitu pada intinya dilatih untuk disiplin karena yang menangani adalah yang dari pihak selama ini dari ketentaraan. Dari sikap disiplin diri lalu bagaimana disiplin dalam berdo'a juga beribadat kemudian dalam membangun kebersamaan dengan dinamika kelompok ini baik. ketika mereka sepulang dari CBC itu yang kelas sebelas itu lebih kompak lebih punya care dalam sekolah . bahwa ada satu dua yang kurang jelas ya itu pasti ada. Artinya program ini menurut pendapat saya pribadi perlu dikembangkan dilanjutkan lagi. Hanya</p>

	<p> mungkin dengan modifikasi mana yang ditekankan mana yang dikurangi mana yang ditambah sesuai dengan karakter atau apa namanya sifat dari angkatan masing-masing.</p>
Peneliti:	<p>Yang kedua apakah ketiga program tadi termasuk penguatan pendidikan karakter religius pak. kalau iya apa dan kalau tidak apa?</p>
Guru Agama	<p>Ya. Ketika bicara mengenai karakter religius cukup menyangkut hubungan yang Ilahi yang diatas. Ketika mereka dimasyarakat ya disocial care di live in itu mereka tetap menjalankan maaf yang muslim lima waktu yang non muslim yang kristen, katolik juga berdoa pada saat-saat tertentu tentunya doa malam doa pagi selalu ada. Dan yang menarik bahwa setiap kegiatan perhari itu ada refleksi. Dan ketika biofleksi itu dampak sosial dan dampak religiusnya kelihatan. Itu yang saya rasakan.</p>
Peneliti:	<p>ketika saya membaca sebuah literatur tentang pendidikan karakter religius, nilai-nilai karakter religius itu diantaranya ada cinta damai, toleransi, menghargai agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama pemuka agama, andi bully, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, cinta lingkungan dan melindungi yang kecil dan tersisih. Mungkin pak Nursih selaku guru agama disini bisa menjabarkan secara terperinci misalnya cinta damai dalam program live in itu seperti apa, sebelumnya ada atau tidaknya seperti itu, kemudian toleransi dalam program live in itu seperti apa, menghargai agama dalam program live in itu seperti apa itu program itu juga memuat nilai-nilai religius begitu pak mungkin bisa dijelaskan.</p>
Guru Agama	<p>Mungkin tidak bisa dijelaskan semua nggeh. Tapi minimal ketika kita bicara toleransi itu cukup terbangun dengan baik. Mengapa, karena kita live in itu kita tidak mengkotak-kotakan agama tapi semuanya berbaur entah kristen, entah katolik, entah hindu budha, itu berbaur dengan kelompok-kelompok itu. Misalnya dalam menginap pun itu kan dibagi-bagi dua-dua kemasing-masing keluarga itupun tidak memandang agama. Itu</p>

	<p>toleransinya disitu. Ketika orang toleran itu implisit, tentunya sudah melakukan cinta damai hidup berdampingan dengan yang berbeda itu hal yang biasa. Dalam plularisme agama, plularisme budaya, plularisme suku itu sudah menjadi hal yang baik ketika mereka-mereka bertoleransi. Kalau orang toleran pasti cinta damai. Anak-anak sejak dini dididik dibekali untuk seperti itu karena disekolah negeri itu bukan tempat untuk membuat kelompok-kelompok eksklusif. Tapi menggunakan inklusif keterbukaan. Selain tadi ditempat-tempat live in ditempat-tempat sosial care itu juga sudah menyangkut itu karena sosial care itu tidak hanya dipanti asuhan yang hanya maaf islamic tetapi juga yang non yang kristen dan katolik juga ada. Dan yang berkerja disana ditempat-tempat non itu juga tidak hanya yang katolik dan yang muslim juga sama-sama dan belajar bersama-sama. Contoh kemaren ketika saya mendampingi anak-anak bakti sosial ramadhan kemaren dipanti asuhan cacad ganda pamulasih itu dititipi daftar hadir tahun lalu, anak-anak yang tahun lalu yang hadir disana ternyata anak-anaknya bukan non dan itu menunjukkan adanya toleransi adanya kerja sama antar kelompok yang seperti itu dan semuanya baik-baik saja. Dan itu baik untuk anak-anak muda. Kira-kira itu.</p>
--	--

## TRANSKIP WAWANCARA

### PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM LIVE IN, CHARACTER BUILDING CAMP, DAN SOCIAL CARE (STUDI KASUS DI SMAN 15 SEMARANG)

Nama : Pak Andy  
 Jabatan : Komite Sekolah  
 Tempat : Telpn  
 Hari/Tanggal : 21 April 2019

Pak Andy	Assalamu'alaikum
----------	------------------

Peneliti:	Wa'alaikum salam, ini pak nanang, pak andy
Pak Andy	Pripun pak?
Peneliti:	Saya mulai ya pak, kaitanya dengan program live in, cbc dan social care,
Pak Andy	O gitu ya,
Peneliti:	Yang jenengan tahu, nanti dijawab aja ya pak terkait dengan peran komite
Pak Andy	Yang live ya bapak.
Peneliti:	Ya bapak, mungkin yang pertama, pendapat bapak mengenai live in seperti apa?
Pak Andy	Yang saya tahu, inovatif, baik untuk anak-anak, termasuk apa ya, unsur sosial kemasyarakatanya tinggi, mungkin bagi anak-anak sesuatu yang baru, karena di SMP tidak ada seperti itu
Peneliti:	Peran komite dalam pelaksanaan PPK di sekolah gambaranya seperti apa, mungkin koordinasinya seperti apa?
Pak Andy	SMAN 15 semarang, Untuk saat ini peran komitenya sangat minim, karena hanya sebagai penyetuju di RKKS, pelibatan hari Hnya tidak ada
Peneliti:	Artinya pada saat koordinasi, sudah diberi tahu dari pihak sekolah tidak?
Pak Andy	Kalau pemberitahuan sudah,
Peneliti:	Secara garis besar komite sangat setuju terhadap program itu atau tidak bapak?
Pak Andy	Secara garis besar sangat setuju, dengan perbaikan-perbaikan
Peneliti:	Alasan setuju, alasannya apa bapak?
Pak Andy	Manfaat dan tujuanya bagus,
Peneliti:	Mungkin dijabarkan bapak, dari tujuan dan manfaat yang bapak ketahui
Pak Andy	Tujuannya memberikan pengalaman untuk anak-anak, hidup di masyarakat, sehingga bermanfaat untuk membangun jiwa sosial dan humanism bagi siswa, untuk lokasi di desa, bisa memberikan pengalaman, bahwa hidup itu tidak

	semudah di kota, jadi banyak orang yang mengalami banyak kendala saat misalnya ingin sekolah dan ada di desa, ingin belajar dan ada di desa, sehingga mungkin mereka akan menangkap untuk jadi lebih semangat untuk belajar, karena di kota kan banyak yang tersedia lengkap, beda dengan di desa
Peneliti	Dalam konteks PPK Kemitraan sekolah dengan komite, sekolah dengan orang tua, baik atau ada masalah bapak?
Pak Andy	Untuk PPK peran komite sebagai legislator, penyetuju saja karena anak-anak tidak ada masalah, jadi berperan sebagai legislator, melihat gambaranya bagus, terus acc
Peneliti	Terkait dengan peran komite, itu kan Biasanya ada informasi dr beberapa orang tua anak, yang tidak langsung kemudian, disampaikan ke sekolah, tapi lewat ke komite, ada tidak bapak? Dan bagaimana?
Pak Andy	Untuk saat ini di group orang tua yang dibuat perkelas tidak ada. Khususnya kelas x ipa 3 tidak ada masalah, setiap kegiatan luar, tidak ada keluhan orang tua, tentang anaknya yang saat mengikuti kegiatan
Peneliti	Respon orang tua tahu anak mengikuti program live in seperti apa?
Pak Andy	Kalau yang live in, pernah diutrakan lewat group saling menceritakan pengalaman anak-anaknya masing-masing saat di sukorejo, kesannya menyenangkan, ada diskusi-diskusinya, intinya anaknya senang, betah, dan dilain waktu saling berkunjung.
Peneliti	Pak andy selain sebagai komite, juga sebagai orang tua siswa namanya Iqbal kelas xi ipa 3, ada perubahan tidak pak, dari yang sebelum dan sesudah
Pak Andy	Kalau perubahan drastic tidak merasakan, yg saya rasakan saat tiap lebaran berkunjung ke sukorejo, itu yang saya alami,
Peneliti	Artinya tidak ada perubahan sama sekali atau bagaimana bapak?
Pak Andy	Bapak Tanya ibu, jawabnya ibu: setelah mengikuti live in, bisa mengerti kalau orang tuanya banyak dan membantu beberapa pekerjaan orang tua yang ringan-ringan.
Peneliti	Mungkin ada yang lain bapak?

Pak Andy	Mungkin usulan saya sebagai orang tua, pada saat live in, utk penggunaan gadget diatur juga, karena ternyata disitu juga, orang tua asuh tidak tega memberlakukan anak yang seperti yang kita bayangka, seperti apa ya, mungkin takut anak orang tua, gadgetnya mungkin bisa dikurangi, karena masih bebas main hape, kapan main hape dan kapan membantu orang tua
Peneliti	Secara umum terkait dengan tindak lanjut, Program seperti ini menurut bapak tetap dilanjutkan atau tidak?
Pak Andy	Kalau saya komite secara pribadi tetap dilanjutkan, tapi tetap harus ada evaluator, dilanjutkan bagus
Peneliti	Sementara itu dulu ya bapak, kalau ada data-data yang kurang saya tanyakan lagi ya bapak
Pak Andy	Ya bapak
Peneliti	Geh terimakasih, Wassalamu'alaikum
Pak Andy	Wa'alaikum salam

## TRANSKIP WAWANCARA

### PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM LIVE IN, CHARACTER BUILDING CAMP, DAN SOCIAL CARE (STUDI KASUS DI SMAN 15 SEMARANG)

Nama : Sri Antini, S.Pd  
 Jabatan : Wali Kelas XI  
 Tempat : Via Telpon  
 Hari/Tanggal : 21 April 2019



Peneliti:	Assalamu'alaikum
Bu Antin:	Wa'alaikum salam,
Peneliti:	Bu Antin di SMAN 15 wali kelas berapa bu?
Bu Antin:	Kelas xi ipa 1,
Peneliti:	Di sman 15 ada program karakter seperti live in, cbc. Social care ya bu?
Bu Antin:	Kalau kelas xi itu masuknya itu cbc.
Peneliti:	Itu program apa?
Bu Antin:	Itu kaitanya dengan anak-anak itu dididik supaya karakternya itu bisa bagus, kedepanya itu kayaknya karakter anak-anak itu ya sepetrti itulah, makanya itu dimasukkan, semi militer. Diharapkan anak karakternya bisa berubah menjadi lebih baik.
Peneliti:	Terkait dengan bu Antin sebagai wali kelas di libatkan langsung dalam kegiatan itu tidak bu?
Bu Antin:	Ya dilibatkan, kita mendampingi, dari awal sampai akhir,
Peneliti:	Peranya apa bu, wali kelas dalam kegiatan itu bu?
Bu Antin:	Ikut serta dalam kegiata-kegiatan itu, yang penting membantu tim yang ada di sana, mendampingi anak-anak
Peneliti:	Menerut bu antin program seperti itu, yang sudah berlaku di sman 15 mendukung pembelajaran di kelas tidak bu?
Bu Antin:	Mendukung sekali, dampaknya, anak-anak tertibnya, tadinya kan anak-anak tertibnya kan kurang, jadi intinya anak-anak berubah, karakternya menjadi baik, yang tidak baik menjadi baik
Peneliti:	Mungkin secara spesifik bu?
Bu Antin:	Kalau misalnya saja, ada anak yang terlambat, missal saja dia bangunnya kesiangan, pernah saya alami juga, satu perwalian saya, anak saya itu ada yang terlambat sampai lima kali, setelah masuk ke cbc mendapatkan karakter cbc itu akhirnya bisa berubah, akhirnya dia tidak terlambat lagi, karena maidsatnya berubah, mungkin di lain juga di pembelajaran, mungkin dalam hal menyontek dsb, dia sudah percaya diri, dia mampu dalam artian, seperti ulangan-ulangan itu, dia akhirnya, tidak nyontek
Peneliti:	Bu Antin, terkait dengan program tadi itu menurut ibu

	masuk kategori penguatan pendidikan karakter tidak ibu?
Bu Antin:	Masuk,
Peneliti:	Mungkin nilai-nilai itu ada tidak didalam program cbc?
Bu Antin:	Yang religius ya mas, ada.
Peneliti:	Ada tidak nilai-nilai yang dikembangkan melalui cbc?
Bu Antin:	Ada mas,
Peneliti:	Mungkin dijabarkan secara spesifik ibu?
Bu Antin:	Kerjasama ya, disana itu, waktu di campnya itu, kan masing-masing ada pembagian, misalnya waktu makan, masing-masing punya, tugas sendiri-sendiri, dalam artian sudah dibagi-bagi. Itu kerjasamanya disitu, terus dalam artian, ada kelompok-kelompok, itu namanya saling kerjasama.
Peneliti:	Terkait dengan pendampingan setelah program cbc atau mungkin mungkin sebelum dan sesudah, peran wali kelas tetap mengingatkan dan mengingatkan nilai-nilai cbc pas waktu perwalian misalnya,
Bu Antin:	Selalu pak, mengingatkan kembali
Peneliti	Selalu itu gambarnya seperti apa?
Bu Antin	Ya dalam banyak hal. Selalu mengingatkan. Selalu mengingatkan kalau ada membuang sampah sembarangan, saya ingatkan jangan egois, mereka sadar
Peneliti:	Menurut ibu program itu tetap dilaksanakan atau tidak?
Bu Antin:	Tetap dilaksanakan, karena itu membentuk karakter anak-anak
Peneliti	Mungkin faktor pendukung dan penghambat dari program itu apa bu?
Bu Antin:	Kalau yang penghambatnya anak-anak itu kok, apa namanya, intinya disitu kan semi militer itu, anak-anak kok merasa agak terlalu, begitu masuk anak-anak tertekan, tapi kalau sudah mengikuti ya seneng juga.
Peneliti:	Pendukungnya apa bu?
Bu Antin:	Pendukung sesuai dengan visi misi sekolah, membentuk karakter, bisa membentuk karakter, di sekolah, di lingkungannya,

Peneliti	Respon kelas xi ipa 1, mungkin karena ibu wali kelas, kemungkinan besar anak-anak curhat ke wali kelas, mungkin respon anak-anak seperti apa?
Bu Antin	Responnya bagus, yang pertama memang agak kaget, dulu waktu, dulu kan saya megang kelas xi, terus diceritakan teman-teman, dia kecewa tidak ikut, jadi responnya anak-anak suka sekali, dengan kegiatannya seperti ini, karena tambah ilmunya banyak. Ya macam-macam, religiusnya ada, pendidikannya ada, kaitanya dengan banyak hal.
Peneliti	Secara umum bisa merespon tentang cbc menurut bu anti apa ?
Bu Antin	Kalau menurut saya pribadi, program cbc ini ya harus dilanjutkan diadakan, diagendakan setiap tahun, karena ini penting sekali bagi penguatan karakter anak. Programnya terus diadakan saja.
Peneliti	Nggeh bu antin matursuwun waktunya,
Bu Antin	Nggeh sama-sama, mas
Peneliti:	Matursuwun, bu Antin
Bu Antin	Wa'alaikum salam

## TRANSKIP WAWANCARA

### PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM *LIVE IN*, CHARACTER BUILDING CAMP, DAN *SOCIAL CARE*

(STUDI KASUS DI SMAN 15 SEMARANG)

Informan : Davin Artisica  
Kelas : X IPS 3  
Hari : Jumat  
Tanggal : 15 Maret 2019  
Tempat : Masjid SMAN 15 Semarang

PENELITI	INFORMAN
Apa yang kamu ketahui tentang program <i>live in</i> yang diadakan di SMAN 15 Semarang?	Komentar saya tentang kegiatan <i>Live-in</i> tanggal 28 Februari sampai 3 Maret 2019 yang lalu yaitu “Jadi, makna yang dapat saya dapatkan dari kegiatan <i>live-in</i> ini bagi diri saya adalah bahwa kita dituntut untuk hidup mandiri dan dapat bersosialisasi bersama masyarakat di lingkungan Dusun Blimbing, Desa Mlatiharjo, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Saya merasakan sendiri pengalaman hidup bersama keluarga asuh yang (maaf)secara ekonomi berada di bawah keluarga saya di Semarang, namun perbedaan yang sangat signifikan yaitu di keluarga asuh saya ini, saya merasakan keramah-tamahan dan juga profesi tanpa adanya teknologi gawai; bahwa tanpa peran gawai atau <i>gadget</i> ini, masih ada profesi yang bahkan lebih produktif jika ditinjau dari fisik”.
Menurut anda apakah ada penguatan cinta damai yang anda dapatkan dalam program <i>live in</i> , kalau ada apa, dan ceritakan?	saya merasakan cinta dari lingkungan keluarga asuh yang sangat perhatian hingga menganggap saya seperti anaknya sendiri, bahkan saya bersama teman sekamar saya lebih diperhatikan dibanding anak kandungnya sendiri. Kemudian dari segi damai, saya merasa terpaan kedamaian pada suasana pedesaan yang amat asri nan

	sunyi, terlebih saya selalu merasa damai saat <i>i'tikaf</i> di Masjid dekat rumah orangtua asuh saya yang membuat saya betah.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai penguatan toleransi yang kamu dapatkan dalam program <i>live in</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	di rumah orangtua asuh, saya diceritakan oleh ibu asuh saya bahwa sebelum kegiatan <i>live-in</i> dari SMAN 15 Semarang ini, ada dua siswi nasrani yang juga <i>live-in</i> di rumah orangtua asuh saya. Kata beliau, dua siswi ini ingin sembahyang di gereja terdekat, tapi apa daya tidak ada gereja di daerah sini, dan beliau tetap mencarikan gereja walaupun sangat jauh dari Desa Mlatiharjo ini. Dari itulah yang membuat saya memandang keluarga asuh saya sangat tenggang rasa terhadap anak asuhnya(sebelum saya) dalam perbedaan keagamaan.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai penguatan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang kamu dapatkan dalam program <i>live in</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Kalau dalam hal Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan saya pun memiliki pengalaman seperti ini ketika <i>live-in</i> di Kendal. Jadi waktu itu kami kelas X IPS-2 dan IPS-3 melakukan shalat fardhu, setelah selesai saya melihat siswi peserta <i>live-in</i> nasrani yang menunggu temannya yang sedang shalat fardhu di pelataran Masjid, saya merasa bahwa ternyata masih ada orang yang “mau” menghargai perbedaan agama dalam pluralisme negeri ini.
Menurut Anda apakah ada nilai-nilai teguh pendirian dalam program <i>live in</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	dalam hal ini saya tak bisa menafikan bahwa disini saya diuji dengan beragam cobaan dalam pergaulan tanpa batasan. Bukannya saya orang yang asocial, tapi saya tak mau merugikan diri dan kedua orangtua saya, sehingga itulah alasan saya tidak banyak bergaul dengan kawan-kawan yang lainnya dan lebih memilih Masjid dan <i>i'tikaf</i> sebagai pelampiasan segala kemaslahatan.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai percaya diri yang anda dapatkan dalam program <i>live in</i> di SMAN 15	ini sangat dibutuhkan bagi setiap siswa dan siswi SMAN 15 Semarang yang <i>live-in</i> beberapa waktu lalu, utamanya saat saya bersama kawan-kawan melakukan

Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	sarasehan di setiap sehabis maghriban karena kami diwajibkan menceritakan seluruh kegiatan selama <i>live-in</i> dari mulai bangun tidur hingga maghrib; apabila tidak ada percaya diri pada diri kami, mungkin kami tidak akan lancar dalam berbicara atau grogi. Bukan hanya saat sarasehan, percaya diri pun dibutuhkan ketika saya bekerja membantu bapak asuh di kebun dan sawah, karena jika saya tidak percaya pada diri saya, saya tidak bisa melakukan pekerjaan yang bapak asuh contohkan.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai kerjasama antara pemeluk agama dan kepercayaan yang kamu rasakan dalam program <i>live in</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Apabila Kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan sepertinya saya tidak mendapat pengalaman seperti itu pada <i>live-in</i> kemarin, karena <i>Alhamdulillah</i> semua siswa peserta <i>live-in</i> muslim semua. Tetapi walaupun saya tidak menemukan pengalaman seperti itu, saya yakin di Desa yang ditinggali kelas lainnya pasti memiliki pengalaman seperti itu.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai anti bully dan kekerasan yang kamu rasakan dalam program <i>live in</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Problematika Anti bully atau kekerasan ini sudah sangat marak terjadi di lingkungan sekolah, namun <i>Alhamdulillah</i> saya tidak menemukan kasus <i>bully</i> pada <i>live-in</i> yang lalu, paling-paling hanya ejekan yang sifatnya candaan semata. Namun, saya heran kenapa kasus ini sulit ditumpas dari realita sosial negeri ini. Padahal, jika tidak segera dihentikan itu akan meningkatkan ke ranah kejahatan. Semoga Allāh selalu merahmati Negeri Indonesia.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai persahabatan yang kamu rasakan dalam program <i>live in</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	kalau dalam hal ini saya sangat suka karena pada kegiatan <i>live-in</i> saya mendapat banyak teman dan sahabat dan dapat menjalin <i>ukhuwah Islamiyyah</i> sebagai sesama muslimin kelas X SMAN 15 Semarang. Mungkin makna persahabatan tidak dirasakan saat ini, tapi pasti dibutuhkan di masa depan.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai ketulusan yang	Saat saya bersama teman sekamar saya, kami merasakan Ketulusan dan perhatian

<p>kamu rasakan dalam program <i>live in</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>lebih yang keluarga asuh kami berikan pada kami sehari-hari. Dari awal kami diturunkan di Dusun hingga saya pulang dari dusun, saya masih bisa merasakan ketulusan orangtua asuh saya. Orangtua asuh kami benar-benar tulus dan perhatian merawat kami seperti anak mereka sendiri. Saya memiliki prinsip bahwa ketulusan bisa dicapai dari rasa saling memercayai, itu yang saya rasakan sendiri saat saya percaya orangtua asuh saya dan mereka percaya pada saya akan timbul keterkaitan yang akan menjadikan ketulusan pada yang orangtua asuh berikan pada saya, atau sebaliknya.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai tidak memaksakan kehendak yang kamu rasakan dalam program program <i>live in</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Tidak memaksakan kehendak, ini saya rasakan ketika melakukan semua kegiatan pada live-in. Kita wajib untuk ikhlas tanpa memaksakan kehendak pada orang lain. Saya merasakan bukan hanya pada saat live-in, namun juga pada kehidupan sehari-hari seperti halnya kita berbicara pada orang lain, orangtua asuh, terutama orangtua kandung. Saya mengamati bahwa masih banyak orang yang <i>ngotot</i> dan egois saat berpendapat juga merasa bahwa apa yang dikatakan itulah yang paling benar. Alangkah sebaiknya kita menghindari diri dari sikap seperti ini.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai cinta lingkungan yang kamu rasakan dalam program <i>live in</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>ini wajib dilakukan sebagai muslim yang taat. Cintailah lingkungan seperti kita mencintai diri sendiri. Karena di Dusun saya masih alami, jadi sangat banyak pengalaman tentang lingkungan yang saya rasakan. Jadi, pada saat itu saya bersama teman-teman dari kelas IPS-2 dan kelas saya sendiri yaitu IPS-3 menuju lapangan untuk bermain sepakbola yang melintasi kebun, kolam, dan sawah. Namun pada saat itu saya hanya menonton kawan-kawan yang bermain sepakbola dan menjadi tempat penitipan HP gratis hehehe. Walau</p>

	<p>saya hanya duduk sambil menonton kawan-kawan yang bermain sepakbola, tapi saya merasa jika diri saya menyatu dengan alam, tidak seperti ketika di kota yang penuh akan kebisingan dunia. Dan di suatu malam saya membatin bahwa nikmat Tuhan mana lagi yang hamba dustakan. Dari <i>live-in</i> ini saya merasa bisa lebih bersyukur kepada-Nya.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai melindungi yang kecil dan tersisih yang kamu rasakan dalam program <i>live in</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>ini pernah saya temukan ketika <i>live-in</i> kemarin. Saya punya sahabat yang “kecil” namun tidak kecil. Kok bisa ya? Jadi maksud saya dia itu dikecilkan/direndahkan orang lain namun dia tidak merasa dan berkata “sudah biasa”, itulah hebatnya dia yang memotivasi diri saya agar tangguh sepertinya. Semoga Allāh meninggikan derajat dirinya dan kita semua.</p>



## TRANSKIP WAWANCARA

### PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM *LIVE IN*, CHARACTER BUILDING CAMP, DAN *SOCIAL CARE*

(STUDI KASUS DI SMAN 15 SEMARANG)

Informan : Nusrotul Habibah  
Kelas : X IPA 6  
Hari/Tanggal : Rabu, 17 April 2019  
Lokasi : SMAN 15 Semarang

PENELITI	INFORMAN
Menurut anda apakah ada penguatan cinta damai yang anda rasakan dalam program <i>live in</i> , kalau ada apa, dan ceritakan?	Cinta damai dalam kegiatan <i>Live in</i> yang aku rasakan yaitu disana sangat terasa sejuk dihati melihat orang orang murah senyum sehingga sangat terasa damai.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai penguatan toleransi yang kamu dapatkan dalam program <i>live in</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Toleransi dalam kegiatan <i>Live in</i> yang aku rasakan yaitu orang orang disana masih sangat menjunjung tinggi rasa toleransi antar sesama.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai penguatan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang kamu dapatkan dalam program <i>live in</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan dalam kegiatan <i>Live in</i> yang aku rasakan pada saat itu setelah melihat sekitar warga disana cukup saling menghargai perbedaan agama dan kepercayaan antar umat beragama disana, tidak saling mencela satu sama lain.
Menurut Anda apakah ada nilai-nilai teguh pendirian dalam program <i>live in</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Teguh pendirian dalam kegiatan <i>Live in</i> yang aku rasakan adalah setiap orang disana sangat kuat dalam pendirian masing-masing. Namun,ada beberapa orang yang menurutku memiliki

	pendirian yang mudah goyah atau terkecoh dengan hal lainnya.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai percaya diri yang anda dapatkan dalam program <i>live in</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Percaya diri dalam kegiatan <i>Live in</i> yang aku rasakan adalah orang-orang disana masih kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri. Misal, seperti anak laki-laki orang tua asuh saya disana sebenarnya memiliki potensi untuk berniaga tapi tidak dikembangkan karena ia masih kurang percaya diri untuk hal itu.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai kerjasama antara pemeluk agama dan kepercayaan yang kamu rasakan dalam program <i>live in</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan dalam kegiatan <i>Live in</i> yang aku rasakan ialah disana masih minim sekali untuk bekerja sama dalam hal ini, namun tidak berlaku untuk semua orang. Pasti ada beberapa orang yang memiliki kesadaran diri untuk bekerja sama.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai anti bully dan kekerasan yang kamu rasakan dalam program <i>live in</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Anti bully atau kekerasan dalam kegiatan <i>Live in</i> yang aku rasakan yaitu disekitar wilayah yang aku tempati, untuk masalah Bullying sudah mulai hilang namun untuk masalah kekerasan masih ada sedikit. Seperti pada saat itu, Mertua Pak Kades mengalami kejadian perampokan. Perampok itu menggunakan cara yang melibatkan fisik dengan memukul Ibu tersebut sehingga menyebabkan jatuh pingsan dan perhiasan nya pun diambil.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai persahabatan yang kamu rasakan dalam program <i>live in</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Persahabatan dalam kegiatan <i>Live in</i> yang aku rasakan adalah Sangat Kuat. Mereka sangat erat dalam hal persahabatan. Ketika aku melihat anak-anak, para remaja sedang berkumpul dan bermain sangat terlihat sekali persahabatan mereka itu erat.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai ketulusan yang kamu rasakan dalam program <i>live in</i> yang Anda ikuti di SMAN 15	Ketulusan dalam kegiatan <i>Live in</i> yang aku rasakan adalah Benar-benar tulus. Mereka sangat tulus dalam hal berbagi. Contoh: disana sangat melimpah buah

Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	buahan seperti jambu, jeruk, mangga, durian yang tertanam dipinggir jalan. Pasti semua itu milik seseorang kan? tapi jika siapapun mau mengambil buah buahan tersebut sangat dibolehkan. Tetapi dengan syarat harus dimakan dan dihabiskan. Jika dibuang malah membuat pemilik marah dan tidak ikhlas.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai tidak memaksakan kehendak yang kamu rasakan dalam program <i>live in</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Tidak memaksakan kehendak dalam kegiatan <i>Live in</i> yang aku rasakan yaitu memang benar adanya. Mereka tidak ingin membuat orang menjadi terbebani.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai cinta lingkungan yang kamu rasakan dalam program <i>live in</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Mencintai lingkungan dalam kegiatan <i>Live in</i> yang aku rasakan ialah Sudah Cukup Baik. Mereka sangat menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan mereka. Mereka sudah mulai sadar bahwa mencintai lingkungan sangat penting agar lingkungan bersih dari sampah atau kotoran, sehat terbebas dari penyakit, dan indah dipandang oleh siapapun.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai melindungi yang kecil dan tersisih yang kamu rasakan dalam program <i>live in</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Melindungi yang kecil dan tersisih dalam kegiatan <i>Live in</i> yang aku rasakan sudah cukup. Mereka merangkul semua orang tidak memandang besar kecil nya pangkat atau drajat.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai ibadah sholat yang kamu rasakan dalam program <i>live in</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada, dan ceritakan?	Ibadah Sholat dalam kegiatan <i>Live in</i> yang aku rasakan sebenarnya aku merasa kurang. Memang, disana ada Mushola untuk Sholat. Namun, keluarga asuhku jika aku amati jarang sekali Sholat. Mungkin hanya anak laki-laki nya yang sholat Jumat saja. Sedangkan Bapak Asuh ku tidak dengan alasan nanti anak nya yang terakhir ribut. Ya

	aku sendiri juga bingung gimana untuk kasus ini, padahal hukum Sholat Jumat adalah Fardhu 'ain. Toh, setelah itu Bapak Asuh ku juga malah tidak sholat Dhuhur. Tapi pastinya tak semua warga disana seperti itu.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai berbakti pada orang tua yang kamu rasakan dalam program <i>live in</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada, dan ceritakan?	Berbakti pada orang tua dalam kegiatan <i>Live in</i> yang aku rasakan disana sudah lebih dari cukup. Tergantung juga dengan ajaran didik dari orang tua masing masing. Tapi, ada juga yang ketika berbahasa dengan orang tua masih sangat tidak sopan.
Bagaiman dampk setelah kegiatan live in kamu ikuti di SMAN 15 Semarang.	Setelah mengikuti <i>Live in</i> dampak yang diterapkan disekolah dan dirumah yaitu Sikap kerja keras. Sikap kerja keras dalam lingkungan sekolah berarti kerja keras menimba ilmu. Jika sikap kerja keras dalam lingkungan rumah berarti kerja keras dalam pekerjaan rumah, seperti menyapu, membersihkan debu, dan lain lain. Kemudian, sikap selalu bersyukur atas apa yang sudah diberikan dari Allah Ta'ala karena sudah memberikan rezeki yang melimpah, dimudahkan dalam menerima ilmu, dan lain lain.

## TRANSKIP WAWANCARA

### PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM *LIVE IN*, CHARACTER BUILDING CAMP, DAN *SOCIAL CARE*

(STUDI KASUS DI SMAN 15 SEMARANG)

Informan : Anandhika Naufal H.R  
Kelas : X MIPA 6 /6  
Hari : Jumat  
Tanggal : 15 Maret 2019  
Tempat : SMAN 15 Semarang

PENELITI	INFORMAN
Menurut anda apakah ada penguatan cinta damai yang anda dapatkan dalam program <i>live in</i> , kalau ada apa, dan ceritakan?	Cinta Damai menurut pengalam saya kemarin adalah saat dimana kita bisa menjaga kerukunan bersama antara kami murid dan warga setempat, antara dua kelas ipa 6 dan ips 1 yang dulunya bahkan ga pernah tegur sapa, dan banyak lagi rasa damai, dan kuat rasa saling menghargai antar manusia dg bekerja bersama, kumpul rutin evaluasi, dll.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai penguatan toleransi yang kamu dapatkan dalam program <i>live in</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Toleransinya sangat besar. Mulai dari awal sampai saja kita sudah disambut hangat oleh para warga setempat. Beramai-ramai kita ditunggu buat pembagian rumah. Sesampai dirumah kami di suguhi banyak makanan, diajak main dan kerja bareng, melakukan pekerjaan rumah, kalo ada salah seorang dari kami sakit, bahkan orangtua asuh kami pun khawatir dan dengan penuh kasih sayang mau merawat kami dan menjaga kami.
Menurut anda apakah ada nilai-	Ya, setuju saya didesa sana mayoritas

<p>nilai penguatan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang kamu dapatkan dalam program <i>live in</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>muslim. Karena saya belum pernah melihat ada warga yang pergi ke tempat peribadatan lain selain masjid/mushola. Namun, yang saya salut adalah bagaimana mereka (warga setempat) yang benar-benar merangkul/memberi kasih sayang yang sama rata terhadap murid-murid yang diasuhnya. Ada dalam satu rumah yang terdapat 2 siswa yang berbeda agama, si pemilik rumah muslim dan salah seorang diantara kedua murid itu ada yang non muslim, tetapi yang non muslim itu di hormati derajatnya bahkan sampai<sup>2</sup> jika si pemilik rumah mau sholat izin terlebih dahulu dengan yang non muslim tsb. Dan murid yang satunya yang muslim pun menghormati temannya yang tidak sholat dengan “(menyuruhnya menunggu dan bilang nanti akan berangkat bareng eval dirumah pak kades selepas ia sholat)” katanya dengan bahasa jawa.</p>
<p>Menurut Anda apakah ada nilai-nilai teguh pendirian dalam program <i>live in</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Teguh pendirian yang saya alami yaitu, banyak cara/masa depan yang nantinya akan kita capai entah yang mana dan apa yang akan kita capai. Dari <i>live in</i> kemarin pun saya banyak belajar tentang bagaimana cara memulai wirausaha, mengolah lahan, dll. Maka dari itu saya harus mampu memilih dan bekerja keras untuk mencapai kesuksesan seperti pengusaha<sup>2</sup> didesa sana. Atau bisa dibilang saya harus teguh pendirian dengan tujuan yang saya ingin capai dengan bekerja keras.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai percaya diri yang anda dapatkan dalam program <i>live in</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Percaya diri, dari pengalaman <i>live in</i>. Saya belajar bahwa bukan dari kalangan orang kota atau desa, bukan dari kalangan orang yang kaya atau pun sederhana, tetapi, dari apa yang kita buat dan apa yang kita hasilkan yang membuat kita ini menjadi sukses. Warga setempat sana pun</p>

	<p>tetap percaya diri bertemu dengan kami yang hidup di kota, karena mereka berani berkreasi dan berani menciptakan suatu wirausaha yang dijadikan objek pembelajaran untuk murid dari kota tsb.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai kerjasama antara pemeluk agama dan kepercayaan yang kamu rasakan dalam program <i>live in</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Ya, ini yang sangat saya suka. Kemarin waktu <i>live in</i> Saya memang merasakan kekeluargaan yang sangat dalam untuk saya dan teman<sup>2</sup>. Kami ipa 6 seluruhnya adalah muslim, kami satu desa dengan ips 1 yang dimana ada campuran dari agama selain islam dalam kelas itu. Namun, kemarin yang di <i>live in</i>, kami merasa bahwa kami satu keluarga. Berjalan bersama, mengarungi semua jalan bersama, saling besenda gurau bersama, bekerja bersama, dll. Kami merasa bahwa agama tak membatasi kita untuk bahagia bersama dengan adanya perbedaan malah membuat kami semangat dan membuka hati untuk bersatu dan menerima satu sama lain.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai anti bully dan kekerasan yang kamu rasakan dalam program <i>live in</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Jika membahas soal bully dan kekerasan, mari kita balik lagi ke pembahasan tadi tentang rasa kekeluargaan yang melekat dengan sendirinya karena selalu bersama. Pastinya ada bercandaan kami yang membuat tersinggung salah seorang diantara kami, pasti ada salah kata atau pun perilaku yang membuat salah seorang diantara kami yang tersinggung. Tapi kami sebisa mungkin untuk bercanda dengan sehat tanpa adanya kontak fisik yang membuat salah seorang diantara kami rugi (sakit) kami pun menjaga bagaimana bercandaan tidak membuat sakit hati oranglain. Jika membahas bully atau kekerasan bagi kami itu sudah parah, bahkan bila orang yang dibully sampai depresi.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai persahabatan yang kamu</p>	<p>Persahabatan, yang namanya sahabat itu adalah orang yang ada didekat kita disaat</p>

<p>rasakan dalam program <i>live in</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>susah maupun senang.Orang yang selalu mau membantu kita di keadaan bagaimanapun kita,orang yang selalu mengarahkan kita ke jalan yang benar,dan orang yang selalu menjaga kita selayaknya keluarganya sendiri.Seperti itulah yang saya rasakan di <i>live in</i> kemarin.Bahkan saya merasa sifat itu memang dimiliki langsung oleh teman<sup>2</sup> saya.Sebenarnya mereka sudah bisa untuk dipanggil sebagai sahabat.Mereka mau mengajak saya ke hal<sup>2</sup> yang mengarah kepada kebaikan dan mau saya ajak untuk mengarah kepada kebaikan pula.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai ketulusan yang kamu rasakan dalam program <i>live in</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Dari pernyataan no.8 tadi ttg sahabat.sudah saya simpulkan bahwa teman<sup>2</sup> saya mau menerima dan menolong satu sama lain dengan tulus.Bahkan ketulusan juga diperlihatkan oleh warga setempat saat mengasuh kami selama 4 hari itu.Jadi sepertinya Ketulusan sudah saya terangkan di pernyataan no.1-8.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai tidak memaksakan kehendak yang kamu rasakan dalam program program <i>live in</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Hampir sama dengan “percaya diri” dan “teguh pendirian”tadi.Saya tidak memaksakan kehendak teman<sup>2</sup> saya untuk berkreasi sekreatif mungkin saat <i>live in</i> maupun kehidupan sehari<sup>2</sup> nya.Bahkan saya juga tidak Memaksakan kehendak untuk hidup di <i>live in</i> sama dengan hidup di Semarang seperti biasa.Kehidupan yang berbeda itulah yang menurut saya bakal menjadi pembelajaran yang menarik. Jadi, kesimpulannya Bebas lah berkreasi dan jangan terpaksa terhadap satu cara untuk mencapai tujuan,selama itu masih baik dan sesuai aturan berkreasilah dan temukan cara yang terefektif.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai cinta lingkungan yang kamu rasakan dalam program</p>	<p>Kondisi Alam disana benar<sup>2</sup> sangat asri. Pagi yang kami lihat hanya hamparan ladang hijau padi dan suara burung</p>



<p><i>live in</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>terbang serta ternak yang mulai membangunkan. betapa bersihnya sungai/kali, air di kamar mandi pun murni aliran dari atas gunung, jarang ada sampah yang berserakan. Kondisi seperti itu yang mendukung kami untuk selalu menjaga lingkungan disana. Kami meminimalisir sebisa mungkin membuang sampah sembarangan dan selalu menjaga kebersihan di rumah kami masing-masing, serta kegiatan mencintai lingkungan lainnya seperti merawat tanaman, hewan, dll.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai melindungi yang kecil dan tersisih yang kamu rasakan dalam program <i>live in</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Kami tidak pernah sekalipun membedakan teman. Jadi sama seperti pembahasan bullying tadi kami menghargai dan menjaga satu sama lain sebagai keluarga (di pembahasan sahabat).</p>
<p>Bagaimana gambaran nilai-nilai Ibadah Sholat saat mengikuti program <i>live in</i> disana</p>	<p>Alhamdulillah untuk sholat saya dan teman<sup>2</sup> hampir full di masjid/mushola selama 3 hari. karena hari ke empat saya hitung berdasarkan waktu berangkat + pulang. Yang membuat saya kurang srek (atau kurang nyaman bagaimana gitu dalam hati) adalah saat evaluasi. Karena saat evaluasi kami sudah mendengar adzan isya' namun kami (muslim) sama sekali tidak disuruh untuk melaksanakan sholat terlebih dahulu/tidak di <i>break</i> sebentar untuk kegiatan sholat berjamaah. Guru pembimbing kami pun hanya diam dan terus mengawasi jalannya evaluasi, sebenarnya saya tidak tahu pasti apakah guru saya tidak terdengar adzan atau tuntutan waktu evaluasi untuk cepat istirahat (tidur) atau karena hal lain tersendiri sehingga kami tidak disuruh sholat terlebih dahulu. Yang tadi</p>

	bukannya saya suudzon,namun itu hanya yang saya kira.Jadi saya kurang srek di <i>situ</i> nya.
Setelah mengikuti <i>Live in</i> apakah ada dampak yg diterapkan di sekolah dan d rumah? Uraikan ...?	Harus bekerja keras untuk mencapai impian.Namun,bukan hanya satu cara untuk mencapai kesuksesan tersebut,kita harus bisa berkreasi untuk membuat/menghasilkan sesuatu yang baru, menarik,dan berguna. Rasa keluargaan/hubungan dengan teman atau orang lain ( <i>chemistri</i> ) sangat penting untuk memudahkan kita mencapai kesuksesan. Dan tidak luput pula untuk senantiasa nasehat menasehati dalam kebenaran thd sesama sahabat. Ajak lah untuk rajin berbuat baik di jalan Allah sehingga menyebabkan ia semangat untuk melakukan kebaikan. Belajar ditambah giatkan dan, Beribadah juga ditingkatkan. Rezeki insyaaallah sudah diatur.Tapi kita butuh usaha dan ilmu untuk mencapainya.

## TRANSKIP WAWANCARA

### PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM *LIVE IN*, CHARACTER BUILDING CAMP, DAN *SOCIAL CARE* (STUDI KASUS DI SMAN 15 SEMARANG)

Nama : Ferdian Hikmal Saputra  
Kelas : XI-IPA-1/15  
Hari/Tanggal : Selasa, 12 Maret 2019  
Tempat : Masjid SMAN 15 Semarang

PENELITI	INFORMAN
Menurut anda apakah ada penguatan cinta damai yang anda dapatkan dalam program <i>CBC</i> , kalau ada apa, dan ceritakan?	Cinta damai dalam <i>CBC</i> yang saya rasakan: sepanjang mengikuti <i>CBC</i> , tidak pernah melihat ada pertengkaran di antara teman seangkatan saya. Jadi, rasanya aman, tenang, tenteram, & tidak ada masalah sekalipun dari teman-teman maupun orang lain. Baik antara teman-teman serta pelatih juga bisa berinteraksi dengan baik sesuai instruksi maupun peraturan yang ada.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai penguatan toleransi yang kamu dapatkan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Toleransi dalam <i>CBC</i> yang saya rasakan: Setiap teman dalam regu yang melakukan kesalahan (termasuk saya) selalu dianggap kesalahan bersama & sanksi harus dilakukan bersama. Contohnya, seperti <i>outbound</i> cincin holahop... regu saya punya 5× kesalahan saat bermain. Jadi, 1 regu harus mengatasinya dengan 5× <i>push-up</i> . Sanksinya sudah sepakat dengan pelatih yang di sana.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai penguatan menghargai perbedaan agama dan	Menghargai perbedaan agama & kepercayaan dalam <i>CBC</i> yang saya rasakan: Setiap peserta <i>CBC</i> yang berbeda agama maupun kepercayaan menghargai kegiatan ibadah terhadap peserta yang lain. Baik saya, teman-teman, juga para pelatih mempersilakan

kepercayaan yang kamu dalam dapatkan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	ketika azan berkumandang untuk segera menunaikan salat dulu.
Menurut Anda apakah ada nilai-nilai teguh pendirian dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Teguh pendirian dalam <i>CBC</i> yang saya rasakan: pada <i>outbound</i> pada hari ke-2, setiap peserta harus bisa melakukannya tanpa ragu-ragu. Saya juga tidak mau kalah & juga harus bisa seperti teman-teman. Alhamdulillah... <i>outbound</i> bisa saya lakukan dengan baik karena nekad & rasa yakin pada diri saya.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai percaya diri yang anda dapatkan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Percaya diri dalam <i>CBC</i> yang saya rasakan: sama seperti ketika dalam <i>outbound</i> , saya perhatikan setiap cara pelatih agar bisa mencapai tujuan yang ia maksud. Karena saya yakin bisa melakukannya, maka saya percaya diri dan berani (sebenarnya agak takut ketika pada <i>flying fox</i> ... bermain <i>flying fox</i> pada saat itu pertama kali sepanjang hidup saya). Akhirnya, saya bisa mencapai titik akhir pada <i>outbound</i> tersebut.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai kerjasama antara pemeluk agama dan kepercayaan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Kerja sama antar pemeluk agama & kepercayaan dalam <i>CBC</i> yang saya rasakan: seperti pada <i>outbound</i> holahop (setiap regu mempunyai 1 tujuan yang sama: berhasil masuk dalam holahop tersebut), ada 10 lubang holahop yang terpasang. Setiap orang dalam regu harus bisa masuk tanpa menyentuh holahop tadi. Tetapi, setiap orang hanya bisa masuk dari salah 1 sisi sehingga sisi yang lain kosong blas tidak ada orangnya. Setiap orang sanggup masuk holahop dengan bantuan teman-teman seregu yang berusaha mengangkat badan salah 1 teman hingga bisa masuk 1 lubang holahop.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai anti	Anti <i>bully</i> / kekerasan dalam <i>CBC</i> yang saya rasakan: sikap ini memang harus menjadi peraturan

bully dan kekerasan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	dari sekolah maupun para pelatih. Selama <i>CBC</i> , tidak pernah terjadi yang namanya kekerasan. Tidak terjadi sama sekali di lapangan utama (yang biasa dipakai saat upacara), barak, lapangan <i>outbound</i> , maupun kantin (halaman belakang lokasi).
Menurut anda apakah ada nilai-nilai persahabatan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Persahabatan dalam <i>CBC</i> yang saya rasakan: kebanyakan ada pada saat hari ke-2, baik itu <i>outbound</i> , istirahat, makan, sampai waktu tidur selalu terasa jika ada interaksi, kerja sama, & peduli antara teman-teman. Saat pembentukan regu <i>outbound</i> terpisah & tidak memandang kelas, saat itu persahabatan bisa meningkat dengan kerja sama.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai ketulusan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Ketulusan dalam <i>CBC</i> yang saya rasakan: yang paling baik terjadi saat pukul 9 pagi, pelatih yang melatih kami punya tugas untuk membantu warga setempat. Regu saya diberi tugas untuk membersihkan halaman di salah 1 rumah warga. Di sana, kami dengan mantapnya membantu penghuni rumah itu dengan mencabut rerumputan yang berserakan di terasnya, pas di tangga pintu masuk samping rumahnya. Kami pun sama sekali tidak keberatan dengan isinya karena hal ini justru sudah terbiasa.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai tidak memaksakan kehendak yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Tidak memaksakan kehendak dalam <i>CBC</i> yang saya rasakan: benar-benar terasa saat acara senam pagi pada hari Minggu, ada beberapa teman seangkatananku yang merasa bahwa dirinya sakit & merasa tidak bisa mengikuti senam tersebut. Dengar-dengar pelatih mempersilakan (bahkan agak menyuruh) untuk beristirahat di samping pelatih. Tidak memaksakan kehendak terjadi seperti itu.

<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai cinta lingkungan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Mencintai lingkungan dalam <i>CBC</i> yang saya rasakan: sangat baik karena pada saat hari ke-2, tugas kami dari pelatih pada saat itu juga tidak hanya membersihkan rerumputan semata, tetapi juga sampah-sampah dari selokan kering juga dibersihkan. Pada saat mau pulang ke sekolah, kami seangkatan juga membersihkan sampah-sampah yang masih membekas di barak masing-masing supaya tidak terlihat kotor bahkan apek untuk digunakan pada kegiatan lanjutan.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai melindungi yang kecil dan tersisih yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Melindungi yang kecil &amp; tersisih dalam <i>CBC</i> yang saya rasakan: Entah ini hampir belum saya temukan. Namun, ada beberapa hal yang mungkin bisa jadi patokan untuk peduli terhadap yang “kecil” / mungkin yang dipanggil orang-orang “menderita”. Bertumpu pada orang yang saya maksud, dari sudut pandang yang saya lihat masih tergolong kurang ada, tepatnya saat pelatih memberi instruksi (tanda kumpul ke lapangan) masih ada yang tertinggal &amp; tidak dipedulikan oleh teman yang lain.</p>
<p>Dampak yang Bisa Diterapkan di Sekolah &amp; di Rumah setelah kamu mengikuti program <i>CBC</i> apa? Jelaskan...</p>	<p>Setelah mengikuti <i>CBC</i>, seluruh nilai yang sudah dijelaskan di atas, ada beberapa dampak yang bisa diterapkan, baik di sekolah maupun di rumah, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <u><i>Disiplin</i></u>. Yang seharusnya bisa mengatur (kondisi serta waktu) terhadap sesuatu. Dengan kalimat lain, tepat waktu menjadi salah 1 kebiasaan yang harus diterapkan. Meskipun sebagian yang lain masih belum sepenuhnya mengerti hal yang 1 ini, padahal sikap disiplin sudah ada di dalam tata tertib sekolah ini.</li> <li>2. <u><i>Jiwa Korsa</i></u>. Kebersamaan selalu diutamakan, terutama dalam masalah yang ada pada setiap lingkungan masyarakat. Salah 1 penerapannya adalah makan siang bersama seperti yang dilakukan pada <i>CBC</i> waktu itu, setiap angkatan diharuskan selalu makan bersama hingga selesai</li> </ol>

	<p>(piring bersih dari hidangan) tanpa ada 1 pun teman yang tertinggal.</p> <p>3. <u>Kerja Sama &amp; Kekompakan antara 1 Orang dengan yang Lain.</u> Setiap orang punya dalam 1 lingkungan biasanya memiliki tujuan yang sama. Tujuannya itu entah dengan orang tua, teman, / orang lain, entah juga itu demi keberhasilan bersama / bisa jadi sendiri, bersama dengan teman yang mungkin tidak akrab dengan kita.</p> <p>4. <u>Peduli Sesama dengan Orang Lain.</u> Dengan sikap ini, bisa mendorong kita untuk lebih memiliki sifat manusiawi lagi. Apa lagi terhadap yang kita kenal / bukan padahal memang 1 lingkungan, bisa mendorong kepedulian diri kita.</p> <p>5. <u>Peduli terhadap Lingkungan.</u> Sampai sekarang, penerapannya masih amat kurang karena urusan sendiri-sendiri. Padahal, di CBC sudah seharusnya ditanamkan karakter yang berhubungan dengan lingkungan. Apa lagi jika di sekolah, wajib sekali ketika sekolah sudah memakai visi seperti ini.</p> <p>6. <u>Religius.</u> Setiap peserta kegiatan ini pasti memiliki agama &amp; kepercayaan. Nah... diantara itu semua, pasti ada perbedaan, baik agama maupun kepercayaan. Kebanyakan teman seangkatan kami beragama Islam. Dari apa yang saya lihat antara waktu dengan instruksi pelatih, kewajiban menunaikan salat masih diutamakan. Hal ini yang dijadikan sarana meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan, yaitu lebih mengutamakan urusan ibadah dibanding dengan urusan lainnya.</p> <p>7. <u>Sportivitas.</u> Saya menyebut ini karena dalam CBC juga, kami melakukan tugasnya dengan penuh bersemangat.</p> <p>8. <u>Toleransi.</u> Yang 1 ini mungkin sudah lazim jika diterapkan, tetapi hanya terbatas pada</p>
--	--

	teman yang sudah akrab semata. Sedangkan jika dengan teman yang belum akrab (seperti contohnya antara saya dengan regu <i>outbound</i> saya pada saat itu), mungkin masih tidak dihiraukan (hanya diacuhkan & mungkin tidak dipentingkan pada saat yang akan datang).
--	---

## TRANSKIP WAWANCARA

### PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM *LIVE IN*, CHARACTER BUILDING CAMP, DAN *SOCIAL CARE* (STUDI KASUS DI SMAN 15 SEMARANG)

Nama : Dina Alhida Sa'id  
Kelas : XI-IPA-2  
Hari/Tanggal : Rabu, 17 April 2019  
Tempat : SMAN 15 Semarang

PENELITI	INFORMAN
Menurut anda apakah ada penguatan cinta damai yang anda dapatkan dalam program <i>CBC</i> , kalau ada apa, dan ceritakan?	Cinta damai merupakan salah satu hal yang saya dapatkan sewaktu saya melakukan <i>CBC</i> (character building care) di Bantir. Walaupun disana saya mendapatkan suka maupun duka. Banyak hal yang bisa melatih kesabaran hati karena mungkin banyak dilatih dengan didikan militer tetapi tentara yang mendidik saya sudah menyesuaikan dengan anak sekolah. Dengan kesabaran itu saya dituntut untuk cinta damai karena tidak adanya kericuhan atau demo terhadap pelatihan yang diberikan tentara pada waktu itu dari kami siswa kelas XI SMAN 15 Semarang.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai penguatan toleransi yang kamu dapatkan dalam program <i>CBC</i> di	Toleransi adalah suatu kata yang sangat dalam artinya. Menurut saya di <i>CBC</i> banyak sekali toleransi yang



SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	dilakukan antara lain menghargai perbedaan yang ada antara laki-laki maupun perempuan , toleransi akan budaya dan kebiasaan. Saya dididik untuk mengikuti tatacara memakan ala militer dan mau bagaimanapun saya disana merupakan tamu ya harus menuruti aturan tuan rumah , itulah toleransi menurut saya . tidak hanya tata cara makan , tidur , mandi , dsb.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai penguatan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang kamu dapatkan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Hal yang indah untuk dipandang pada waktu saya CBC karena siswa SMAN 15 Semarang tidak hanya beragama islam saya ya sejatinya mayoritas adalah islam , tetapi kami juga ada agama Kristen , khatolik , bahkan hindu. Kami hidup dengan tenang pada saat itu sampai sekarang ini tidak ada khusus melecehkan atau menghina agama dari kami masing-masing. Pada saat itu kami dipersilahkan yang beragama islam untuk menunaikan ibadah sholat sedangkan yang non islam dipersilahkan untuk berdo'a sesuai keyakinan masing-masing.
Menurut Anda apakah ada nilai-nilai teguh pendirian dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Teguh pendirian mungkin salah satu yang diajarkan dalam CBC kemarin karena pada saat itu sudah ada kesepakatan antara pelatih dan peserta yang mana peserta harus memenuhi aturan yang telah dibuat oleh pelatih sebelumnya. Dan dengan itu bisa dikatakan sebagai teguh pendirian yang ada, jika A ya tetap A , B ya tetap B.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai percaya diri yang anda dapatkan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Percaya diri mungkin salah satu yang saya lakukan pada saat CBC, waktu itu saya dan teman-teman harus melakukan penyamaran yang mana wajah harus dipakaikan

	<p>lumpur dan dengan percaya dirinya saya melumuri wajah saya dengan lumpur itu sampai kena di kerudung saya dan kata teman-teman wajah saya jadi penuh dengan lumpur dan saya tetap percaya diri saja , saya pikir tidak ada yang memperhatikan saya mengapa saya harus tak percaya diri.</p>
Menurut anda apakah ada nilai-nilai kerjasama antara pemeluk agama dan kepercayaan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	<p>Kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan dilakukan di <i>CBC</i> karena satu pleton tidak hanya satu agama saja, dan masing masing pleton harus melakukan outbond dan itu harus melakukan saling berkerja sama dengan lainnya.</p>
Menurut anda apakah ada nilai-nilai anti bully dan kekerasan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	<p><i>CBC</i> tidak terdapat pembullying dan kekerasan, yang ada hanyalah pelatihan dan yang dilatih dari pelatih itu semua adalah untuk membangun fisik dan mental yang ada .</p>
Menurut anda apakah ada nilai-nilai persahabatan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	<p>Persahabatan disini dibangun tidak memandang dari mana etisnya , sukunya bahkan dari agamanya . disana saya dididik untuk bisa menghargai dan menerima semua teman yang berada di hidup saya . walaupun semua teman diterima dihidup saya t,etapi tetap harus memilih teman atau sahabat yang baik untuk hidup saya.</p>
Menurut anda apakah ada nilai-nilai ketulusan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	<p>Ketulusan disini adalah hal yang harus dilakukan untuk tulus dalam melakukan semua kegiatan yang ada di <i>CBC</i> . karena kegiatan <i>CBC</i> jika tidak dilakukan dengan tulus hanya membuat badan dan pikiran lelah , sedangkan tujuan <i>CBC</i> adalah untuk membangun mental yang paling utama . ketulusan disini dapat</p>

	membuat suatu kesenangan dan mungkin dapat menggores sedikit kenangan di dalam hati.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai tidak memaksakan kehendak yang kamu rasakan dalam program program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Tidak memaksakan kehendak disini adalah suatu sifat pemimpin yang dididik di <i>CBC</i> untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain. Saya tidak memaksakan kehendak pada saat saya mau ke kamar mandi dan mengajak teman saya , tapi ndak ada yang mau menemani ya sudah dan pada akhirnya saya jalan sendiri ke kamar mandi maupun pulang ke barak.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai cinta lingkungan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Mencintai lingkungan adalah hal yang harus dilakukan di kegiatan <i>CBC</i> ini . seperti membersihkan sampah sampah yang berada di dalam barak , lapangan , maupun sampah yang did epan barak untuk dibuang ke tempat pembuangan sampah yang ada dan tidak hanya itu saya dan teman-teman tidak menginjak dan memetik sembarangan bunga bunga atau tanaman yang ada di bantir hills.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai melindungi yang kecil dan tersisih yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Melindungi yang kecil dan tersisih adalah hal yang diajarkan pula di kegiatan <i>CBC</i> yang mana mampu melindungi walaupun suatu itu kecil dan menjadi tersisihkan , yang tak dipedulikan oleh orang lain.

## TRANSKIP WAWANCARA

### PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM *LIVE IN*, CHARACTER BUILDING CAMP, DAN *SOCIAL CARE*

(STUDI KASUS DI SMAN 15 SEMARANG)

Informan : Muhammad Adhika  
Kelas : XI IPA 2  
Hari, Tanggal : Selasa, 12 Maret 2019  
Tempat : Masjid SMAN 15 Semarang

PENELITI	INFORMAN
Menurut anda apakah ada penguatan cinta damai yang anda dapatkan dalam program <i>CBC</i> , kalau ada apa, dan ceritakan?	Tentang Cinta Damai yang saya rasakan saat <i>CBC</i> adalah saat selesai kegiatan ini dengan bukti dari segi sikap, perkataan dan perbuatan yang membuat temannya sendiri lebih mencintai rasa damai.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai penguatan toleransi yang kamu dapatkan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Tentang Toleransi yang saya rasakan adalah saat perbedaan pendapat saat membentuk kelompok/regu pada saat itu.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai penguatan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang kamu dapatkan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Yang saya rasakan dalam Menghargai Perbedaan Agama adalah yang dimana saat waktu sholat untuk agama islam yang bertempat di aula sedangkan yang non muslim menunggu temannya beribadah di aula di tempatkan di lapangan.
Menurut Anda apakah ada nilai-nilai	Saya sendiri cukup merasakan

teguh pendirian dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	adanya Teguh Pendirian saya yaitu pada saat permainan sapi dengan kandangnya,yang membuktikan bahwa di dalam permainan tersebut harus ada rasa teguh dalam pendirian karena jika tidak berpegang teguh dalam pendirian bisa jadi tidak dapat kandang jika berperan sebagai sapi.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai percaya diri yang anda dapatkan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Saya sendiri banyak merasakan rasa percaya diri saat bermain <i>flaying flog</i> yang dimana saya merasa ketakutan untuk ketinggian,tetapi saya percaya diri bisa melewati dan saat permainan di lapangan dengan cara berkelompok yang di hitung jumlah anggota yang ditetapkan oleh pelatih dan banyak orang yang tidak meninggalkan kelompoknya karena kurang percaya diri atas kelompoknya.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai kerjasama antara pemeluk agama dan kepercayaan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Yang saya rasakan adalah ketika temannya yang beragama islam untuk sholat di aula,seandainya yang non islam mempersiapkan peralatan makan dan mempersiapkan lauk dan pauk.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai anti bully dan kekerasan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Yang saya rasakan tidak ada salah satu teman yang membully temannya sendiri dan kekerasan yang membuktikan dalam satu barak tidak ada unsur kekerasan.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai persahabatan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Saya merasakan banyak persahabatan mulai dari membentuk kelompok yang tidak memperdulikan teman satu kelas atau tidak dan saat melumpuri lumpur di wajah temannya yang meningkatkan rasa persahabatan
Menurut anda apakah ada nilai-nilai ketulusan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di	Tentang Ketulusan yang saya rasakan ketika menemani temannya di kamar mandi dengan tulus dan meminjami

SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	uang temannya saat uang temannya habis atau ketinggalan di barak.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai tidak memaksakan kehendak yang kamu rasakan dalam program program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Saya merasa cukup adanya rasa Tidak Memaksa Kehendak yaitu perbedaan pendapat dalam satu kelompok atau regu yang tidak memaksa kehendak temannya sendiri.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai cinta lingkungan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Untuk masalah mencintai dan menjaga lingkungan yang saya rasakan kurang memperhatikannya ,karena saya sendiri melihat banyak teman teman yang membuang sampah sembarangan di karenakan tempat sampah yang agak jauh.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai melindungi yang kecil dan tersisih yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Saya cukup merasakan adanya Melindungi yang kecil dan tersisih adalah tidak ada pembullying untuk temannya yang kecil.
Dampak yang diterapkan di sekolah setelah mengikuti program <i>CBC</i> yang sudah kamu lakukan apa saja?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya memulai banyak mengenal teman di luar kelas</li> <li>• Saya merasa yakin bahwa angkatan saya bisa kompak</li> <li>• Saya merasa yakin bahwa rasa toleransi semakin meningkat</li> </ul>
Dampak yang diterapkan dirumah setelah mengikuti program <i>CBC</i> yang sudah kamu lakukan apa saja?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya merasakan adanya peningkatan untuk bertanggung jawab</li> <li>• Saya merasa adanya peningkatan untuk menghargai pendapat</li> <li>• Saya merasa adanya peningkatan untuk peduli dan membantu orang tua</li> </ul>

TRANSKIP WAWANCARA  
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI  
PROGRAM *LIVE IN*, CHARACTER BUILDING CAMP, DAN *SOCIAL CARE*  
(STUDI KASUS DI SMAN 15 SEMARANG)

Informan : Salma Nuri Shofiadewi  
Kelas : XI IPA 4  
Tanggal : 12 Maret 2019  
Tempat : Ruang Tunggu SMAN 15 Semarang

PENELITI	INFORMAN
Menurut anda apakah ada penguatan cinta damai yang anda dapatkan dalam program <i>CBC</i> , kalau ada apa, dan ceritakan?	Cinta damai dalam kegiatan <i>CBC</i> yang saya rasakan di Bantir kemarin ,terasa antara ada dan tiada, mengapa karena di sana merasa sangat damai dari suasana angin, alam dan cuaca nya ,sesama teman pun begitu, kami sangat rukun dan tida saling menyalahakan atau bahkan marah dan berantem ,namun kami sedikit tak damai dengan para ikhwan angaktan kami karena mereka sangat susah diatur saat di bantir,kami para akhawt jadi sagat kesal sampai saat di perintahkan untuk kumpul mereka juga tak kunjung datang untuk kumpul dilapangan dan akhirnya kami para akhawat meneriaki

	mereka,walau akhirnya juga kamu rukun kembali ,dan tak ada kata saling musush disana jadi saya merasa anak atau siswa yang ikut kegiatan CBC kemarin sangat cinta damai .
Menurut anda apakah ada nilai-nilai penguatan toleransi yang kamu dapatkan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Toleransi yang saya rasakan pada saat CBC kemarin ini sungguh sangat ada dan terasa ,disana kami saling menghargai perbedaan kai tak kenal yang namanya geng genaon ,disana kami dilatih untuk dapat berteman dengan siapa saja karna kita pasti juga akan membutuhkan bantuan walau kita itu berbeda suku agama ras budaya dan lainnya ,kami sling membantu ,menolong tanpa kenal mana yang hitslah ato kamu bukan agamaaku jadi aku tak mau menolongmu ,tidak disana kami diajarkan utuk saling menghormati satu sama lain jadi saya merasakan toleransi yang sangat tinggi disana.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai penguatan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang kamu dalam dapatkan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Mengharagai agama di dalam kegiatan CBC kemarin saya merasa sangat kental disana karena saat kami beribadah ,teman saya yang berebda agama menghargai saya, tenang saat saya menjalankan ibadah begitu pula sebaliknya naun anehnya justru teman saya yang satu agama dengan saya malah rame ketika saya sedang berdo'a ,saat al qur'an saya ketinggalan teman saya yang berbeda agama mengambilkan al qura'an saya saat sedang makan kami berdo'a dan menunggu teman yang berbeda agama selesai berdo'a baru kami memulai makan.
Menurut Anda apakah ada nilai-nilai teguh pendirian dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15	Teguh pendirian dalam kegiatan CBC kemarin yang saya rasakan disana ada karena disana itu saya



<p>Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>sekaligus kami itu secara tidak langsung memiliki tekad menyelesaikan acara ini dengan lancar dan saya tidak akan pulang ditengah acara atau saya tidak ikut satu moment karna sakit karna saya ingin melaksanakan kegiatan CBC dengan baik patuh dan menjadi kegiatan yang membuat saya tidak bisa melupakan pengalaman itu ,dari kegiatan CBC kemarin saya mendapatkan suatu pelajaran bahwa jika kita ingin mencapai keberhasilan maka kita harus teguh pada pendirian kita dan tak akan goyah walau ada tantangan atau badai yang menghadang dan saya sedang melatih itu dalam diri saya.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai percaya diri yang anda dapatkan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Percaya diri yang saya rasakan dalam kegiatan CBC kemarin yang saya rasakan disana ada sedikit karena saya orang yang butuh adaptasi terhadap lingkungan dan malu jika bertemu dengan orang baru, namun karena pelatih disana sangat baik dan sifatnya yang akrab dan seperti teman walau disiplin pada waktu tertentu jadi saya dapat lebih mudah untuk adaptasi dan mulai bisa percaya diri di hari ke dua , sampai ada satu pelatih yang menyebut namaaku bukan namaku tetapi “tomorrow” panggilan itu berawal saat ia mengajakku bicara dan awalnya aku malu namun ia bilang tak apa pelatih disini aslinya tu akrab tapi garang waktu tertentu aja dan saya mulai percaya diri disana namun masih dengan etika yang baik dan sopan.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai</p>	<p>Kerjasama antar agama dalam</p>

<p>kerjasama antara pemeluk agama dan kepercayaan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>kegiatan <i>CBC</i> kemarin yang saya rasakan disana sungguh ada dan sangat kental karena saya disana itu kan ada banyak sekali tantangan berkelompok kau saling membantu,kami salig kerjasama saat kami membersihkan barak bersama kami menyipkan makan bersama dan lainnya.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai anti bully dan kekerasan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Anti bully dalam kegiatan <i>CBC</i> kemarin saya merasakan hampir tidak ada pembullying disana untuk yang akhwat disana kami saling rukun dan saling bantu satu sama lain tak ada yang geng geng an ataupun menyakiti yang lain ,namun saat permainan yang ikhwan itu saya liat saat main sekoci ada satu anak yang tak diterima dalam kelompok tersebut namun saya tak tau itu hanya untuk bercanda atau tidak yang jelas yyang saya rasakan disana adalah rasa korsa yang sangat amat.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai persahabatan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Persahabatan yang saya rasakan saat <i>CBC</i> disana terasa begitu nyata saya merasakan kehangatan ditengah tengah rasa dingin yang menusuk sampai tulang namun entah dingin itu berganti rasa hangat . dimana senyuman teman sahabat dapat membuat raa sedih menjadi bahagia dan menambah rasa keberaniaan saat saya merasa takut.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai ketulusan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Ketulusan yang saya rasaakan saat <i>CBC</i> kemarin sungguh bisa terlihat saya jadi tau mana teman yang benar benar tulus terhadap saya dan mana yang tidak contoh nya saat saya takut naik flyig fox ada banyak teman yang menenangkan saya ,saat saya kedinginan ada teman saya</p>

	yang menyelimuti saya dan saat saya menggigil saat tengah malam saya tak tau saat saya bangun ada dua jaket yang menutupi tubuh saya itu adalah selimut teman saya .
Menurut anda apakah ada nilai-nilai tidak memaksakan kehendak yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Tidak memaksakan kehendak yang saya rasakan saat <i>CBC</i> itu saya merasa kurang karna disana pelatih melatih kita berani dan sedikit memaksakan nkehendak saya karena saat saya takut naik flying fox namun para pelatih tetap memaksa saya naik flying fox dan itu pertama kalinya ssaya naik flying fox walau akhirnya saya bisa .
Menurut anda apakah ada nilai-nilai cinta lingkungan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Cinta lingkungan yang yang saya rasakan saat <i>CBC</i> disana itu teraa dan kami diajarkan untuk menjaga dan mencintai lingkungan agar lingkungan itu bisa dirasakan juga oleh anak cucu kita dan kami pun tak boleh merusak tanaman disana.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai melindungi yang kecil dan tersisih yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Melindungi yang kecil dan tersisih yang saya rasakan disana itu ada dan terasa saat bermain out bond disana kami melindungi satu sama laain dan melindungin yang kecil tak ada yang namanya disisihkan disana semuanya sama dan harus saling membantu.

## TRANSKIP WAWANCARA

### PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM *LIVE IN*, CHARACTER BUILDING CAMP, DAN *SOCIAL CARE* (STUDI KASUS DI SMAN 15 SEMARANG)

Nama : Deby Amadius Wijayanti  
Kelas : XI-IPA-5  
Hari/Tanggal : Selasa, 12 Maret 2019  
Tempat : Ruang Tunggu SMAN 15 Semarang

PENELITI	INFORMAN
Menurut anda apakah ada penguatan cinta damai yang anda dapatkan dalam program <i>CBC</i> , kalau ada apa, dan ceritakan?	Selama mengikuti pelatihan dalam rangka pembentukan karakter di Bantir, kami menanamkan dan menerapkan sikap cinta damai antar sesama. Kami diajarkan untuk tidak berkelahi satu sama lain, namun saling menjaga satu sama lain, tidak melakukan suatu hal yang dapat menimbulkan perkelahian, dan kami bersikap hormat terhadap para guru maupun para pelatih kami selama berada di sana.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai penguatan toleransi yang	Saat kami sedang berkumpul, kami tidak akan mengina teman kami hanya karena

<p>kamu dapatkan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>teman kami berbeda berdasarkan penampilan fisik maupun kepandaian. Karena, saat di sana kami diajarkan agar tidak membedakan teman, kita semua sama. Dan saat ada suatu diskusi, kami selalu menghargai pendapat teman walaupun pendapatnya berbeda dengan kita.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai penguatan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang kamu dapatkan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Walaupun kami memiliki kepercayaan yang berbeda, namun kami selalu menghormati hal tersebut. Terkadang, saat kami sholat, mereka juga melakukan ibadah sesuai dengan cara mereka. Dan kami tidak mempermasalahkan hal itu dan justru saling menghormati dan berusaha tidak mengganggu.</p>
<p>Menurut Anda apakah ada nilai-nilai teguh pendirian dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Kami selalu beribadah tepat waktu. Walaupun terkadang sangat sulit rasanya untuk menunaikan sholat subuh di sana yang dikarenakan udara yang sangat dingin sehingga timbul rasa malas dan tak ingin terkena air, namun kami tetap teguh dalam tetap menunaikan sholat subuh. Contoh lain, saya akan tetap berusaha mematuhi peraturan dan tata tertib yang diberikan para pelatih, walau terkadang ada teman yang mengajak saya untuk mengabaikan tata tertib tersebut.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai percaya diri yang anda dapatkan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Pada hari kedua, terdapat kegiatan outbond. Kegiatan tersebut diisi dengan memainkan beberapa game dan saya rasa semua game tersebut membutuhkan rasa percaya pada diri kita. Contohnya, ada sebuah game yang mengharuskan kita melewati sebatang bambu dengan tali sebagai pegangan kita dan sungai kecil yang berada di bawah kita. Untuk</p>

	<p>menyelesaikan tantangan tersebut, saya rasa haruslah memiliki kepercayaan diri sendiri yang kuat. Kita harus percaya jika diri kita mampu melaluinya, kita tidak boleh ragu ataupun pesimis terhadap diri kita sendiri. Saya sudah mencobanya, saya yakin jika saya dapat melalui tantangan ini. Karena yang saya pikirkan jika teman-teman saya bisa, mengapa saya tidak? Saya harus bisa mengalahkan ketakutan saya, hingga akhirnya saya berhasil melaluinya.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai kerjasama antara pemeluk agama dan kepercayaan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Saya sangat senang dengan kerja sama yang dilakukan oleh kami yang meliputi teman-teman beragama muslim maupun non muslim. Di saat para siswa yang beragama muslim sholat, para siswa yang beragama non muslim akan menunggu kami dan akan memberi kami info terhadap apa yang akan kami lakukan setelah sholat. Begitu juga sebaliknya, jika kami sudah selesai sholat, kami akan menunggu teman-teman yang beragama non muslim yang sedang berdoa dan menjaga mereka agar tidak merasa teganggu.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai anti bully dan kekerasan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Selama berada di sana, saya bersyukur karena saya tidak melihat satupun kegiatan bullying terlihat. Kami di sini saling menjaga satu sama lain. Jika ada yang melakukan kesalahan, maka kami akan mendiskusikannya baik-baik, dan jika ada seseorang yang merasa kehilangan sesuatu, kami akan membantunya untuk menemukan barangnya.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai persahabatan yang kamu</p>	<p>Tali persahabatan sangat terlihat di sini. Saya selalu melihat teman-teman saya</p>

<p>rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>bersama-sama di manapun. Jika ada seorang temannya yang tidak ada, maka mereka akan langsung mencarinya. Namun, menurut saya ada satu yang sangat disayangkan. Mereka selalu ingin bersama-sama, sehingga saat menata tempat tidur pun mereka tidak ingin berpisah dan ingin berada dengan teman satu kelasnya. Hal itu sebenarnya kurang baik, karena di sini kita semua teman. Tidak masalah dengan siapa kita tidur atau berkelompok, yang terpenting hanyalah kebersamaan.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai ketulusan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Selain persahabatan, ketulusan juga sangat terlihat di sana. Saat ada teman yang sakit, kami akan dengan sigap menolongnya. Bukan karena takut teman kami akan merepotkan kami, namun karena adanya rasa persahabatan sehingga menimbulkan sebuah ketulusan di dalam hati. Karena, yang kami harapkan saat berada di sana, jika kami berangkat bersama-sama dalam keadaan sehat, maka kami juga harus pulang dari sana dalam keadaan sehat juga. Sehingga, kami selalu tolong-menolong kepada teman yang membutuhkan walaupun berbeda kelas.</p>
<p>Menurut anda apakah ada nilai-nilai tidak memaksakan kehendak yang kamu rasakan dalam program program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?</p>	<p>Saat kami bermain game di hari kedua, ada seorang teman saya yang sakit. Kami pun langsung menyarakannya untuk istirahat sejenak dan tidak memaksanya untuk tetap ikut memainkan game tersebut supaya kondisinya tidak lebih buruk. Saat kami ditugaskan membuat yel-yel, ada beberapa teman saya yang memiliki pendapat yang berlainan dengan pendapat saya. Sebagai bentuk rasa hormat saya,</p>

	saya menghormati pendapat teman saya yang lain dan tidak akan memaksa mereka untuk menggunakan pendapat saya.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai cinta lingkungan yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Ini merupakan poin yang sangat penting tidak hanya saat berada di sana, namun saat kita di sekolah maupun di rumah. Saat di sana, kami selalu berusaha menjaga kebersihan. Saat sampah sudah mulai menumpuk di depan barak, kami akan bergantian membuangnya ke tempat sampah. Hal itu dilakukan agar dampaknya tidak mengenai kita. Seperti, tercium bau yang tidak sedap dan akan timbul sarang penyakit.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai melindungi yang kecil dan tersisih yang kamu rasakan dalam program <i>CBC</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Selama berada di sana, saya tidak melihat ada teman saya yang merasa tersisihkan. Semuanya terlihat ceria dan gembira, hal itu pun membuat saya senang. Karena, itu berarti tidak ada teman yang sedang membully temannya yang lain atau membedakan teman hingga mengucilkan seseorang. Di sana kami juga saling menjaga, jika teman kami terkena masalah kami akan langsung menolong dan melindunginya, tanpa memandang tampilan fisik, kepercayaan, faktor ekonomi, dan lainnya. Seperti saat kami melakukan kegiatan hiking. Saat itu, penempatan barisan dibagi. Barisan terdepan adalah para siswa yang dipimpin oleh seorang pelatih sebagai penunjuk jalan, di belakangnya para siswi. Polanya akan seperti itu terus hingga yang paling belakang terdapat pelatih yang menjaga kami. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar jika sesuatu terjadi pada siswi perempuan, para siswa laki-laki yang di



	belakang dapat langsung membantu.
--	-----------------------------------

## TRANSKIP WAWANCARA

### PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM *LIVE IN*, CHARACTER BUILDING CAMP, DAN *SOCIAL CARE*

(STUDI KASUS DI SMAN 15 SEMARANG)

Informan : Lutfiana Hary A.  
Kelas : XII IPA 4  
Hari, Tanggal : Jumat, 21 Desember 2018  
Tempat : Masjid SMAN 15 Semarang

PENELITI	INFORMAN
Menurut anda apakah ada penguatan cinta damai yang anda dapatkan dalam program <i>social care</i> , kalau ada apa, dan ceritakan?	Kegiatan <i>Social care</i> mengajarkan saya berdamai kepada siapapun dan apapun. Saya diajarkan untuk berdamai dengan keadaan yang sangat pas-pasan. Di kegiatan ini saya diajarkan untuk menerima apapun yang telah saya dapatkan. Saya harus bisa menerima keluarga kecil kurang berkecukupan itu.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai penguatan toleransi yang kamu dapatkan dalam program <i>social care</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Di tempat asing, di desa orang, dengan kebudayaan berbeda dengan tempat tinggal asal saya. Saat kegiatan Sosial Care, saya merasa asing. Disini saya harus bisa menghargai perbedaan budaya yang

	ada. Saya harus menghormati orang-orang asli desa ini. Saya diajarkan untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan orang di desa Mlatiharjo.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai penguatan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang kamu dapatkan dalam program <i>social care</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Di Desa Mlatiharjo ada berbagai macam masyarakat dengan perbedaan agama, tetapi mereka dapat hidup tenang, membaur, saling menghargai, tidak menghina, dan berdamai. Mereka juga saling menyapa dan peduli dengan orang-orang disekitarnya.
Menurut Anda apakah ada nilai-nilai teguh pendirian dalam program <i>social care</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Meskipun ada berbai perbedaan, mereka tetap teguh dengan apa yang mereka percayai tanpa mengganggu kepercayaan orang lain.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai percaya diri yang anda dapatkan dalam program <i>social care</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Saya diajarkan berani dan percaya diri untuk memperkenalkan diri di keluarga baru ini. Saya harus percaya diri untuk bisa melakukan hal yang tidak biasa saya lakukan, seperti membantu pekerjaan orang tua asuh di sawah dan angon kambing.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai kerjasama antara pemeluk agama dan kepercayaan yang kamu rasakan dalam program <i>social care</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Di tempat ini, semua orang saling bekerjasama tanpa membedakan agama, derajat, pangkat, dan perekonomian. Antar tetangga benar-benar seperti saudara.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai anti bully dan kekerasan yang kamu rasakan dalam program <i>social care</i> di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Meskipun saya berada di keluarga yang kehidupannya jauh lebih sederhana dibanding keluarga mewah saya, saya tetap tidakboleh merendahkan keluarga ini. Saya diajarkan tidak membedakan antar sesama manusia.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai persahabatan yang kamu rasakan dalam program <i>social care</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang,	Saya harus bisa bersahabat dengan orang-orang dikampung ini. Setiap sore, remaja di Desa Mlatiharjo selalu berkumpul di lapangan

kalaupun ada apa, dan ceritakan?	sekolah dasar yang ada di mlatiharjo. Disana kami bermain permainan tradisional dan bercanda tawa bersama tanpa ada permusuhan. Antar penduduk desa juga saling menyapa.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai ketulusan yang kamu rasakan dalam program <i>social care</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Tempat ini mengajarkan ketulusan tanpa adanya harta kekayaan yang berlebih. Keluarga yang saya tinggali merawat dan mengajari saya dengan tulus tanpa mengharap balasan. Karena saya pergi ke tempat ini juga tanpa kemewahan yang saya miliki.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai tidak memaksakan kehendak yang kamu rasakan dalam program <i>social care</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Dengan keadaan pas-pasan, saya tidak dapat memiliki yang saya inginkan. Saya juga tidak bisa memaksa keluarga ini untuk memberi yang saya inginkan. Saya harus bisa menerima semua keadaan dan tidak memaksakan kehendak saya.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai cinta lingkungan yang kamu rasakan dalam program <i>social care</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Lingkungan hijau yang indah, tempat seperti itu yang saya temui. Tempat asri indah yang membuat saya ingin menjaga lingkungan. Lingkungan sejuk nan indah seperti ini membuat orang menjadi tenang dan tentram. Sungguh menyenangkan jika semua lingkungan sebersih dan seindah ini.
Menurut anda apakah ada nilai-nilai melindungi yang kecil dan tersisih yang kamu rasakan dalam program <i>social care</i> yang Anda ikuti di SMAN 15 Semarang, kalau ada apa, dan ceritakan?	Orang-orang desa biasanya tersisih jika berada di perkotaan. Ketulusan keluarga yang sayalindungi ini membuat saya ingin melindungi keluarga ini.
Dampak yang diterapkan di sekolah setelah mengikuti program <i>social care</i> yang sudah kamu lakukan apa saja?	Saya jadi lebih giat berkerja. Saya bersyukur dengan keadaan keluarga saya yang sangat berkecukupan saat ini. Sekarang saya bisa menghargai orang lain dan hidup membaur

	dengan masyarakat.
--	--------------------